

YANG TAK TERLUPAKAN

***** ● *****

FORGIVEN BUT NOT FORGOTTEN?

ABBY GREEN

YANG TAK TERLUPAKAN

.....●.....

FORGIVEN BUT NOT FORGOTTEN?

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ABBY GREEN

YANG TAK TERLUPAKAN

.....●.....

FORGIVEN BUT NOT FORGOTTEN?



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FORGIVEN BUT NOT FORGOTTEN?

by Abby Green

Copyright ©2013 by Abby Green

©2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S. A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

YANG TAK TERLUPAKAN

oleh Abby Green

618180027

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ambhita Dhyaningrum
Editor: Ruth Priscilia Angelina
Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020385211
9786020385204 (Digital)

280 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Didedikasikan untuk Crispin Green, Polly Green,
Barney Green, dan Katie Green.
Aku sangat bangga menjadi saudara angkat kalian
dan menjadi salah satu anggota
“Greens in Cornwall.”*

PROLOG

SIENA DEPIERO menggenggam tangan kakak perempuannya erat-erat saat meninggalkan *palazzo* mereka. Meski ia baru berusia dua belas tahun dan Serena empat belas tahun, mereka secara refleks tetap saja mencari perlindungan dari satu sama lain. Hari itu, suasana hati ayah mereka lebih kacau daripada biasanya. Mobil mereka menunggu di pinggir jalan, seorang pengemudi berseragam berdiri di dekat pintu yang terbuka. Siena tahu bahwa pengawal pribadi ayahnya berada di dekat sana.

Hanya beberapa meter dari mobil, seorang pemuda jangkung berambut gelap muncul entah dari mana, menghentikan langkah ayah mereka. Pemuda itu bergerak-gerakkan tangan dan memanggil ayah mereka dengan sebutan *Papá*. Siena dan Serena juga berhenti mendadak, dengan para pengawal bertubuh kekar berdiri mengapit mereka dan pengadang itu.

Siena menatap melalui para pengawal pribadi itu. Ia langsung dapat melihat kemiripan pemuda itu dengan ayahnya. Dia memiliki bentuk wajah yang sama dan sepasang mata yang dalam. Tetapi bagaimana dia bisa punya hubungan? Tiba-tiba saja terdengar suara hantaman keras, dan pemuda itu terkapar di tanah, menatap ke atas dengan raut terkejut di wajah, darah mengalir dari hidung. Ayah mereka telah memukulnya.

Siena mencekal tangan Serena kuat-kuat, terkejut melihat kekerasan yang mendadak terjadi itu. Ayah mereka berbalik dan dengan marah memberi isyarat kepada mereka untuk mengikutinya. Jalan setapak itu begitu sempit sehingga mereka harus melangkahi kaki pemuda tersebut. Siena terlalu takut untuk melihatnya—dia begitu liar dan buas.

Mereka digiring masuk ke bagian belakang mobil dan Siena mendengar ayahnya menyerukan perintah kepada anak buahnya. Tak lama kemudian Siena mendengar pemuda itu meraung, “Aku Rocco, putramu—bajingan!”

Ketika ayah mereka masuk ke mobil dan mobil mereka menjauh, Siena tak dapat menahan diri untuk melihat ke belakang mereka. Ia melihat anak buah ayahnya menyeret pemuda itu hingga lenyap dari pandangan. Ia merasa muak. Serena menatap terpaku ke depan, tetapi tangannya mencengkeram tangan Siena.

Ayah mereka menjewer telinga Siena kuat-kuat hingga kepalanya berputar. Siena membekap mulut. Ia tahu lebih baik tak mengeluarkan suara.

Ayah mereka memaksa Siena untuk menatapnya.
“Pikirmu apa yang kaulakukan?”

“Tidak ada, Papà.”

Mulutnya membentuk segaris tipis kemarahan.
“Bagus, karena kau tahu apa yang akan terjadi jika kau membuatku marah.”

Cengkeraman Serena di tangan Siena begitu kuat hingga Siena ingin berteriak. Cepat-cepat Siena menyahut, “Ya, Papà.”

Setelah jeda panjang menegangkan, ayah mereka melepaskan Siena dan kembali menghadap ke depan. Siena tahu benar apa yang akan terjadi jika ia membuat ayah mereka marah. Pria itu akan menghukum kakaknya, Serena. Tidak pernah dirinya. Selalu kakaknya. Karena itulah yang membuat ayahnya terhibur.

Siena tidak menatap kakaknya, tetapi mereka terus berpegangan tangan erat sepanjang perjalanan.

1

ANDREAS XENAKIS tidak menyukai kekuatan sensasi kemenangan yang bergejolak dalam dirinya. Hal tersebut menandakan bahwa saat itu lebih penting baginya daripada yang ingin diakuinya. Dengan pahit, Andreas harus mengakui bahwa mungkin itulah yang ia rasakan. Bagaimanapun, kini, praktis dalam jarak sentuh, ada seorang perempuan yang memiliki segalanya tetapi meneriakkan kata *perkosaan* demi kesenangannya sendiri, untuk melindungi kesan tak tercela di mata ayahnya. Perempuan itu membuat Andreas dihadihi pukulan bertubi-tubi, kehilangan pekerjaan, masuk daftar hitam di semua hotel di Eropa, dan harus memulai hidup kembali di belahan dunia lain. Jauh dari siapa pun yang dikenalnya atau mengenalnya.

Wanita itu masih sempurna. Bahkan, kian sempurna. Andreas tanpa sadar membayangkan wanita itu tak mungkin sebegitu memesonanya seperti saat lima tahun

lalu dia terakhir kali melihatnya. Tetapi begitulah dia sekarang. Perempuan itu sudah menjadi wanita dewasa, bukan lagi seorang remaja.

Rambutnya sangat pirang hingga nyaris berkilau putih di bawah cahaya lembut ratusan lampu gantung. Rambutnya diangkat menjadi sanggul tinggi. Perempuan itu memiliki penampilan alami bak seorang ratu, seperti yang pertama kali ia lihat di ruang dansa gemerlap di Paris. Bibir Andreas terkunci. Perempuan itu bak kesempurnaan di tengah para makhluk lain yang tak sepadan. Anderas dapat melihat wanita-wanita lain yang berada di dekatnya, refleks berlomba coba mengungguli, seolah merasakan adanya kompetisi.

Mata Andreas bergerak menyusuri lekuk pipi dan leher wanita itu. Garis bangsawan di hidungnya memperlihatkan ciri keturunan darah biru si nenek moyang Italia, hanya setengah tersamar oleh sang ibu yang setengah keturunan Inggris yang memiliki hubungan dengan kerajaan. Kulitnya masih pucat dan tampak lembut: selembut kelopak mawar. Perut Andreas menegang mengingat bagaimana lembut kulit itu terasa di bawah jemarnya.

Andreas menyentuhnya dengan penuh penghormatan, seolah wanita itu dewi dari khayangan, dan Andreas merasa seakan ia telah menandai, menodai kesucian sang dewi dengan sentuhannya. Kedua tangannya kini terkepal di sisi saat membayangkan perempuan itu mendesak dengan desah pintanya yang seksi di telinga Andreas, "*Ayolah... aku ingin kau me-*

nyentuhku, Andreas.” Hanya untuk merangsangnya nyaris seiring dengan hela napasnya, lalu menuduh Andreas telah menyerangnya... Wanita itu kemudian berbalik, menghadapnya, dan kemarahan yang tertahan itu pun lindap saat darah naik ke kepalanya lalu mengalir ke selangkangan, membuat Andreas terus-menerus merasakan pening dan ketegangan.

Andreas tak dapat melepaskan diri dari efek yang ditimbulkan sepasang mata biru besar berbinar yang dinaungi bulu mata hitam dan panjang itu. Namun, bibir wanita itulah yang menyita pandangannya. Begitu merah muda dan menggairahkan. Menunggu untuk dikecup... dilumat oleh bibirnya. Andreas sadar ia harus menahan gejolak hasrat ini. Instingnya dengan cepat merosot menjadi insting binatang, dan Andreas membenci wanita itu karena pengaruh yang dia timbulkan terhadap dirinya. Masih seperti itu. *Selamanya*, ejek suara hatinya.

Tidak. Andreas menolak mentah-mentah. Tidak selamanya. Hanya sampai ia berhasil menguasai wanita itu. Sampai mereka menyelesaikan apa yang wanita itu mulai saat menjungkirbalikkan kehidupannya dengan begitu kejam dan memuakkan. Karena wanita itu punya kekuasaan. Dan ia bukan apa-apa.

Andreas membulatkan tekad. Ia tidak lagi menjadi “bukan apa-apa”, dan berkat kondisi yang berbalik kejam, Siena DePiero menjadi lebih rendah dari dirinya, menyerahkan diri dengan terbuka dan rapuh—kepadanya.

Rambut pirangnya sesaat terbenam menghilang dari pandangan, dan hati Andreas bergejolak dipenuhi sesuatu yang tidak dapat ia gambarkan dan tak ingin ia telusuri lebih jauh. Ia tidak suka pada kenyataan bahwa dirinya tak nyaman saat menyadari jika ada pria lain tampak tertarik, dengan pandangan mereka yang memburu wanita itu, memendam hasrat atau bahkan cabul. Itu membuatnya merasa posesif dan ia tidak menginginkan perasaan ini.

Wanita itu begitu nekat bermain-main dengannya. Andreas mendambakannya. Itu saja. Mata Andreas kembali melihat rambut pirang terang itu dan mengamati dan menunggu saat wanita itu mendekat ke arahnya di keramaian itu.

Siena DePiero sedang beraksi menerobos keramaian dengan nampun berat, berusaha tidak menumpahkan isinya di kaki seseorang, saat bahu bidang sejajar pandangan membuatnya urung meneruskan langkah.

Ia mendongak dan menemukan sosok pria bertubuh jangkung, kekar hingga ke bahu. Tuksedo tanpa noda dengan dasi kupu-kupu putih membuatnya tampak sedikit berbeda. Saat bibir Siena membuka untuk mengucapkan kata “permisi”, tatapannya naik ke wajah pria itu dan jantungnya berhenti berdegup.

Pria itu tak asing buatnya.

Andreas Xenakis. Di tempat ini.

Siena mendadak mengenalinya. Dan itu malapetaka.

Seakan baru lima menit berlalu sejak terakhir kali Siena melihatnya, tetapi sesungguhnya sudah lima tahun. Pria itu tampak lebih besar, lebih gelap, lebih ramping.

Siena langsung dapat membaca kilat dingin kebencian di mata Andreas dan perutnya mendadak saja terasa melilit. Sungguh orang yang tepat untuk ditemui dalam situasi ini... *Tidak ada yang lebih menguntungkan dari Andreas Xenakis. Dan apa kau bisa menyalahkan pria itu?* Suara hatinya mengejek.

“Wah, wah, wah.”

Suara Andreas terdengar tak asing, mendadak membuat perut Siena seperti diremas-remas.

“Senang bertemu denganmu di sini.”

Siena dapat merasakan mata Andreas menelanjanginya dari atas hingga ke bawah, memandangi seragam pramusajinya; kemeja putih, dasi hitam, dan celana hitam. Efek Andreas terhadapnya kini sama menghancurkannya seperti lima tahun lalu. Seakan-akan Siena dicolokkan ke soket listrik dan arus listrik mengalir ke dalam darahnya, membuatnya berdengung, terganggu dan gelisah seperti yang ia ingat—terutama mengenang apa yang telah terjadi.

Perutnya terasa kian melilit.

Sepasang alis lengkung hitam membingkai mata biru lautnya yang memukau. Tulang pipi yang tinggi menarik mata itu turun ke rahang kokoh. Dan bibir itu... bibir indah sensual itu... tampak seksi sekaligus meng-

ejek. Andreas mengangkat sebelah alisnya, jelas menunggu jawaban.

Berusaha keras untuk mempertahankan ketenangan saat merasa seperti perahu kecil yang terempas-empas di lautan luas, Siena berhasil menemukan suaranya dan berkata dengan tenang, “Mr. Xenakis. Senang bertemu Anda lagi.”

Alis Andreas naik lebih tinggi dan pria itu tertawa sinis. Suaranya tidak lagi berakson kental. Lebih terdengar sengau Atlantik Tengah. “Saat ini pun kau bisa membuat sapaanmu terdengar seperti ini perjamuan makan malammu sendiri—bukan menghadirkan minuman kepada orang-orang yang dulu kau tak akan sudi bertatap dengan mereka.”

Siena tersentak kecil. Ia tidak perlu seorang peramal untuk menyadari bahwa pria yang berdiri di hadapannya kini merupakan makhluk lebih keras dan bengis daripada pria yang ditemuinya di Paris. Lejitan Xenakis menjadi salah satu pengusaha hotel terkemuka di dunia pada usia yang cukup muda, tiga puluh tahun, telah banyak didokumentasikan oleh media.

“Aku tersanjung kau mengingatku,” ucapnya lambat-lambat. “Bagaimanapun, kita hanya bertemu satu kali—tetapi pertemuan itu sangat mengesankan.”

Andreas mengejeknya. Siena merasa seperti mengingat detail bahwa sebenarnya pertemuan itu terjadi dua kali. Siena melihat pria itu lagi keesokan paginya setelah malam celaka itu. Namun, kenangan itu kini sangat menyakitkan untuk dikenang.

“Ya.” Siena membuang muka sesaat, merasa tak nyaman di bawah tatapan kelam itu. “Tentu saja aku mengingatmu.”

Tiba-tiba semuanya menjadi tak tertahankan lagi. Nampan berisi gelas itu mulai bergetar hebat di tangan Siena, seakan-akan kekuatan besar yang muncul karena melihat pria itu lagi telah menghantamnya. Membuatnya terkejut, Andreas mengambil nampan itu dengan cekatan dari cengkeraman buku-buku jemari Siena yang memucat, dan meletakkannya di meja terdekat sebelum Siena sempat menyatakan keberatan.

Mendadak bos Siena datang, melayangkan tatapan tajam kepada Siena dan tersenyum patuh kepada Andreas.

“Mr. Xenakis, apa semua baik-baik saja? Jika staf saya teledor...”

“Tidak.” Suaranya singkat, dingin. Xenakis adalah Tuan dari semua yang dilihatnya saat ini. Memperlihatkan kekuasaan, keyakinan, dan karisma seksual yang nyata.

Merasa agak pusing, Siena kembali memusatkan perhatian pada suara Xenakis yang ditujukan kepada bosnya.

“Semuanya baik-baik saja. Aku mengenal Miss...”

Siena memotong cepat sebelum Xenakis sempat mengucapkan nama yang dibencinya. “Mr Xenakis, seperti yang sudah kukatakan, senang sekali bisa bertemu lagi dengan Anda. Tapi, maaf, aku harus segera kembali bekerja.”

Siena mengambil kembali nampan berat itu dan, tanpa menatap Andreas Xenakis atau bosnya, buru-buru pergi dengan langkah gemetar.

Andreas mengikuti arah kepergian rambut pirang terang itu, sangat kesal dengan si pria gempal pendek karena telah mengganggu mereka. Pria itu kini berbicara dengan nada takzim. "Maaf sekali soal tadi, Mr. Xenakis. Staf kami mendapatkan instruksi ketat untuk tidak berbincang dengan tamu, tetapi Miss Mancini masih baru..."

"Sebenarnya aku yang mengajaknya bicara," Andreas menyahut dengan nada dingin. Lalu, ia menyadari sesuatu dan menatap pria itu. "Kau bilang namanya Mancini?"

"Betul," bos Siena menyahut terpana, lalu tersenyum dengan lebih takzim, berkata *sotto voce* kepada Andreas. "Tentu saja penampilannya adalah bonus—dia bisa jadi model menurut saya. Entah apa yang dilakukannya dengan menjadi pelayan, tapi saya tidak bisa mengeluhkan soal itu. Saya belum pernah dimintai nomor telepon sebanyak itu selain nomor teleponnya."

Andreas menahan diri untuk memberi tahu pria itu bahwa Siena menjadi pelayan karena dia adalah *persona non grata* bagi masyarakat santun di seluruh Eropa. Andreas menyisihkan fakta perubahan namanya dan merasakan sesuatu serupa kemarahan yang menggelegak di dalam diri. Ia menghunjamkan tatapan kepada sang manajer seolah hendak menumbangkan banyak

orang. “Kurasa kau pasti tidak memberikan nomornya, bukan?”

Pria itu mendadak memerah padam lalu berseru, “Wah, saya... tentu saja tidak, Mr Xenakis. Saya tidak tahu apa yang Anda pikirkan tentang pelayanan apa yang saya lakukan di sini. Tapi, dapat saya pastikan...”

“Jangan khawatir,” tukas Andreas tajam. “Aku akan yakin saat aku telah memeriksa perusahaanmu dengan saksama.”

Bersama itu Andreas berbalik dan melangkah ke arah ia melihat Siena bergerak. Ada sesuatu jauh lebih penting yang harus ia perhatikan kini: memastikan Siena DePiero tidak lenyap di udara.

Beberapa jam kemudian, Siena berjalan cepat-cepat di sepanjang jalanan sekitar Mayfair yang diterangi cahaya bulan. Siena masih belum sepenuhnya dapat mencerna bahwa ia telah melihat Andreas Xenakis, di sini, di London, tempat yang ia datang untuk bersembunyi dan melanjutkan hidup. Yang membuatnya sangat lega, ia tidak lagi bertemu dengan pria tersebut, tetapi ia sangat menyadari keberadaan sosok jangkung itu dan mengarahkan segenap upaya untuk memastikan diri tetap berada di ujung ruangan setiap saat.

Kini, saat Siena berjalan dan merasakan tungkainya melepuh, ia mengutuki diri karena telah membiarkan Andreas mendekatinya. Ya, mereka punya sejarah. Siena mengernyit dalam hati. Bukan sejarah yang

indah. Ia tidak ingin diingatkan kembali pada raut marah berapi-api dan perasaan dikhianati di wajah Andreas saat Siena berdiri di samping ayahnya lima tahun lagi, menutupi dadanya dengan gaun dan berkata gemetar, “Ya, dia menyerangku, Papa. Aku tidak bisa menghentikannya...”

Andreas menukas marah dengan aksen Yunani-nya yang kental. “Itu bohong besar. Dia yang memohon kepadaku...”

Ayah Siena mengangkat tangan dengan arogan dan menghentikan ucapan Andreas. Dia berbalik dan menghadap Siena, dan Siena mendongak menatapnya, merasa takut pada kekuatan pria itu jika ayahnya memilih memercayai Andreas.

“Dia bohong, kan?” ucapnya lirih. “Kau *tidak akan pernah* membiarkan laki-laki seperti ini menyentuhmu, bukan? Karena kau tahu kau jauh lebih baik darinya.”

Berusaha keras menyembunyikan rasa muak dan kebenciannya, Siena memberikan satu-satunya jawaban yang dapat ia berikan. Ia mengangguk dan merasa mual. “Ya, dia berbohong. Aku tidak akan pernah membiarkan orang sepertinya menyentuhku.”

Mengenang masa lalu tak menyenangkan itu membuat Siena merasa gemetar dan pusing. Ia tak ingin merenungkan kenyataan paling membuat tak nyaman itu, bahwa pria itu masih punya efek dahsyat terhadap dirinya.

Namun, sekali lagi, Siena merasa takjub melihat betapa jauh perbedaan antara Andreas dengan pria yang

dulu menjadi pimpinan para pramusaji di sebuah hotel. Jujur mengakui, Siena terkejut pria itu mengenalinya dari posisinya yang tinggi itu. Siena tahu betapa mudah untuk hanya melihat tangan yang melayanimu, bukan orangnya. Siena teringat pada kemurkaan ayahnya saat pria itu membentaknya karena membantu seorang pelayan yang menjatuhkan nampan di salah satu pestanya yang legendaris. Ayahnya menyeret Siena masuk ke ruang kerja dan mencekal lengan Siena kuat-kuat.

“Kau tidak tahu siapa dirimu? Langkahi orang-orang seperti dia. *Jangan berhenti untuk membantunya.*”

Siena menahan diri untuk tidak melepaskan jawaban penuh kemarahan dari bibirnya. *Sama seperti kau melangkahi anak harammu di jalan? Saudara kami sendiri?* Komentar lancang itu saja akan membuat kakak perempuannya dipukuli dengan membabi buta. Itu bentuk siksaan favoritnya—jika Siena menyulut kemarahannya, Serena akan dihukum.

Siena melihat bus itu berhenti di kejauhan dan ia menghela napas lega. Besok, ia akan melupakan semua kenangan buruk itu dan kembali bertemu Andreas Xenakis. Perutnya seperti diaduk-aduk, mengejek pernyataannya. Hanya sedetik sebelumnya, saat pertama kali melihat Andreas, ia mengira dirinya sedang bermimpi.

Siena tak pernah lupa pada apa yang telah ia lakukan terhadap pria itu dengan pura-pura menuduhnya. Lebih dari apa yang ingin ia akui, Siena mengingat malam itu dan bagaimana, hanya dengan tatapan dan

sentuhan, Andreas membuatnya kehilangan akal sehat dan kewarasan. Pada titik yang sama, saat Siena membaca tentang kesuksesan gemilang pria itu di koran, Siena merasa lega; melihat Andreas berkembang jauh lebih baik dari apa yang pernah terpikir olehnya, mengurangi rasa bersalah yang ia rasakan.

Dengan pasti, Siena membenamkan pikiran-pikirannya yang membara. Kecemasan yang mengusik menggantikan tempatnya. Siena kini bertanya-tanya, saat mendekati halte bus, apakah dua pekerjaannya akan cukup dapat membantu kakak perempuannya. Tetapi, ia sangat yakin bahwa tak ada keajaiban yang dapat melakukannya.

Siena baru saja tiba di bawah atap halte bus saat melihat sebuah mobil sport berwarna perak berhenti di dekat tempatnya berdiri. Sebelum jendela elektriknya turun di sisi penumpang pun, denyut jantung Siena telah meningkat.

Raut tampan menawan milik Andreas Xenakis melongok keluar dan Siena refleks melangkah mundur. Kehadiran pria itu adalah bukti bahwa dia tidak akan melepaskannya dengan mudah. Pria itu ingin menyakitinya dan memanfaatkan perubahan situasinya. Dalam sekejap, Andreas melompat keluar dari mobil dan meraih sikunya lembut.

“Kumohon.” Andreas tersenyum santai, seakan-akan berhenti menjemput wanita di halte bus dengan penampilan gemilang dalam balutan tuxedo sangat normal baginya. “Izinkan aku memberimu tumpangan.”

Siena begitu tegang hingga merasa dirinya terbelah jadi dua. Sadar betul dengan jaket denim yang tidak cocok di tengah angin awal musim semi itu, dan kelelahan yang membuat tulang-tulangnyanya terasa nyeri, Siena menyahut pahit, “Aku baik-baik saja, terima kasih. Busnya akan segera datang.”

Andreas menggeleng. Ada ekspresi tak percaya yang sama saat Siena bicara dengan pria itu sebelumnya. “Apa rekan-rekan kerjamu tahu bahwa kau mungkin akan berbincang dengan setiap tamu asing di ruangan mereka sendiri?”

Merasa sakit hati dengan pujian tidak langsung ini, dan penilaiannya yang sangat basi tetapi akurat tentang penderitaannya, Siena menarik lepas lengannya. Siena bertindak refleks, ingin mengatakan sesuatu untuk melukai harga diri Andreas dan berharap itu akan dapat mengusirnya. “Sudah kubilang, aku baik-baik saja, terima kasih banyak. Aku yakin ada banyak hal yang lebih bisa kaulakukan daripada membuntutuku seperti anak anjing yang terus saja menempel.”

Mata Andreas berkilat tajam mendengar kalimat itu, dan Siena membenci dirinya sendiri karena telah mengucapkan kalimat itu. Itu mengingatkannya pada racun yang menitik di bibirnya malam itu di Paris. Racun itu adalah ucapan yang Andreas dambakan untuk Siena ucapkan. Tetapi, kata-kata itu tak memiliki efek yang diinginkan sama sekali. Siena seharusnya menyadari saat itu bahwa Andreas tidak seperti para pria lain—ia teringat bagaimana pria itu berdiri mengha-

dapi ayahnya dengan harga diri begitu tinggi. Satu dari segelintir orang yang bukan pengecut.

Andreas hanya tampak lebih berbahaya saat ini, dan ia kembali menyambar lengan Siena. “Mari kita pergi, Signorina DePiero. Busnya sudah datang dan aku menghalangi jalur.”

Siena menatap melalui Andreas dan melihat bus tingkat itu berjalan mendekat. Bunyi klaksonnya yang nyaring membuat Siena tersentak. Ia dapat melihat orang-orang lain yang menunggu di halte bus melayangkan tatapan marah kepadanya karena perjalanan mereka pulang terhambat.

Siena menatap Andreas, dan pria itu berkata dengan nada mengancam, “Jangan mengujiku, Siena. Aku akan meninggalkan mobilku di sana kalau terpaksa.”

Bunyi klakson terdengar lagi dan seseorang berkata dengan jengkel, “Menumpang sajalah! Kami ingin pulang.”

Untuk sesaat Siena tak merasakan apa pun selain perasaan terasing yang menyakitkan. Lalu, Andreas membimbingnya ke mobil dan mendudukkannya di kursi yang rendah sebelum menutup pintu. Dia menyelip dengan lincah ke sisi yang lain.

“Pasang sabuk pengamanmu,” perintahnya singkat, lalu menambahkan dengan nada sinis, “atau itu pun kau biasa dipasangkan?”

Kata-katanya merobek kabut keterkejutan yang menyelimuti benak Siena dan ia pun meraba-raba untuk memasang sabuk dengan tangannya yang canggung.

Siena membalas dengan nada tajam. “Jangan konyol.”

Andreas dengan lincah mengarahkan mobil berbaur dalam arus lalu lintas. Terasa mulus seakan mereka sedang meluncur di atas tanah. Sudah berbulan-bulan Siena tidak menikmati kenyamanan semewah itu, dan kursi kulit yang lembut itu menggunduk di sekitar tubuhnya, merangkumnya sedemikian rupa hingga terasa nyaris sensual. Kedua tangan Siena mengepal di pangkuan untuk melawan sensasi itu dan rahangnya mengeras.

Siena mengurai kepala tangannya. “Hentikan mobil ini dan tolong biarkan aku keluar. Aku bisa pulang sendiri. Aku masuk ke mobil murni karena untuk mencegahmu jadi tontonan umum.”

“Aku sudah menghabiskan enam bulan untuk mencarimu, Siena, jadi aku tidak akan melepaskanmu semudah itu.”

Enam bulan yang lalu ayahnya menghilang, meninggalkan seluruh kekayaannya yang runtuh, dan meninggalkan Siena dan Serena berdiri di atas puing-puing dan kecaman yang tertuju kepada mereka karena ketidakhadiran sang ayah yang pengecut. Siena menatap Andreas dengan sorot ngeri dan perutnya yang terasa tidak menentu. Malam ini *bukan* kebetulan yang buruk?

Dengan gemetar ia pun bertanya, “Kau mencariku selama ini?”

Mulut Andreas mengeras dan dia mengiyakan. “Se-

jak kabar menghilangnya ayahmu dan runtuhnya kekayaanmu.”

Andreas melirik ke arahnya dan Siena menahan diri kuat-kuat, nyaris menggigil membayangkan kenekatan Andreas menemukan dirinya lagi. Untuk menghukumnya? *Kenapa lagi?* Suara kecil itu terdengar.

Dengan lirih namun tajam, Andreas menyahut. “Ada urusan yang belum selesai di antara kita. Kau sepakat, bukan?”

Rasa panik membuat tenggorokan Siena tersekat. Ia tidak siap untuk membuat perhitungan dengan pria itu. “Tidak, aku tidak mau. Sekarang, hentikan mobilmu dan biarkan aku keluar.”

Andreas tak mengacuhkan permohonan itu dan menyahut ringan, “Alamatmu, Siena... atau kita akan menghabiskan malam ini dengan berkeliling London.”

Rahang Siena kembali mengeras. Ia melihat bagaimana tangan berjemari panjang itu bertengger di kemudi. Untuk semua ketenangan yang ditampakkan Andreas, Siena tiba-tiba mendapatkan kesan bahwa pria itu jauh lebih keras kepala ketimbang ayahnya selama ini. Andreas membuktikan bahwa ia punya tekad kuat jika menyangkut bisnis.

Siena pernah lebih dari sekali mengurung diri di ruang kerja ayahnya untuk mengikuti perkembangan Andreas secara *online*. Ia membaca bahwa Andreas dengan tanpa ampun menutup hotel-hotel yang kondisinya buruk, menolak untuk mengomentari rumor bahwa ia tidak peduli telah membuat ratusan orang

kehilangan pekerjaan, hanya untuk meningkatkan portofolionya yang tengah melejit. Dalam pencarian itu pula, Siena melihat berlembar-lembar koran menyoroti kehidupan cinta Andreas, yang tampaknya sangat sibuk dan dipenuhi hanya wanita-wanita tercantik di dunia. Siena tidak ingin mengakui bahwa mereka semua para wanita cantik berambut gelap atau berambut merah. Tampak jelas bahwa rambut pirang tidak lagi menjadi tipe pria itu.

Curiga bahwa Andreas akan benar-benar membawanya berkeliling sepanjang malam jika Siena tidak bicara, gadis itu akhirnya menyebutkan alamatnya.

“Nah, tidak terlalu sulit, kan?”

Siena merengut dan menatap lurus ke depan.

Hening selama beberapa menit, memekatkan ketegangan, kemudian Andreas berkata, “Jadi, dari mana kau mendapatkan Mancini itu?”

Siena menatapnya. “Bagaimana kau bisa tahu?” Lalu ia pun teringat dan menghela napas tersendat. “Bosku pasti sudah menceritakannya.”

“Jadi?” Andreas mendesak, seolah dia memiliki seluruh waktu di muka bumi untuk menunggu sebuah jawaban.

Enggan, Siena akhirnya menjawab, “Itu nama gadis nenek dari pihak ibuku. Aku tidak bisa mengambil risiko ada orang mengenaliku.”

“Tentu saja tidak,” pria di sampingnya merespons sinis, “Aku bisa membayangkan alasannya.”

Kesal oleh ketidakpedulian Andreas, dan bagaimana

mudahnya pria itu menghina, membuat Siena membentak, “Tidak seharusnya kau mengikutiku, kau tahu.”

Andreas membalas dengan enteng. “Coba kau melihatnya sebagai seorang teman yang perhatian, yang ingin tahu bagaimana keadaanmu sekarang.”

Siena mendengus pelan meski hatinya berdebar-debar, “*Teman?* Entah bagaimana aku ragu kau pernah menempatkan diri dalam kategori tersebut untukku.” Andreas lebih tepatnya menempatkan diri sebagai musuh mutlak Siena.

Andreas Xenakis menghunjamnya dengan tatapan, dan Siena terenyak pada tempat duduknya. Tatapan tersebut begitu blak-blakan dan mencela.

Andreas menggeram pelan, “Kau benar. Kita mungkin bisa dibilang hampir seperti kekasih. Karena seorang teman tidak akan berteriak ‘diperkosa’ hanya untuk menyelamatkan wajahnya.”

Siena memucat. “Aku *tidak* pernah menggunakan kata itu.”

Rahang Andreas mengeras. “Tapi mirip begitu. Kau menuduhku menyerangmu saat kita berdua tahu, sesaat sebelum ayahmu tiba, kau memohon kepadaku untuk—”

“Cukup!” Siena menjerit, bernapas tidak tenang.

Ia bisa mengingat semuanya begitu jelas bagaimana rasanya Andreas Xenakis mendorongnya pada sofa butik, bagaimana ia melengkungkan tubuh ke arahnya, memohon kepadanya untuk menyentuhnya di *semua*

bagian. Dan ketika Andreas menggerakkan tangan dan menyentuhnya di sana, Siena mengizinkannya... diam-diam membiarkan pemuda itu tahu akan hasratnya.

"Kenapa?" sindir Andreas. "Kau tidak bisa mengatakan kebenarannya? Kupikir kau lebih kuat dari itu, DePiero. Kau lupa dirimu telah memperlihatkan sifat aslimu malam itu."

Siena memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela dengan ekspresi datar. Nyatanya, ia tak punya alasan akan kelakuan tercelanya malam itu. Ia *yang* memohon kepada Andreas untuk bercinta dengannya. Ia *yang* membalas ciuman Andreas dengan penuh gairah. Saat Andreas menurunkan gaunnya dan memperlihatkan sepasang payudaranya, Siena mendesah nikmat dan pria itu menciumnya di sana.

Mobil Andreas berhenti di lampu merah pada saat itu, dan desakan untuk kabur datang begitu tiba-tiba dan refleksi. Siena bergerak untuk membuka pintu dan keluar, tetapi secepat kilat lengan Andreas menahannya dengan kekuatan yang menakjubkan. Jemari panjangnya mencekal lengan Siena yang langsing, dan gumpalan otot lengan pria itu pada perut Siena yang lembut merupakan penahan yang lebih efektif ketimbang jika Andreas mengunci pintu. Kulit Siena menegang, menelus dan menjadi sensitif. Payudaranya terasa berat dan kencang, putingnya menegang di kain branya.

Mobil itu bergerak lagi dan Siena menepiskan lengan Andreas dengan sepenuh tenaga. Sentuhan ringan itu cukup membuatnya melesat kembali ke masa itu

dan ia berusaha keras untuk menahan diri. Fakta bahwa Andreas begitu bertekad untuk mempermainkan dirinya terasa sangat menghina bagi Siena.

Mobil Andreas berhenti di luar bangunan apartemen kuno elegan di sebuah jalan yang lebar namun sunyi. Andreas melompat keluar dari mobil dan sudah berada di pintu Siena, mengulurkan tangan penuh harap, sebelum Siena sempat menyadari apa yang sedang terjadi.

Siena menarik diri dan menatapnya. "Ini bukan tempat tinggalku." *Ini jauh sekali dari tempat tinggalku*, Siena berkata dalam hati.

"Aku menyadarinya. Tapi, di sinilah aku hidup, dan karena kita lewat sini, kupikir kita bisa berhenti untuk mengenang masa lalu dengan menikmati kopi."

Siena menahan diri untuk mendengus mencemooh, lalu bersedekap, menatap lurus ke depan dengan ekspresi membatu. "Aku tidak mau keluar dari mobil, Xenakis. Antarkan aku pulang."

Suara Andreas nyaris terdengar geli. "Awalnya aku tidak bisa membawamu masuk, dan sekarang aku tidak bisa menyuruhmu keluar. Konon wanita memang tidak konsisten."

Sebelum Siena sempat tersadar, Andreas telah membungkuk dan mengulurkan tangan untuk melepas sabuk pengaman yang gadis itu kenakan. Siena menepis tangan pria itu dengan panik dan berusaha memasang kembali sabuk pengamannya. Wajah Andreas begitu dekat dengan wajahnya dan Siena dapat mera-

sakan rambutnya terburai. Napasnya tersengal. Aroma tubuh Andreas menggelitik hidungnya. Tidak berubah. Bau kayu ek dan *musk* dan sangat jantan.

Sebuah suara terdengar dari balik tubuh Andreas. "Mr. Xenakis? Anda ingin saya memarkirkan mobilnya?"

Tanpa melepaskan pandangannya dari Siena, Andreas menyahut. "Ya, tolong, Tom. Aku akan membawa pulang Miss DePiero sebentar lagi, jadi jangan jauh-jauh memarkirnya."

"Baik, baik, Sir," sahut pengemudi itu riang.

Selama beberapa detik Siena berusaha keras melawan kekuatan dan keinginan superior Andreas. Siena melihat pemuda yang menunggu di belakang Andreas. Sifat baiknya dan rasa takut untuk membuat keributan di muka umum yang terus ditanamkan dalam dirinya sejak kecil membuat Siena menyahut enggan. "Baiklah. Satu kopi."

Andreas berdiri tegak, dan kali ini Siena tak punya pilihan selain meletakkan tangannya dalam genggaman Andreas dan membiarkan pria itu membantunya keluar dari mobil yang rendah itu. Yang membuat Siena kesal, Andreas terus menggenggam erat tangannya saat pria itu melemparkan kunci kepada Tom dan mengajak Siena masuk ke gedung, dan seorang pramutamu menahan pintu terbuka dengan sikap siaga.

Begitu tiba di dalam lift yang sempit dan sunyi, Siena berusaha menarik tangannya, tetapi Andreas mengangkatnya untuk memeriksa. Dia membuka tela-

pak tangan Siena dan sentuhannya membuat perasaan lunglai menjalar di tubuh wanita itu, tetapi ia menger-nyit saat mengikuti tatapan Andreas. Telapak tangan Siena mengelupas merah, berkapal. Bukti kehidupan kerjanya yang baru.

Andreas membaliknya dan Siena kian mengernyit saat melihat pria itu memeriksa kuku-kukunya yang rompal akibat ia suka menggigitnya—kembalinya kebiasaan buruknya pada masa remaja, yang sangat cepat pulih saat ayahnya menjatuhkan hukuman yang setimpal untuk Serena, kakaknya.

Kedua tangan Siena jauh dari selembut dan seputih bunga lili seperti dulu. Dengan mengerahkan upaya lebih keras lagi kali ini, dan menyadari bahwa ia baru saja sembuh dari kebiasaan menggigit kuku, Siena akhirnya dapat membebaskan diri dari cengkeraman Andreas dan berkata dengan keras kepala. “Jangan sentuh aku.”

Dengan suara parau yang bergema di dalam diri Siena, Andreas bertanya, “Bagaimana tanganmu bisa begini setelah menjadi pramusaji?”

Siena melawan tarikan sesuatu yang terasa seakan sangat rapuh. “Aku tidak hanya menjadi pramusaji. Aku bekerja sebagai tukang bersih-bersih hotel pada siang hari.”

Andreas mengangkat dagu Siena dan meneliti wajahnya, menyentuh bagian bawah mata gadis itu di mana ada bayangan gelap di sana. Perasaan rapuh itu mengembang dalam diri Siena, dan untuk sesaat ia

merasa tangisnya akan pecah. Untuk melawannya—dan semudah pria itu memancing reaksinya—Siena berkata dengan jengkel, “Merasa iba pada gadis kaya cilik yang malang ini, Andreas?”

Pada saat itu bel lift berdenting dan pintu membuka tanpa suara. Siena dan Andreas terlibat dalam pertarungan hening. Mata Andreas menggelap, kedalaman warna birunya menjadi tampak bengis saat ia melepas jemari dari wajah Siena, lalu tersenyum.

“Tidak sedikit pun, Siena DePiero. Kau lupa aku sudah melihat aksimu. Seekor piranha pun lebih lemah darimu.”

Siena tak percaya pada rasa sakit yang menikam hatinya mendengar kata-kata itu, dan nyaris merasa lega saat Andreas berbalik. Tangan Andreas meraih sikunya dan menggeretnya keluar dari lift, masuk ke sebuah koridor mewah berkarpet, berwarna kelabu gelap dengan lampu-lampu redup menyala di beberapa meja.

Satu-satunya pintu yang ada menunjukkan bahwa Andreas tidak punya tetangga yang dapat mengganggu, dan Siena menebak tempat itu adalah apartemen di lantai teratas bangunan tersebut. Pintu lift menutup di balik punggung mereka dan Andreas pun membuka pintu, lalu menepi untuk mempersilakan Siena mendahuluinya masuk ke apartemen. Hanya kepastian yang Andreas berikan kepada petugas parkir bahwa pria itu akan membawanya pulang sebentar lagi

yang membuat Siena merasa yakin untuk melangkah maju.

Siena berbalik menghadapnya saat Andreas menutup pintu dan menghardik, "Jangan panggil aku DePiero. Namaku sekarang Mancini."

Setelah beberapa detik, Andreas menelengkan kepala dan berkata lambat-lambat dengan nada mencemooh. "Aku akan memanggilmu dengan nama apa pun yang kauinginkan..."

Sambil menahan geram, Siena berjalan mundur lalu kembali berbalik, menghadap ruang tamu utama. Ia terbelalak. Selama ini ia tumbuh bermandi kemewahan, tetapi keindahan nyata di apartemen Andreas itu membuatnya terkesiap. Ia sudah terbiasa melihat bangunan megah dengan berbagai barang antik dan lukisan besar, semua benda berbingkai emas, karpet begitu tua dan berjamur hingga butir-butir debu menari-nari di udara saat kau bergerak... tapi yang ini begitu bersih dan licin.

Siena hanya tersadar bahwa ia telah melangkah masuk ke ruang tamu dan memandang berkeliling dengan penuh rasa ingin tahu saat melihat Andreas berdiri mengamatinya dengan tangan di dalam saku. Ketampanan sesungguhnya pria yang terbalut tuksedo itu kembali membuat Siena terkejut dan membuatnya tersipu, memeluk dirinya sendiri dengan sikap menantang yang tanpa sadar dia perlihatkan.

Andreas menggeleng dan tersenyum kecut, lalu melangkah ke bufet tempat ia menyimpan beberapa botol

minuman dan gelas. “Kau sangat tahu bagaimana menyulutnya, bukan?”

Siena menegang “Menyulut apa?”

Andreas berbalik, memegang sebuah botol di tangan, matanya berbinar di bawah cahaya lampu temaram. “Pasti sudah otomatis setelah bertahun-tahun berperan sebagai bagian dari perawan ahli waris...”

Saat Siena terdiam membisu, karena Andreas tidak tahu betapa dekat ucapannya dengan kebenaran, Andreas memberi isyarat setengah tak sabar dan mengklarifikasi. “Gayamu yang lemah dan berlagak seakan mentega tak meleleh di mulutmu.”

Siena membenci diri sendiri karena terlalu berterus terang, dan membenci Andreas yang salah menilainya secara umum, sementara ia sadar tak dapat sepenuhnya menyalahkan penilaian Andreas. Siena menata ekspresinya. Dengan hati-hati ia mengurai tangannya yang bersedekap dan mengedikkan sebelah bahunya dengan tak acuh. “Apa yang bisa kukatakan? Kau telah mengetahui semua tentang diriku, Mr. Xenakis.”

Andreas menuang cairan pekat ke dalam dua gelas dan datang mendekat, mengulurkan salah satunya kepada Siena. “Aku tahu tadinya aku menawarkanmu kopi, tapi cobalah ini. Ini anggur merah yang sangat lezat. Dan kau tidak kesulitan memanggil namaku saat kita pertama kali bertemu. Mr. Xenakis sangat... *formal*. Kumohon, panggil aku Andreas.”

Siena meraih gelas yang pria itu ulurkan, tiba-tiba merasa lega ada sesuatu yang dapat ia pegang—apa

pun yang dapat menepiskan ingatan tentang bagaimana ia memanggil nama pria itu sebelumnya. "*Andreas, kumohon, ciumlah aku...*"

Andreas menunjuk sebuah sofa yang tampak nyaman dan kursi-kursi yang ditata memutar di sebuah meja kopi bundar dengan album foto-foto besar yang ditata rapi. "Silakan duduk, Siena. Buat dirimu nyaman."

Siena terbelah sejenak antara ingin mendesak diantar pulang dan bergelung di kursi terdekat agar dapat tidur selama seminggu.

Merasa agak gelisah dengan perasaan lemah yang tiba-tiba saja ia rasakan, Siena melangkah dan duduk di kursi terdekat. Andreas duduk di sofa di sisi kiri Siena, kedua kakinya yang panjang terjulur dan sangat dekat dengan kaki Siena, yang ditariknya rapat ke kursi.

Andreas tersenyum dan senyum itu terlihat berbahaya.

"Masih takut tertular semacam penyakit sosial dariku, Siena?"

2

“JANGAN KONYOL,” Siena menyahut cepat, merasa malu saat mengingat apa yang telah terjadi, pada kebohongan-kebohongan keji yang ia ucapkan dan semuanya untuk melindungi kakaknya.

Saat Siena mengingat betapa ia sangat menginginkan Andreas malam itu di Paris dan bagaimana semua itu berakhir dengan sangat buruk, ia merasa mual. Pria itu membencinya. Kebencian itu berpenjar di udara antara mereka dan Siena merasa sangat yakin bahwa walaupun ia berusaha membela diri dan mengatakan alasannya bersikap begitu kejam, Andreas akan tertawa terbahak-bahak. Andreas tampak begitu tak tertembus sekarang. Jauh.

Andreas mencondongkan tubuh ke depan, gelas kecil berada dalam genggamannya yang panjang. “Katakan, kenapa kau meninggalkan Italia?”

Siena menerima pengalihan dari perasaan terancam

ini dan menatap Andreas tak percaya, bertanya-tanya mengapa pria itu berani menanyakan hal tersebut. Siena benci rasa malu yang membakar tubuhnya saat teringat tuduhan memuakkan yang diarahkan kepada ayahnya setelah bisnisnya ambruk, membongkar kenyataan bahwa ayahnya gali-tutup lubang selama bertahun-tahun dan bahwa segala harta yang mereka miliki, termasuk *palazzo* berharga milik keluarga di Florence, diambil kepemilikannya oleh bank.

Mulut Siena mengerut. “Seperti yang bisa kaubayangkan, harga diriku dan kakakku jatuh drastis saat kami kehilangan harta benda. Aku yakin aku tidak perlu menceritakan padamu bahwa kami mendadak menjadi *persona non grata*.”

Mata Andreas menyipit. “Tidak. Alangkah tidak jujurnya jika aku tidak mengaku tahu bahwa ayahmu memakai pelacur selama bertahun-tahun dan tentang bukti keterlibatannya dalam narkoba dan korupsi politik. Tapi, bukti bahwa dia telah melakukan perdagangan perempuan untuk dijadikan pelacur di seluruh Eropa-lah yang jadi pukulan pembunuh dua pewarisnya yang miskin. Tak ada yang mau ketahuan terlibat dengan skandal pada tingkat itu.”

Rasa malu yang Siena rasakan nyaris mencekiknya. Ayahnya memakai pelacur padahal pria itu sudah menikah dengan ibu mereka, karena itu membuatnya merasa puas. Ayahnya punya anak laki-laki dari salah satu perempuan itu. Siena mengira ia sudah sangat membenci ayahnya sebelumnya... tetapi ia makin mem-

benci pria itu saat dia lenyap ditelan bumi untuk menghindari sejumlah tuduhan yang diarahkan kepadanya. Hari ini, tak seorang pun tahu tentang keberadaannya, dan Siena tidak ingin melihatnya lagi.

Membayangkan para wanita lemah tak berdaya itu dijual dan mendapatkan kehidupan penuh siksaan dan hinaan... Bahkan kini rasa muak itu naik ke tenggorokannya karena ini juga membuktikan ayahnya lebih dari sekadar terlibat dalam artian sebagai orang luar. Dia adalah partisipan aktif.

Andreas pasti melihat sesuatu dalam ekspresi Siena dan ia berkata pelan. "Dosa ayahmu bukanlah dosamu."

Siena tertegun mendengar pernyataan ini. Ia menatap Andreas, tak mampu membaca wajahnya. "Mungkin bukan, tapi orang-orang tidak ingin memercayainya."

"Apakah pers di Italia mempersulitmu?" Andreas menjawab sorot tak percaya di wajah Siena dengan mengedikkan bahu. "Aku sedang bepergian ke Amerika Selatan untuk bekerja saat semua skandal ayahmu terbongkar. Begitu aku kembali ke Eropa, ayahmu sudah menghilang dan skandal baru mulai terungkap. Aku melewati hampir semuanya."

Siena teringat pada hari-hari penuh dengan *headline* surat kabar yang berbunyi: *Bukan Lagi Pewaris Harta. Siapa yang Sudi Menikahi Gadis Kaya yang Malang itu Kini? Dan: Serena DePiero Tertangkap Basah Berbuat Mesum Hanya Beberapa Hari Setelah Menghilangnya Sang Ayah!* Pada saat itulah Siena tahu ia harus mem-

bawa dirinya dan Serena keluar dari Italia. Kakaknya benar-benar lepas kendali, dan ia nyaris kehilangan kewarasan setelah semua yang mereka tahu telah hancur berkeping-keping.

Siena tak mengharapkan sedikit pun dukungan dari pers—ia telah melihat bagaimana senangnya mereka mengkritik masyarakat yang dulunya angkuh dan tak tersentuh—dan berkat kesombongan ayahnya yang luar biasa, keluarga DePiero membuat hal itu datang. Namun, Siena berucap dengan nada datar yang ringan. “Ya, bisa dikatakan mereka telah sangat menyulitkan kami.”

Andreas terkejut mendengar suara Siena yang tanpa emosi. Tak ada nada tajam atau terluka. Andreas dapat membayangkan pengamatan yang dilakukan pers saat melihat dua putri berambut pirang dan bermata biru itu kehilangan segala-galanya.

Sekali lagi Andreas terpaksa mengagumi kecantikan alami Siena. Gadis itu tak mengenakan riasan sedikit pun, tetapi kulitnya bersinar laksana mutiara. Di dunia yang penuh kepalsuan dan kemewahan, ia sungguh permata langka. Lebih berisi karena Siena telah menjadi wanita dewasa, bukan remaja lagi.

Hasrat yang panas dan menggebu, membuat tubuh Andreas menegang. Rasa kesal membuncih dalam diri Andreas saat menyadari bahwa tanpa sadar ia telah menghindari para wanita berambut pirang dalam lima tahun terakhir, mencari yang bertolak belakang dan meyakinkan diri sendiri bahwa Siena telah membakar

habis seleranya terhadap wanita berambut pirang. Namun tidak. Andreas hanya tidak menginginkan wanita berambut pirang selain Siena.

Tak biasanya wanita dapat membuat Andreas mengalami reaksi jasmani secepat itu, semenggairahkan atau secantik apa pun dirinya. Namun, Siena begitu, sejak pertama kali Andreas menatapnya.

Andreas kini menatap Siena dengan keyakinan baru yang memenuhi diri dan mengangkat gelasya. "Untuk apa pun yang akan terjadi pada masa depan."

Siena punya kecurigaan menakutkan bahwa masa depan yang sedang dibayangkan Andreas berhubungan dengan *dirinya*. Dengan kesengajaan penuh, Siena mengabaikan ajakan Andreas untuk bersulang dan segera menandakan gelasya, meletakkannya di meja terdekat. Alkohol itu terasa membakar saat mengalir turun di tenggorokannya.

Andreas tampak geli dan mencemooh lirih, "Anggur keluaran tahun 1977 harus dinikmati sedikit lebih lembut daripada itu, tapi memang sangat berbeda."

Andreas juga menghabiskan anggurnya. Wajah Siena memucat. Ia dapat membayangkan berapa harganya. Ayahnya menganggap dirinya ahli anggur sehingga Siena dapat memperkirakannya.

Memikirkan ayahnya membuat Siena teringat kakaknya, dan itu membuatnya berdiri cepat, hanya samar-samar menyadari pemandangan London menakutkan di sisi lain jendela besar ruangan. "Aku benar-benar harus pulang. Aku harus bangun pagi-pagi besok."

Andreas juga bangkit, selincah harimau, gerakan otot-otot gempalnya terlihat jelas dalam potongan bajunya yang ketat. Seakan nyaris tak dapat memuatnya. Siena berniat melangkah mundur, tetapi ada kursi di belakangnya.

Siena merasakan sentakan listrik di udara dan ada jeda panjang sebelum akhirnya Andreas berkata ringan, "Baiklah."

Andreas mendekati telepon yang bertengger di bufet dan mengangkatnya, berbicara dengan seseorang. "Aku segera turun. Tolong antarkan mobilku. Terima kasih."

Andreas mengulurkan lengannya untuk mempersilakan Siena mendahului keluar dari ruangan, dan yang menjengkelkan buat Siena, perasaannya yang membuncah tidak membuatnya lega sama sekali. Ia agak merasa bingung. Ia berharap... *lebih*. Lebih banyak pertengkaran? Akan tetapi, Andreas dengan senang hati melepaskannya. Sesuatu yang pahit terasa menusuknya. Mungkin Andreas hanya ingin menyenangkan diri sendiri dengan melihat sang pewaris hina dari jarak dekat dan sekarang dia sudah merasa bosan.

Jadi, mengapa mendadak Siena merasa begitu hampa?

Andreas melangkah memasuki lift di belakang Siena dan menekan tombol. Dia mungkin memberikan ilusi melepaskan Siena, tetapi bukan itu sama sekali tujuannya. Melihat Siena lagi hanya memperkuat hasratnya

untuk mendapatkan wanita itu di tempat tidur. Pada akhirnya. Pasrah dan menjadi *milik Andreas*. Penghinaan sangat menyakitkan yang Siena lakukan tidak akan punya tempat dalam hubungan yang akan mereka jalani. Siena tidak berada dalam posisi membantah atau menolak, dan bayangan melihat gadis itu hancur begitu mengguncangnya.

Mobilnya sedang menunggu di pinggir jalan dan seorang satpam muda melompat keluar, memberi kunci kepada Andreas, yang menahan pintu penumpang agar Siena bisa masuk.

Siena berdiri kaku di dekat pintu yang terbuka dan memandang Andreas tanpa menatap matanya. Gadis itu masih gemetar karena tangan Andreas yang berada di punggungnya sepanjang lift turun. Dan juga pada begitu cepatnya pria itu tampaknya ingin menyingkirkan dirinya.

“Jika kau bisa memberikan petunjuk stasiun terdekat, aku akan pulang sendiri.”

Suara Andreas terdengar datar. “Sekarang sudah hampir pukul setengah dua belas malam. Tidak mungkin kau naik kereta sendirian. Masuk ke mobil, Siena, atau aku sendiri yang akan memaksamu. Jangan kira aku tidak akan melakukannya.”

Siena menatapnya segan dan melihat betapa tegasnya pria itu. Ia merasakan getaran sesuatu di sekujur tubuhnya—menyadari betapa besar dan kokohnya pria itu di bawah langit malam. Tetapi Siena tak merasa takut kepadanya. Tidak seperti yang Siena rasakan ter-

hadap ayahnya. Hati kecil Siena tahu bahwa Andreas tidak akan pernah menghardik seperti itu. Kekerasan terhadap wanita lahir dari kelemahan dan ketakutan. Andreas tidak memiliki itu di dalam dirinya. Dan Siena merasa terkejut mengakui bahwa ia sangat meyakini perasaan ini.

Sadar bahwa jika ia pergi begitu saja Andreas hanya akan membuntutinya lagi, Siena pun menyerah dan menyelinap masuk ke mobil, ruangan mewahnya lagi-lagi membungkus Siena seperti kepompong. Begitu Andreas masuk dan duduk di sampingnya, suasana berubah menegangkan.

Saat mereka meninggalkan tepi jalan, Andreas bertanya ringan, "Apa kakakmu datang ke London bersamamu?"

Mendadak Siena merasa tegang. Ia menjawab dengan hati-hati. "Tidak... Dia pergi ke... ke selatan Prancis selatan untuk tinggal bersama teman-temannya."

Andreas melirik Siena yang menatap ke depan dengan ekspresi membatu. Andreas harus mengakui bahwa Siena tidak akan pernah mengurus kakaknya yang lebih menonjol dengan muncul di kolom gosip. Siena jelas lebih memilih membersihkan toilet ketimbang muncul lagi dalam masyarakat kelas tinggi dan mengekspos diri untuk dipermalukan atau dicerca.

Andreas harus mengakui dengan rasa hormat yang terpaksa dan mengejutkan bahwa Siena telah menerima dengan pasrah pekerjaan yang bakal dilakoninya seumur hidup. Mungkin kini setelah ayahnya menghi-

lang, Siena merasa tak perlu bertanggung jawab dengan nama keluarga berharga dan dengan bahagia cuci tangan dari kakaknya yang dulu tak terkenal dan kini populer sebagai gadis pesta.

Sesungguhnya, Andreas tak terlalu peduli dengan Serena. Saudara perempuan yang dia khawatirkan duduk tepat di sampingnya, sepasang kakinya tampak jenjang saat wanita itu menjulurkannya menjauhi Andreas. Andreas tersenyum tipis membayangkan kedua kaki itu memeluk pinggulnya saat pada akhirnya ia berhasil mengusir iblis dalam darahnya untuk selamanya.

Andreas tak menjelaskan kenyataan bahwa ia terus mencari Siena selama enam bulan. Sebenarnya Andreas sudah memikirkannya sejak di Paris. Namun, baru enam bulan lalu, ketika akhirnya memiliki kemewahan waktu setelah membangun diri sendiri, ia mulai fokus pada pencariannya secara pribadi. Siena DePiero selalu terbayang di matanya.

Yang membuat Siena lega, Andreas tampaknya sudah selesai bertanya-tanya kepadanya, dan mereka pun meluncur dalam keheningan, melalui jalan-jalan lengang di London. Hujan mulai memercik lembut di kaca jendela. Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Italia, Siena merasakan kerinduan pada kampung halamannya dan itu mengejutkannya. Ia meninggalkan Italia tanpa pernah ingin melihatnya lagi.

Siena sering menghabiskan malam dengan memandang keluar jendela dan mengkhayalkan kehidupan

lain—kehidupan tanpa rasa sesak dan sakit serta ketegangan, dan tekanan yang tak tertahankan untuk bertindak dengan cara tertentu. Ia memimpikan kehidupan penuh cinta dan kasih sayang. Satu-satunya kasih sayang yang ia kenal hanya berasal dari kakaknya—kakak perempuannya yang malang. Ibu mereka telah meninggal saat mereka masih kecil. Siena hanya teringat samar-samar seorang wanita berambut pirang yang harum, yang biasa masuk ke kamar mereka pada malam hari, bergaun indah berkilauan.

Siena tersadar mereka sudah dekat dengan jalan ke tempat tinggalnya, dan ia memandu Andreas masuk ke labirin jalan-jalan sempit yang mengarah ke rumahnya. Andreas menghentikan mobil dan menatap tak percaya blok apartemen suram dan sunyi yang berdiri di atas permukaan tanah itu.

“Kau tinggal di sini?”

“Ini dekat dengan stasiun dan terminal bus,” sahut Siena membela diri.

Andreas menggeleng tak percaya. Dia melepas sabuk pengamannya dan keluar. Siena melihat pria itu mengambil sebuah payung dari suatu tempat dan memegangnya, lalu mendekati pintu Siena dan membukanya.

Siena keluar dan angin mengembus di sekitarnya, menarik rambutnya dari jalinan sanggulnya. Dengan bimbang ia berkata, “Dengar, terima kasih atas tumpangannya.”

Siena bergerak untuk memutari Andreas dan masuk

ke flatnya, tetapi berhenti saat Andreas terus berjalan di sampingnya. Siena menatapnya. "Kau mau ke mana?"

Andreas tampak muram. "Aku akan mengantarmu masuk ke apartemen. Kau tidak boleh masuk ke sana sendirian."

Harga diri Siena muncul dan membuatnya menegakkan punggung. "Aku sudah tinggal sendirian di sana selama berbulan-bulan dan aku baik-baik saja. Aku bisa memastikan bahwa..."

Andreas tidak mau mendengarkan. Ia meraih siku Siena dan membimbingnya melintasi tanah yang penuh dengan sampah berserakan itu. Rasa kesal Siena merayap cepat. Inilah yang biasa ayahnya lakukan.

Begitu memasuki pintu utama yang menggantung begitu saja pada engselnya yang patah, dan di bawah cahaya lampu neon yang menyilaukan, Siena membebaskan diri. "Ini sudah cukup."

Andreas melipat payungnya, lalu melihat seorang remaja laki-laki mengamati di pojokan. Andreas menyuruh anak itu mendekat dan memberikan lipatan kertas dan payung. "Tolong awasi mobil itu untukku," dia berkata.

Anak itu menatap uang yang Andreas ulurkan. Wajahnya memucat, lalu dia kembali menatap Andreas dan mengangguk kuat-kuat.

Anak laki-laki itu mengambil payung Andreas sebelum melesat untuk berjaga.

Siena tidak menyukai perasaan terharunya melihat gestur kecil Andreas saat menyerahkan payung itu.

Dengan kasar Siena menyergah, “Itu akan jadi komisi begitu kau pergi.”

“Oh, kau memang apatis,” gumam Andreas lalu memijit tombol elevator.

Siena melihatnya mulai tidak sabar saat lift itu tidak langsung bekerja, dan ia pun mundur untuk menunjuk tangga baja yang bernoda. “Ini klise, aku tahu, tapi lift-nya tidak bekerja—dan aku tinggal di lantai empat belas.” Siena tak dapat mempertahankan nada senang dalam suaranya.

Keyakinan terpancar di binar mata Andreas saat dia berkata, “Tunjukkan jalannya.”

Siena tersengal-sengal sampai di lantai sepuluh, dan sangat sadar bahwa Andreas ada tepat di belakangnya. Saat mereka akhirnya mencapai pintu flat Siena, gadis itu berbalik menghadapnya. Ia merasa gerah, dan rambut tengkuknya terasa lembap karena keringat. Jantungnya berdegup keras.

“Terima kasih. Inilah aku.”

Andreas tidak terlihat berantakan sedikit pun, dan tak terlalu terlihat upayanya telah menaiki empat belas lantai tangga baja keras. Meski di suatu titik ia melonggarkan dasi dan kancing bagian atas kemejanya terbuka, memperlihatkan bagian dadanya yang berkulit cokelat dan rambut gelap yang menyembul dari sana.

Perut Siena menegang. Ia dapat mengingat saat dengan tak sabar melepas kancing kemeja pria itu pada malam di Paris, dan menarik lepas dasinya... Andreas memandang berkeliling koridor yang lengang itu.

Seseorang berteriak-teriak di flat tak jauh dari sana, lalu terdengar sesuatu dibanting ke pintu, membuat Siena tersentak.

Andreas mengumpat lalu mengambil kunci dari jemari Siena yang kebas. "Ayo kita masuk."

Pria itu melakukannya lagi. Memerintah, mendorongnya masuk melalui pintu menuju sebuah ruangan yang sunyi dan tampak muram, penuh dengan karpet bernoda. Siena telah berusaha keras menghilangkan noda-noda itu, dan hanya berhasil menghilangkan sebagian. Ia hanya berharap noda-noda itu bukanlah apa yang ia pikirkan... Siena menyalakan satu lampu kecil dan langsung menyesalnya karena lampu itu memancarkan warna merah muda yang terlalu menggoda dan hangat. Merasa sangat terancam kini, Siena menjulurkan tangan dan menghardik, "Kau sudah melihatku aman di dalam sini, sekarang silakan pergi."

Dengan sangat santai, Andreas menutup pintu di balik tubuhnya dan berkata pelan, "Ini pasti sulit untukmu..."

Siena tertegun dan tangannya jatuh ke sisi tubuh. Andreas tidak tahu... betapa *mudahnya* ini untuk dirinya. Meninggalkan jerat cemar dari kekayaan dan kemewahan yang menyesakkan itu sungguh melegakan. Namun, Siena tentu saja tidak akan pernah menjelaskannya kepada pria itu, yang meraih sukses dan kekayaan serta kemakmuran dengan kedua tangannya sendiri dan sangat menikmatinya. Dan dapatkah Siena merasa iri kepadanya? Bahkan meski metodenya terasa mera-

gukan? Tentu saja tidak. Ia bahkan sudah menyerah soal itu lima tahun sebelumnya.

Siena kembali menjulurkan tangan meminta kuncinya. "Aku harus bangun pagi-pagi untuk bekerja."

Andreas bergeming. Dia hanya menatap Siena, sepasang matanya yang hitam dan tak terbaca menjelajahi wajah dan rambut Siena, yang kini tergerai ke bahu, membuat Siena ingin menariknya ke belakang dan mengucirnya.

Merasa putus asa, Siena pun berkata, "Kumohon."

"Tapi bagaimana seandainya kau tidak harus bangun pagi-pagi?"

Siena mengerjapkan mata, tak memahami apa yang Andreas maksudkan. Ia menggeleng. "Apa maksudmu? Aku mulai bekerja pukul setengah tujuh pagi. Makan waktu satu jam untuk sampai di sana..."

Wajah Andreas terlalu menawan di bawah cahaya temaram itu sehingga Siena merasa seperti terhipnotis. Sama seperti saat ia berdiri di hadapan Andreas di butik hotel ketika itu, dengan gaun tersebut. Siena menanggalkan gaunnya malam itu dan mencampakkannya di tempat sampah, tak mampu melihat benda itu tanpa merasa muak.

Andreas kini bicara dengan nada lembut. "Maksudku, kau punya pilihan, Siena. Aku ingin menawarkan alternatif kepadamu."

Butuh beberapa detik... tetapi kemudian kalimat Andreas tenggelam seiring dengan sorot lekat di matanya. Sejak berada di Inggris, para pria lain mengajukan

pertanyaan sama—seperti pria yang kembali untuk mengambil sesuatu dari kamar hotelnya dan menemukan Siena sedang merapikan tempat tidurnya. Hanya saja, apa yang mereka tawarkan dinyatakan dengan istilah-istilah lebih kasar.

Rasa malu dan sesuatu yang jauh lebih panas, berkecamuk di dalam perut Siena, membangkitkan rasa muak terhadap dirinya sendiri. Siena berjalan menjauh dan menyuntikkan sebanyak mungkin nada terhina di dalam suaranya. “Jika kau mengatakan apa yang kupikir akan kaukatakan, maka jelas kau menolak percaya bahwa aku mau kau meninggalkanku sendirian.”

Andreas maju mendekat dan rasa panik Siena pun memuncak, membuatnya kembali mundur. Ia tak dapat menguasai situasi dan sangat rapuh. Semua lingkungan yang akrab di kehidupan lamanya telah hilang. Bagian yang ia lakoni seakan telah diskenariokan dengan baik. Kini ia benar-benar kehilangan pertahanan diri, dan pria yang sangat ia benci sedang merayunya. Dan, Siena benci karena ia tidak merasa jijik seperti seharusnya.

Andreas mengulurkan tangan dan mengelus satu sisi pipi Siena dengan telunjuk, melintasi tulang rahang dan turun menuju nadi yang berdenyut cepat di balik kulit tenggorokannya. “Bahkan pada saat kau merasa jijik, tubuhmu mengkhianatimu. Apa yang terjadi di Paris... kau sama terlibatnya dengan aku—sama-sama panas dan bergelora. Tapi, kau tidak ragu mengalihkan kesalahan kepadaku untuk membuat dirimu terlihat suci di mata ayahmu yang penuh prasangka. Jangan

sampai seorang pewaris yang tak tersentuh bergelut di kursi dengan seseorang yang hanya karyawan hotel.”

Siena menepiskan tangan Andreas kuat-kuat dan melangkah mundur, dalam hati mengutuk suaranya sendiri yang tersengal. “Keluar dari sini sekarang, Xenakis. Mengulang masa lalu tidak ada gunanya.”

Kemarahan yang telah Andreas tahan-tahan kini tumpah dalam suaranya. “Kau sama sekali tidak bisa mengucapkan kata maaf yang paling tidak tulus sekalipun, ya? Bahkan saat ini, saat kau tak punya nilai untuk nama maupun reputasi yang harus dijaga.”

Rasa malu menyergap Siena—sekaligus perasaan bersalah. “Aku... minta maaf,” ucapnya.

Ada nada mencemooh dalam suara Andreas saat ia mencibir. “Aku tidak perlu maafmu yang untuknya aku harus memohon-mohon seperti itu.”

Wajah Andreas tiba-tiba disapu raut jijik kepada diri sendiri, dan ia setengah berbalik dari Siena, mengacak rambut dengan sebelah tangan. Siena masih ingat betul melihat pria itu pada keesokan paginya, terkejut melihat sebelah mata Andreas yang membiru dan rahang bengkak. Bukti tindakan kejam ayahnya. Siena berusaha untuk meminta maaf saat itu, tetapi ia tahu Andreas memang berhak untuk marah.

Rasa sesal dan keinginan kuat untuk meyakinkan Andreas bahwa ia benar-benar *menyesal*, membuat Siena refleks mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan baju pria itu. Siena menurunkan tangan cepat saat Andreas menatapnya curiga. Ia menelan ludah

mendapatkan tatapan yang nyaris kelam dari Andreas dan berkata jujur, “Aku tidak bermaksud untuk... untuk berbohong tentang apa yang terjadi. Atau membuatmu harus kehilangan pekerjaanmu.”

Andreas tersenyum, tetapi sinis. “Tidak, mungkin tidak. Kau akan bersenang-senang denganku di sofa butik itu, lalu kau akan tetap bertindak semaumu, dengan pria lain di tiang tempat tidurmu yang sibuk. Kau lupa, aku tahu persis kau ini gadis seperti apa: suka berfoya-foya, pembosan, dan agresif. Tapi, kau tak mengira Papa akan menemukanmu sedang bercinta, dan kau memastikan dia tidak akan mencurigai putrinya yang berharga punya hasrat serendah itu. Akan jauh lebih mudah menyalahkan karyawan hotel Yunani yang miskin.”

Wajah Siena memucat. Itulah tepatnya yang telah ia lakukan. Namun, bukan demi keselamatannya, melainkan untuk kakaknya. Itulah yang tak pernah terbayang akan coba ia jelaskan kepada pria pendendam keras kepala ini. Terutama pada saat Serena masih dalam keadaan lemah. Dan saat Siena masih berkecambuk dengan efek yang Andreas timbulkan terhadapnya.

Andreas mengibaskan tangan di udara dan berkata ketus, “Tapi, kau benar. Memang tak ada gunanya mengulang masa lalu.”

Sepasang mata biru gelap itu kembali menyipit menatap Siena, dengan sorot yang kini tampak seperti keyakinan.

“Apa kau coba meyakinkanku bahwa kau bangga

menikmati hidup seperti ini?” Suaranya berubah manis. “Tidakkah kau rindu tidur sampai waktu makan siang dan tidak perlu mengkhawatirkan apa pun selain jadwal janji klinik kecantikan atau gaun mana yang akan kaukenakan pada malam hari?” Andreas terus mencecar. “Apa kau benar-benar berharap aku percaya kau tidak mau mendapatkan semuanya kembali jika kau bisa? Bahwa kau tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk bisa berjalan di antara teman-temanmu lagi?”

Siena merasa muak. Pikiran membiarkan pria ini mendekat, dan dapat menemukan kerapuhan yang tersembunyi di dalam dirinya, membuat keringat dingin Siena menitik. Andreas mengira Siena punya uang untuk menghadapinya, bahwa itu sudah menjadi sifat nalurinya, padahal Siena tak punya petunjuk sama sekali bagaimana harus menangani pria seperti Andreas.

Siena menepiskan kenyataan bahwa permintaan maafnya berakhir sia-sia seperti yang sudah ia duga. Ia mengibaskan rambut dengan gaya paling angkuh, dan matanya berkilat-kilat. “Aku lebih memilih membersihkan toiletmu ketimbang melakukan apa yang kausarankan. Mungkin kau mengira karena putus asa aku akan mengiyakan permintaan menjadi gundikmu. Bukankah begitu, Xenakis?”

Andreas tersenyum lebar. “Kupikir aku sudah memintamu untuk memanggilku Andreas—dan ya, kupikir kau akan setuju karena kau merindukan kehidupan mewahmu. Tapi, lebih dari itu, karena selain apa pun yang kauinginkan dariku...”

Siena tergugu. Ia memang menginginkan Andreas, tetapi pria itu tak punya petunjuk tentang siapa Siena sesungguhnya, atau mengapa ia mengkhianatinya sekejam itu. Andreas tak tahu tentang degup lembut nuraninya yang memiliki setitik harap dan mimpi tentang kehidupan yang jauh dari apa yang ia tahu sebelumnya. Andreas hanya melihat seorang pewaris manja dan cara untuk mempermalukan orang itu. Karena wanita itu telah menolaknya. Andreas tak tahu siapa yang harus Siena lindungi, dan itulah mengapa Siena membiarkan dirinya dipersalahkan dengan cara paling buruk. Siena tak punya pilihan.

Siena kini tahu bahwa, jika punya kesempatan, pria itu akan membawa dan mempermalukannya untuk kesenangan pribadi. Untuk membalas dendam.

“Bertolak belakang dengan pandanganmu tentang daya tarikmu yang luar biasa, aku tidak menginginkanmu. Aku mungkin berada dalam situasi menyedihkan, *Mr. Xenakis*, tapi aku masih punya harga diri dan aku tidak mau jadi gundikmu demi kesenangan gilamu meski kau adalah pria terakhir di muka bumi ini,” ucap Siena dengan nada paling menusuk.

Andreas menatap wanita yang berdiri hanya beberapa meter darinya dan merasa ingin bertepuk tangan. Baju Siena kusut dan bernoda, rambutnya terburai di wajah dan bahu, pirang berantakan tak terurus, tetapi ia bak ratu yang memarahi orang kecil. Dan, Andreas menginginkannya dengan hasrat nyaris menyerupai

kata-kata yang Siena gunakan untuk dirinya sendiri: *putus asa*.

Andreas menggeram. "Aku tidak punya kebiasaan merayu wanita yang tidak menginginkanku, Siena."

Siena mundur mendengar kalimat itu, dan menjawab dengan sangat putus asa. "Aku *tidak* menginginkanmu."

"Pembohong."

Siena melihat sorot mengancam di mata Andreas. Pria itu mendekatinya dan Siena pun mundur, dengan rasa panik yang membuat pita suaranya tersekat, membuatnya tak dapat berkata-kata. Panik merasakan bagaimana reaksi tubuhnya berkhianat, hangat dan bergelenyar penuh harap. Jika Andreas menciumnya sekarang... Benaknya diselimuti pemikiran itu.

"Sekali lagi, kau hanya terlalu sombong untuk mengakui kau menginginkanku, Siena DePiero, dan aku akan membuktikan betapa kau sangat menginginkanku saat ini."

Sungguh memalukan bahwa dengan mudahnya Andreas dapat meraih Siena dan memeluknya erat-erat. Dari dalam dirinya Siena berusaha membangkitkan perlawanan yang ia butuhkan. Pria itu terlalu berbahaya untuknya. Saat Andreas memeluknya kian erat dan kepala pria itu mulai bergerak turun, Siena bertindak refleks melindungi diri sendiri. Siena meneang dalam pelukannya dan mengangkat sebelah tangan untuk menghalangi mulut Andreas menyentuhnya. Namun, Andreas salah membaca maksudnya dan

menangkap pergelangan tangan Siena dengan refleksi secepat kilat. Kekuatan cengkeraman pria itu membuat Siena terkesiap.

“Oh, tidak, jangan.”

“Bukan, aku bukan akan...,” Siena memprotes.

“Bukan?” Mulut Andreas mengeras.

Andreas tidak memercayainya. Siena tidak pernah memukul siapa pun sepanjang hidupnya, dan ia merasa muak memikirkan bahwa Andreas yakin ia bisa melakukan kekerasan seperti itu.

“Aku tidak akan memukulmu...,” Siena berbisik, meminta Andreas memercayainya dengan menatap kedalaman matanya yang biru tak berdasar.

Raut Andreas tampak garang. “Kau memang tidak akan pernah mendapatkan kesempatan itu.” Nada mengancam dalam suaranya terdengar sangat sensual.

Andreas terus mendekapnya dengan satu lengan, mengunci pinggang Siena dan membebaskan pergelangan tangan Siena. Lalu, dengan mengejutkan, Andreas mengangkat tangan satunya untuk menangkap leher Siena dengan sangat lembut, padahal tadi pria itu sempat mengira Siena akan memukulnya. Kemudian, sebelum Siena sempat melakukan gerakan lain, Andreas memiringkan kepala dan merunduk, bibirnya melumat bibir Siena.

Rasa terkejut membuat Siena tak berdaya melawan serangan sensual yang Andreas kirimkan. Mulutnya melumat mulut Siena dengan keyakinan kuat, mem-

bangkitkan respons seketika dari Siena yang bahkan tak ia sadari.

Andreas satu-satunya pria yang pernah menciumnya seperti itu dan Siena terbakar pada kali pertama. Tak ada yang berubah. Rasa panas yang terhimpun di bagian bawah perutnya dan menyebar perlahan ke luar, membakar segalanya dalam perjalanannya. Payudaranya mengencang dan terasa berat, nyeri. Kedua lengan Andreas yang memeluknya terasa seperti sangkar baja, tetapi yang menyedihkan, ia tidak mau berusaha meloloskan diri.

Siena tenggelam dalam aroma parfum maskulin itu, samar menyadari tangan Andreas yang bergerak turun ke leher, mengelusnya, dan jemari pria itu melepas dasi di leher kemejanya, membuka kancing-kancing bagian atas.

Lidah Andreas menggoda bibirnya, membuat Siena tertarik untuk mendekat, untuk membiarkannya masuk, agar Andreas dapat menjelajahi lidahnya di sepanjang lidah Siena. Ini adalah kenikmatan paling memabukkan... Tanpa Siena sadari, kedua tangannya telah terurai dari kepalannya di dada Andreas dan kini terkembang lebar. Siena berjinjit, seakan untuk makin dekat dengan Andreas. Tangan Andreas menangkap bagian belakang kepalanya, jemarinya terperangkap dalam helai-helai rambut pirang Siena yang halus. Tangannya yang lain mencengkeram pinggulnya, meremas dagingnya, membuat Siena bergerak merapat.

Begitu Siena merasakan udara menyentuh daging

terbuka di leher dan tenggorokannya, ia tersadar dan menarik diri. Siena mendongak, merasa pening menatap sepasang mata biru gelap itu. Bulu matanya lebat dan sangat sensual.

Perlahan kesadaran itu muncul dan melingkupi Siena seperti angin dingin, membuat segala sensualitas memabukkan itu memuai. Satu sentuhan telah menjadikannya budak naluri. Tak mampu melogika apa pun.

Siena menggunakan kedua tangan untuk mendorong mundur kuat-kuat, nyaris terjatuh saat melakukannya.

Seribu satu macam pikiran berkecamuk di kepala Siena, tetapi yang paling parah adalah ia sudah dengan luar biasa—di bawah cahaya neon dan kembang api—mempermalukan diri sendiri. Siena mengernyit saat teringat nada suaranya yang mengatakan, “*Aku tidak menginginkanmu.*” Dan apa yang baru saja ia lakukan? Membuktikan lagi bahwa dirinya seorang pembohong.

Siena meraih kemejanya yang terbuka dan tak mampu menatap mata Andreas. “Aku mau kau pergi sekarang.” Suaranya terdengar parau dan kaku.

3

ANDREAS menatap Siena, memegangi kemejanya yang terbuka, nyaris tertegun lama, sepucat cahaya bulan di luar sana. Dada Andreas terasa sesak. Bukan reaksi seperti itu yang ia harapkan. Lalu, Andreas menyadari: akting adalah sifat kedua wanita itu. Sifat itu ada di dalam darah Siena—dan itu membuat darahnya mendidih. Dibodohi lagi, bahkan untuk sepersekian detik.

“Kau tidak bisa melolong pada siapa pun di sini sekarang, Siena. Kau harus bertanggung jawab atas tindakanmu.”

Andreas hendak maju dan tiba-tiba saja kepala Siena terangkat. Sepasang matanya kembali berbinar seperti permata, dagunya terangkat. Andreas berhenti, tubuhnya masih berdenyut-denyut panas. Tetapi ia menahannya. Sesuatu menegang di dalam dirinya.

Membayangkan sesaat bahwa dirinya selemah itu? Mustahil.

Namun, Andreas memaksakan diri untuk tetap beradab. "Kau masih menginginkanku, Siena. Kau bisa menyangkalku, tapi itu bohong. Aku tidak akan pergi dari sini tanpa dirimu malam ini. Kau akan membayar apa yang telah kaulakukan: *di tempat tidurku*."

Siena terperangah sesaat, lalu menutup mulut lagi, rasa terkejut menjalari tubuhnya. Andreas terdengar sangat yakin. Seakan dia sudah siap untuk menggendong tubuh Siena pergi dari tempat itu. Benak Siena menepiskan semua skenario yang terlalu menggelisahkan tersebut dan memikirkan pernyataan lain Andreas. Bagaimana mungkin Siena dapat menyangkal bahwa dirinya menginginkan Andreas setelah pertunjukan kecil lepas kontrol barusan? Bagaimanapun, kata-kata Andreas membuatnya ketakutan, asumsi pria itu bahwa dia dapat dengan mudah membawa Siena pergi. Sama seperti ayah Siena selalu yakin Siena akan mematuhi perintahnya.

Siena merasakan kebebasan personal untuk pertama kali sejak ayahnya menghilang, dan Siena merasa takut membayangkan ada lagi yang akan mendikte setiap gerakannya.

Siena menurunkan tangan dari kancing paling atas kemeja, lalu mengangkat dagu. "Kau benar-benar berpikir aku akan melangkah keluar dari sini begitu saja bersamamu? Kau sombong sekali!"

Sepasang mata Andreas menggelap dengan sorot

mengancam. “Aku membayar harga mahal untuk kebutuhan kolokanmu demi menyelamatkan mukamu di hadapan ayahmu malam itu, Siena. Dalam sekejap aku dipecat dan masuk daftar hitam setiap hotel di Eropa, dan desas-desus tak sedap tentang aku melecehkan seorang wanita terus menghantui. Karierku yang sedang menanjak, hancur berantakan. Aku harus pergi ke Amerika untuk memulai lagi.”

Siena tak mampu membendung rasa malunya lagi dan menghardik, “Jadi, apa? Aku membayarmu sekarang dengan menjadi gundikmu?”

Andreas tersenyum dan senyumnya tampak bengis. “Itu dan yang lainnya, Siena DePiero. Kau membayarku dengan mengaku pada dirimu sendiri dan kepadaku, betapa kau sangat menginginkanku.”

Siena menatap pria ini di bawah cahaya redup flat-nya yang kumuh. Andreas berdiri seperti perompak, kedua kakinya mengangkang tegap. Dadanya bidang dan kokoh. Jika luaran tuxedo yang beradab itu ditanggalkan, maka Andreas akan terlihat bagi binatang paling buas.

Dia sudah mencarimu selama enam bulan. Dia tidak akan pergi begitu saja... Kesadaran itu mengirimkan sulur-sulur rasa panik di aliran darah Siena. Kungkungan flat mungil itu seakan menyedot mereka semakin dalam.

Siena tertawa kecil untuk menyembunyikan rasa cemasnya. “Lalu apa? Kau akan mengunciku di apartemen mewahmu dan mengeluarkanku seperti mainan

hanya untuk kesenanganmu?” Siena sudah berniat untuk terdengar kasar, tetapi suaranya berkhianat, terdengar seolah Siena sedang menimbang-nimbang.

Tatapan Andreas berbinar dalam cahaya redup dan dia tersenyum. “Aku tidak bisa menyangkal bahwa bayangan itu memiliki daya tarik tersendiri, tetapi tidak, aku tak punya masalah jika terlihat bersamamu di depan umum. *Aku* tidak punya masalah dengan opini publik—tidak seperti beberapa orang.”

Andreas menatap Siena dengan tenang, tampak menunggunya mengatakan sesuatu.

“Lalu apa?” sergah Siena, merasa agak histeris berada dalam situasi itu, mendiskusikan ini dengan Andreas Xenakis. “Kau mencampakkanku ke jalanan saat kau sudah selesai?”

Mulut Andreas mengatup kuat-kuat. “Aku mengurus semua kekasihku.” Dia mengedikkan bahu tak acuh. “Mereka biasanya bisa memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi dengan keterampilan berbahasamu saja aku tidak ragu bahwa dengan sedikit bantuan kau bisa menemukan pekerjaan yang layak... tentu saja sesuatu yang lebih baik daripada pekerjaan kasar.”

Siena tertawa. Histeria itu sudah diambil alih. Dengan susah payah mengendalikan diri, Siena menatap Andreas. “Ini benar-benar di luar dugaan. *Kau* menawarkan bantuan untuk mencari pekerjaan buatku?”

Nada suara Siena yang tajam menyembunyikan kelemahan terbesarnya: kenyataan bahwa ia tak punya

kualifikasi di luar pendidikan eksklusif. Ya, ia menguasai banyak bahasa dan dapat bicara dalam bahasa-bahasa itu dengan fasih. Betul, ia tahu cara menjadi pembawa acara jamuan makan malam untuk lima puluhan orang. Benar, ia tahu cara merangkai bunga dan bersikap di hadapan anggota kerajaan dan para diplomat, bagaimana mengatur perbincangan mulai dari politik dunia hingga sejarah seni... Namun, saat menyangkut dunia nyata—kehidupan nyata—Siena tak tahu apa pun. Tak punya keterampilan atau kualifikasi. Ia tak ditakdirkan memiliki kehidupan sosial politik. Dan Andreas tahu itu.

Siena berharap Andreas tak akan lagi menyentuhnya dan ia pun bergerak memutar Andreas dengan kaki gemetar untuk membuka pintu. Tak ada lagi suara-suara mengganggu dari para tetangga. Siena menoleh kembali ke kamar itu dengan lega, dan melihat Andreas mengekorinya. Namun, kelegaan itu hanya berlangsung sesaat ketika Andreas dengan pelan tetapi pasti menutup pintu itu lagi.

“Aku menawarkan peluang kepadamu, Siena, kesempatan untuk bergerak naik dan membangun kembali kehidupanmu,” Andreas berkata dengan nada rasional.

Siena bersedekap mendengar ancaman itu. Andreas tidak bergerak. Siena memaksa diri untuk mendongak menatapnya. Mulutnya bergerak-gerak, lalu mengungkapkan ketakutannya. “Kita berdua tahu itu bukan sebuah *penawaran*, Andreas. Kau tidak akan menghabiskan waktu enam bulan mencariku hanya untuk pergi begitu saja.”

Andreas tersenyum dan menyetujui. “Tidak. Ini bukan semacam pekerjaan membosankan, Siena... Aku yakin kau akan menikmatinya. Kau tidak akan menginginkan apa pun lagi.”

“Sampai kapan ketertarikanmu berlangsung?”

Wajah Andreas mendadak menjadi kian keruh dan Siena tahu ia telah menyulut kemarahan pria itu. Siena sebenarnya merasa tertarik.

“Hanya itu yang dapat kutawarkan, Siena. Waktu tertentu untuk menjadi kekasihku sampai kita berdua siap melanjutkan hidup. Aku tidak punya hasrat untuk yang lebih permanen—tentu saja bukan bersamamu.”

Siena nyaris tak mengindahkan hinaan Andreas. Ia berjuang melawan tarikannya yang kuat dan membuka pintu lagi—hanya untuk mendapati Andreas meraihnya sambil lalu dan menutupnya. Siena ingin mengentak kaku dan melotot kepada pria itu.

“Dengar, Xenakis...”

“Tidak!”

Suara Andreas membuat napas Siena tersekat di tenggorokan. Pria itu tampak garang dan agung dalam keremangan. Andreas mendekat dan jantung Siena pun berdegup kencang.

“Lihat saja. Ini hanya akan berakhir dengan satu cara: dengan kau setuju untuk ikut bersamaku sekarang. Kalau kau ingin pertunjukan lebih jauh tentang betapa berpengaruhnya kau terhadap diriku, aku akan dengan senang hati memperlihatkannya di sini

sekarang juga, tapi..." Andreas menghentikan kata-katanya dan memandang berkeliling dengan raut jijik, lalu kembali menatap Siena. "Secara pribadi, aku lebih memilih bercinta denganmu untuk pertama kalinya di tempat yang... mewah."

Bayangan dan, lebih buruknya, keyakinan bahwa Andreas dapat membawanya ke tempat itu jika pria itu menginginkannya, membuat Siena bergerak kian menjauh. Ia merasa seutas tali dijerat ke lehernya.

Andreas mengamati saat Siena menjauhkan diri dan menahan dorongan yang nyaris bersifat binatang untuk memanggul wanita itu di bahu dan membawanya keluar dari tempat bau nan menyedihkan itu. Darahnya mendidih dengan nafsu dan keyakinan. Begitu mulut Andeas menyentuh mulut Siena, ia sangat tahu, bahwa ia tidak akan meninggalkan wanita itu di tempat tersebut. Ia benci mengakui bahwa ada bagian dalam dirinya yang tak rela membayangkan Siena berada di lingkungan seperti itu. Rasanya seperti menjatuhkan berlian ke dalam kubangan air paling kotor.

Berusaha untuk menahan rasa tidak sabarnya, Andreas menandas, "Kau tak bisa berpaling kepada siapa pun, Siena. Jika kau berharap ada kesatria berdarah biru menunggang kuda putih dan mengampuni dosa-dosa ayahmu, itu tidak akan terjadi. Jangan lupa—aku *tahu* dosa-dosamu."

Siena kembali berbalik menghadap Andreas, makin kuat memeluk diri sendiri, tanpa menyadari matanya yang terbeliak.

Kata-kata Andreas telah melukainya lebih dalam tanpa ia ingin Andreas melihatnya. Pria itu benar. Ia tak bisa berpaling kepada siapa pun. Siena dan Serena memang memiliki kakak tiri laki-laki, tetapi ia agak ragu bahwa setelah perlakuan ayah mereka yang kakaknya itu terima, pun setelah Siena dan Serena mengabaikannya begitu saja saat mereka melihatnya di jalanan waktu dia mengadakan ayah mereka, sang kakak tak mungkin suka jika ia tiba-tiba menghubungi. Sang kakak telah menjadi miliarder pemodal sangat sukses dan pasti sangat membencinya seperti membenci ayah mereka karena telah menghinanya seperti seekor anjing di jalan.

Sementara Serena tidak memiliki posisi yang dapat memberikan dukungan apa pun sejak dulu meski usianya lebih tua dua tahun. Dan itu membuat Siena kembali pada kesadaran nyata bahwa *dirinya* mungkin tak punya siapa pun sebagai tempatnya bergantung, tetapi Serena berharap dapat bergantung kepada Siena saat membutuhkannya. Dan, Serena membutuhkan Siena saat ini. Kecemasan memenuhi benaknya. Bagaimana ia bisa sejenak melupakan kakaknya itu?

Darah Siena yang berdesir seakan mengejeknya. Alasannya sedang berdiri hanya beberapa meter darinya. Siena dapat merasakan perlawanan itu telah melemah dari tubuhnya yang letih. Rasa tak terelakkan itu membasuh sekujur tubuhnya. Bukanlah suatu kebetulan jika Andreas menemuinya malam itu. Pria itu *men-carinya* selama ini. Dan Andreas tak akan berhenti sekarang setelah tahu di mana Siena berada. Siena tak

bisa pergi ke mana pun. Tak ada tempat untuk bersembunyi. Tak ada pertolongan.

Andreas seakan dapat membaca arah pikiran Siena. Dalam keremangan, gadis itu dapat melihat sepasang mata Andreas berkilat penuh kemenangan.

Tiba-tiba, seolah telah disuntik adrenalin, pikiran Siena menjadi jernih. Memikirkan kakaknya berhasil membuat benak Siena terfokus. *Jika* Siena mau melangkah keluar dari apartemen dengan pria ini, gadis itu harus memastikan bahwa orang yang membutuhkan *dirinya* akan memberikan keuntungan baginya.

Gagasan untuk menceritakan kakak perempuannya kepada Andreas, memohon belas kasihannya, adalah sebuah kutukan. Malam itu saja sudah cukup membuktikan tekad Andreas untuk melampiaskan dendam. Jika Siena menceritakan tentang Serena, Andreas bisa jadi akan sangat memanfaatkan hal itu untuk melawan Siena dengan cara tertentu, persis seperti yang ayahnya lakukan. Siena menggigil membayangkan. Ia tak akan pernah membiarkan itu terjadi lagi.

Namun, Siena tahu, bahwa rencana sangat berani yang tersusun di kepalanya akan membuat Andreas membenci dirinya selamanya.

Darah Andreas berdesir penuh harap saat melihat wanita yang berdiri hanya beberapa meter darinya itu, dagunya masih terangkat angkuh meski mereka berdua tahu bahwa Siena sudah hampir menyerah.

Siena akan menjadi *miliknya*. Aksi kecil Siena hanyalah latihan untuk membuktikan kepada Andreas bahwa ia adalah pria terakhir di muka bumi ini yang akan wanita itu pilih, bahkan meski ada cukup bara di antara mereka yang dapat melelehkan gunung es. Bahkan, meskipun Siena putus asa.

Mulut Andreas mengatup membentuk garis. Bagaimanapun, itu hanya membuktikan bahwa dirinya benar: Siena ingin keluar dari situasinya yang sulit dan kembali ke dunia yang begitu ia akrabi.

Yang *Andreas* inginkan hanyalah memperlihatkan hasrat membara dalam dirinya. Menyaksikan Siena DePiero menelan kesombongan dan penyangkalannya tentang rasa tertarik mereka satu sama lain, adalah balas dendam yang sangat nikmat, dan bukan hal terkecil yang layak Andreas dapatkan setelah penderitaan yang ia alami di tangan Siena.

“Nah, Siena? Bagaimana jadinya?”

Siena benci nada sombong dalam suara Andreas. Siena tak percaya dirinya memikirkan apa yang akan ia lakukan, tetapi meyakinkan diri bahwa ia bisa melakukan hal ini. Ia harus melakukannya.

Di satu sisi ini pasti mudah—ia hanya beralih ke tipe yang ia perankan dengan baik dulu: pewaris istimewa yang tak memikirkan apa pun selain gaun yang akan ia kenakan pada acara amal berikutnya. Tak ada seorang pun selain Serena yang tahu tentang betapa ia membenci dunia hampa tempat orang-orang selalu saling tikam dari belakang untuk bisa maju. Tempat di

mana emosi begitu membatu hingga mustahil menemukan reaksi jujur.

Sebelum Siena kehilangan keberanian sama sekali, ia berkata, "Aku akan ikut denganmu—sekarang juga kalau kau mau." Ia melihat senyum kemenangan Andreas perlahan melengkung di wajah pria itu. "Tapi aku punya syarat untuk ini," lanjutnya buru-buru, sebelum Andreas mengira dia akan mendapatkan semua dengan caranya. "Jika kita memulai..." Kata-kata Siena terhenti. Ia tak dapat mengucapkan apa yang ia inginkan dan harapkan. Apa yang ia inginkan di benaknya.

Andreas mengangkat sebelah alisnya yang hitam. "Hubungan ini? Menjadi kekasih? Pasangan?"

Siena tersipu. Kata *sahabat*, meski Andreas bermaksud mengejek, kata itu diam-diam menyentuh Siena dengan sangat dalam. Mereka tidak akan pernah jadi sahabat.

Merasa gelisah, Siena bergerak ke balik salah satu kursi reyotnya, meletakkan kedua tangan di punggung kursi seakan benda itu dapat menyangganya. Ia mengangguk cepat, menyentak. "Ya, aku punya syarat."

Andreas melipat tangan di depan dada. Ia tampak nyaris senang, dan Siena merasa lega karena itu membuat perutnya terasa menghangat. Andreas hanya menginginkannya untuk satu hal, dan ia memanfaatkan Andreas demi hasrat pria itu.

"Aku ingin uang," Siena berkata blak-blakan. Lalu ia meringis dalam hati. Ia dibesarkan untuk menjadi diplomat masyarakat tertinggi, tetapi bersama pria ini ia

mundur menjadi seseorang yang tidak dapat merangkai kalimat. Siena terlalu blak-blakan berada di dekat Andreas. Ia tidak dapat berpura-pura sopan jika hidupnya bergantung pada pria itu.

Saat Andreas mendapatkan kalimat itu dari Siena, keyakinannya menguat. Seharusnya ia sudah tahu. Wanita seperti Siena DePiero tidak akan pernah datang secara gratis. Siena pasti berharap Andreas membayar mahal untuk hak istimewa meniduri wanita itu. Sebanyak yang telah Andreas bayar karena menyentuhnya pada saat pertama beberapa tahun lalu.

Dengan nada muak dalam suaranya, Andreas berkata dingin, "Aku tidak pernah membayar untuk mendapatkan wanita dalam hidupku, dan aku tidak akan memulainya sekarang."

Wajah Siena memucat seperti kertas dan Andreas terpaksa menghentikan dorongan hati untuk mencemooh. *Bagaimana mungkin* Siena tampak begitu rapuh saat wanita itu berdiri tegak meminta bayaran menjadi *simpanannya*?

Pipi Siena bersemu merah dan anehnya, Andreas merasa nyaman. Dia dapat melihat Siena berusaha keras mengucapkan apa yang wanita itu inginkan. Akhirnya, Siena buka suara. "Itu syaratku. Aku ingin sejumlah uang, atau aku tidak akan pergi ke mana pun—dan jika kau mendekatiku, aku akan berteriak keras-keras."

Bibir Andreas melengkung. "Seperti tetanggamu? Aku tidak melihat ada orang yang membantu mereka."

Wajah Siena makin merah padam. Pemandangan itu membuat Andreas menyergah, "Berapa jumlah uang yang kita bicarakan?"

Andreas melihat Siena menelan ludah dan menjilat bibir sesaat, tak ayal menarik mata Andreas ke gundukan merah muda lembut itu dan membuat rasa panas di tubuhnya kian memuncak. Andreas mengumpat dalam hati, tetapi ia menginginkan wanita itu—dengan harga mahal sekalipun.

Siena merasa muak. Namun, ia sudah terlalu jauh untuk berhenti sekarang. Ia melihat rasa muak terpancar di garis-garis wajah Andreas yang tampan. Pria itu akan membencinya karena ini, tetapi jika dia bisa membencinya dan masih menginginkannya, Siena tak akan keberatan.

Siena menyebutkan harganya. Sejumlah yang ia butuhkan untuk memenuhi biaya perawatan Serena selama setahun. Jika ia akan melakukan ini, maka Siena harus memastikan jumlah yang ia dapatkan sepadan. Enam bulan tidak akan cukup untuk memberikan kesehatan secara menyeluruh bagi Serena. Satu tahun terapi dan rehabilitasi barulah cukup.

Andreas bersiul pelan mendengar jumlah itu dan Siena melihat sepasang matanya menjadi kian dingin. Pria itu mendekat lagi dan Siena berusaha keras untuk tidak mundur, menatap lurus ke mata Andreas. Anahnya, ia kemudian merasa beban terangkat dari bahunya.

"Kau menilai dirimu dengan sangat tinggi."

Panas menjalari Siena. Rasa malu menyerbunya

cepat. Tetapi, Siena mengibaskan rambut dan berkata dengan angkuh, “Memangnya kenapa?”

Andreas menatapnya dari ujung rambut hingga ke kaki lalu melangkah memutar. Siena dapat merasakan mata Andreas menjelajahi tubuhnya.

“Untuk uang sebesar itu, kurasa aku sangat berhak mendapatkan sampel barang sebelum memutuskan, bukankah begitu? Yah, beginilah berbisnis, memiliki nalurinya sendiri.”

Siena berbalik dengan marah. Namun, meski rasa panas perlahan menyusup di setiap partikel kulitnya, kalimatnya tersekat di tenggorokan. Siena adalah orang paling munafik jika berani memaki Andreas.

Ia dapat melihat kemurkaan Andreas, dengan pipi yang bersemburat warna gelap. Sebelum Siena dapat mencegah, pria itu menyusupkan tangan di leher Siena dan menariknya mendekat. Siena terpaksa menurut agar tak kehilangan keseimbangan.

Andreas menggeram muak. “Aku tidak membayar wanita untuk seks. Aku tidak pernah melakukannya dan tidak akan pernah. Itu perbuatan keji, menjijikkan, dan tidak bermoral. Terutama saat kau sangat menginginkannya sama seperti aku...”

Bersamaan dengan itu, bibir Andreas telah mendarat di bibir Siena dan dia sekali lagi kehilangan akal sehat. Pikiran Siena lenyap dalam rasa panas membara itu. Kedua tangannya di dada Andreas dan pria itu merengkuhnya lebih erat dengan melingkarkan lengan di punggung Siena, melengkungkan ke arahnya, dan Siena

dapat merasakan bukti gairah Andreas yang membesar menekan perut Siena.

Mulut Andreas memaksa bibir Siena membuka, dan begitu itu terjadi, Siena tak punya kesempatan lagi. Lidahnya menemukan dan berpaut dengan lidah Siena, membelainya, menuntut balasan. Siena mengerang tertahan, nyaris mengiba. Andreas menguasainya dengan kemahiran sensual dan, jauh dari muak, Siena menyadari bahwa kedua lengannya tergoda untuk merayap lebih tinggi, menyusup di leher Andreas, dan lidahnya menari-nari seliar lidah Andreas.

Tangan Andreas meninggalkan pinggang Siena dan menelusuri tulang rusuknya. Siena menyadari harapannya membuncah dalam darah saat payudaranya terasa membengkak sebagai respons, puncaknya menegang, menunggu sentuhan Andreas.

Namun, Andreas tak menangkap payudaranya seperti yang, tiba-tiba, Siena dambakan. Andreas berhenti sesaat dan mengangkat kepala. Susah payah Siena membuka mata, dan melihat pria itu, panas dan melelehkan, membakarnya hidup-hidup, mengutuknya untuk penolakan dan kekeraskepalaan yang menyangkal ketertarikan mereka. Napas Siena menderu dan seribu satu hal berlomba berkuasa dalam benaknya, semua mendesaknya untuk menarik diri—cepat-cepat. Namun, Siena tak dapat bergerak.

Dengan suara parau yang kembali bernada jijik, Andreas berkata, “Meski aku benci mengakui, mungkin

kau memang layak mendapatkan banyak untuk berada di tempat tidur.”

Andreas-lah yang menarik diri, meninggalkan Siena yang gemetar dan melayang-layang.

Andreas menyugar rambut dan menatap Siena, mulutnya mengatup tak senang. “Kau sudah banyak belajar, DePiero... di tempat tidur dengan para kekasih yang telah kauhibur, yang tak terhitung jumlahnya. Apakah mereka yang mengajarimu kepolosan dan sensualitas lugu memabukkan yang dirancang untuk membakar hati seorang pria?”

Siena menatap Andreas, tertegun mendengar kalimat pria itu. Andreas tidak mengerti. Dia tidak tahu bahwa tanggapan terkejut Siena sangat nyata. Dan Siena bersumpah Andreas tidak akan pernah tahu—bagaimanapun ia harus melakukannya.

Siena berusaha keras bersikap tenang dan berkata sesinis mungkin, padahal hatinya gemetar seperti sehelai daun. “Apa lagi yang kauharapkan? Perawan perawan tercela? Ini abad ke-21—tentu kau tahu bahwa perawan itu hanyalah mitos seperti halnya kesatria berkuda putih yang baru saja kaubicarakan.”

Andreas berjalan menjauh, ketegangan memancar dari tubuhnya seperti gelombang. Saat itu ia membenci Siena, dan membenci dirinya sendiri karena tahu dirinya tak punya kekuatan untuk pergi dan meninggalkan wanita itu di sana. Untuk tidak memperlihatkan perasaan-perasaannya yang lain kecuali rasa jijik. Jika Andreas melakukannya, ia tahu wanita itu akan me-

nyiksanya dalam mimpi untuk selamanya. Andreas telah menghabiskan lima tahunnya dihantui Siena. Ia harus memiliki wanita itu—harus mengakhiri ini semua untuk selamanya. Dan Andreas membenci diri sendiri karena merasa begitu lemah.

Andreas menatap Siena dan, yang membuatnya kesal, semua pikirannya sebelum ini pecah berhamburan menjadi debu. Rambut Siena kusut karena tangannya, pipi wanita itu merona dan bibirnya yang penuh cemberut, merah muda karena ciuman mereka. Dadanya masih naik turun dengan napas menderu dan sepasang mata biru cemerlang berkilat menantang.

Sebuah dorongan aneh yang sangat kuat membuat Andreas berpikir untuk bercinta saja dengan Siena di flat kumuh itu—untuk menjinakkan raut menantang itu. Dan Andreas akan melakukannya jika dipikirkannya sekali akan cukup. Namun, Andreas tahu dengan kesadaran penuh bahwa sekali tidak akan cukup. Dia membulatkan tekad. Siena *tidak* akan menjadikannya pria rendahan.

Siena perlahan mendapatkan kembali kendali dirinya. Kata-kata Andreas terngiang di kepalanya: *"Aku tidak membayar wanita untuk seks. Aku tidak pernah melakukannya dan tidak akan pernah. Itu perbuatan keji, menjijikkan, dan tidak bermoral."* Ironisnya, Siena sepakat dengan setiap kata yang Andreas ucapkan, dan harus mengakui bahwa ia menghormati Andreas karenanya.

Susah payah, Siena akhirnya mengalihkan pandang

yang nyaris linglung dari Andreas dan berjalan dengan kaki gemetar menuju pintu, hendak membukanya—karena Andreas pasti akan pergi sekarang, untuk selamanya? Sekali lagi Siena tak menyukai perasaan hampa yang merasuki pikirannya.

Sebelum Siena sempat membuka pintu, Andreas berkata cemas, “Kau pikir apa yang sedang kaulakukan?”

Siena menatap pria itu, napasnya tersekat di tenggorokan untuk sesaat. “Tapi kau baru saja bilang kau tidak mau membayar...”

Rahang Andreas mengeras, matanya begitu kelam hingga tampak seperti biru laut. “Memang begitu, dan aku bersungguh-sungguh.”

Siena berusaha keras untuk paham. “Lalu?”

Andreas bersedekap. “Ada cara pembayaran lain yang tidak terlalu...,” bibirnya melengkung, “kentara.”

Sesuatu yang sangat bertentangan bergejolak dalam batin Siena sementara ia berpikir Andreas tak akan meninggalkannya. “Apa maksudmu?”

“Hadiah,” Andreas tersenyum sinis. “Lagi pula, berapa banyak pria dan wanita yang mendapatkan keuntungan dari kemurahan hati kekasih mereka dalam jangka waktu lama? Kau bisa melakukan apa saja terhadap hadiah-hadiah itu saat hubungan kita sudah berakhir, dan jika itu artinya mengubah mereka menjadi uang yang sangat kaudambakan, aku tidak keberatan.”

Merasa curiga, dan merasa sangat naif karena belum

pernah berada dalam situasi seperti itu sebelumnya, Siena berkata, “Hadiah... hadiah seperti apa?”

Rahang Andreas kian mengeras. “Hadiah mahal. Perhiasan. Seperti yang kaukenakan malam itu.”

Wajah Siena merah padam teringat anting-anting dan kalung berlian yang tak ternilai harganya itu, hadiah dari sang ayah pada malam pesta debut eksklusif di Paris. Perhiasan itu milik ibunya, tetapi telah disita pemerintah bersama harta benda lain yang Siena miliki.

Siena mendapati diri merasakan kelegaan aneh karena Andreas tak hanya akan memberikan sejumlah uang kepadanya. Membayangkan menerima perhiasan membuat apa yang baru saja ia minta sedikit lebih bisa diterima meski rasa malu yang baru itu harus menumpuk di atas rasa malu yang terdahulu. Siena menghibur diri sendiri dengan berpikir bahwa Andreas pastilah menumpahkan segenap kasih sayang kepada para kekasihnya.

“Baiklah,” Siena berkata gemetar, nyaris tak percaya ia menyepakati ini. “Aku akan menerima hadiah sebagai ganti pembayaran.”

Andreas terenyum. “Tentu saja.”

Siena sudah membayangkan melangkah keluar dari tempat itu bersama Andreas dan rasa panik yang muncul mendorongnya bertanya, agak terlambat, “Apa... apa yang kauharapkan dariku?” Siena menahan napas.

Senyum Andreas memudar. Tiba-tiba pria itu tampak kasar, mengancam. Tidak seperti pria yang sangat

menginginkannya di tempat tidur sampai rela mencari dan siap membayar Siena dengan harga mahal.

“Mengingat harga yang kau berikan pada dirimu sendiri... aku berharap kau menjadi kekasih yang sangat pasrah, penuh kasih sayang, dan kreatif. Aku pria dengan gairah tinggi, Siena, dan aku membanggakan diriku sebagai orang yang dapat memuaskan para kekasihnya, jadi aku mengharapkan hal yang sama sebagai balasannya. Terutama darimu.”

Siena berusaha menahan tawa histerisnya. *Kekasih yang kreatif?* Andreas sangat beruntung jika Siena berhasil tidak menampakkan keluguan, dan ia dapat membayangkan dengan perasaan ngilu betapa tak menyenangkan jika Andreas mengetahui kebenarannya. Mungkin cukup untuk memadamkan gairah pria itu selamanya. Sebesar keinginan Siena untuk mengungkapkan kebenarannya, terbayang Serena dan itu berhasil membungkam mulutnya. Ia tak boleh mundur. Ia harus maju dan menerima konsekuensi dari tindakannya, yang telah ia lakukan lima tahun sebelumnya.

Tidak ingin memikirkan bahwa pernyataan Andreas tentang dirinya sebagai “pria yang penuh gairah” membawa dampak pada hati kecilnya, Siena bertanya dengan suara bergetar, “Seberapa lama kau akan menginginkanku?”

Andreas melangkah mendekat, ke tempat Siena berdiri di dekat pintu, dan menyentuh rahang Siena dengan jarinya, membuat wanita itu bergetar dengan

sensasi tak berdaya. Mata Andreas menjelajahi tubuhnya naik-turun dengan teliti, lalu kembali ke mata Siena.

Dengan ketidakpedulian yang nyaris menghina, Andreas berkata, “Kurasa seminggu sudah cukup untuk memuaskan hasratku demi hukuman dan demi dirimu.”

Siena tersentak pelan. Ada nada mengejek yang tajam dalam asumsi Andreas bahwa seminggu akan cukup, dan Siena benci bahwa itu terasa seperti hinaan saat seharusnya terasa seperti kelegaan sesaat. Siapa pun dapat menangani apa pun dalam seminggu. Bahkan ini.

“Kalau begitu, seminggu.” Siena meyakinkan diri bahwa tujuh hari bagaikan setetes air di samudra hidupnya. Ia bisa melakukannya.

Andreas tersenyum, tetapi senyum itu tak sampai pada sepasang mata hitamnya. “Aku sudah menantikan akhir minggu depan, saat masa lalu benar-benar akan menjadi masa lalu. Selamanya.”

Perasaan rapuh Siena memuncak. “Aku pun begitu, percayalah.”

Setelah sesaat yang menegangkan itu, Andreas menjatuhkan tangan, melangkah mundur dan berkata, “Kemasi barangmu, Siena, dan jangan tinggalkan apa pun.”

“Tapi aku akan kembali ke sini...”

Mulut Andreas menipis saat mengamati perabotan-

perabotan jelek itu dengan pandangan mencemooh. “Kau tidak akan kembali kemari. *Selamanya.*”

Siena membuka mulut untuk memprotes tetapi kemudian urung melakukannya. Tentu saja Andreas berpikir Siena tak akan kembali jika wanita itu mau mengubah hadiahnya menjadi uang tunai. Andreas tidak tahu bawa dalam waktu seminggu Siena akan sebangkrut saat ini, dan ia tidak mau analisis tajam Andreas menyadari kebenaran tersebut.

Diam-diam, Siena meyakinkan diri bahwa ia akan memikirkan semuanya saat waktunya tiba, lalu masuk ke kamar tidur kecilnya dan mengeluarkan koper. Hanya beberapa jam sebelumnya, tak ada yang Siena pikirkan selain untuk melewati malam tanpa merasa tumbang karena kelelahan dan terus diganggu rasa khawatir tentang bagaimana ia akan dapat mengurus Serena karena mereka tak punya cukup uang untuk terus membayar perawatan psikiatri kakaknya itu.

Namun, hidupnya telah berbalik dan ia punya penyandang dana sangat tak terduga dan tanpa disadari juga menguntungkan Serena.

Minggu yang membentang di depan bagaikan sebuah hukuman kerja paksa. Namun, tak disangka, Siena merasakan getaran harap mengalirinya. Akankah Andreas berharap untuk tidur bersamanya malam ini? Pikiran itu membuat jantungnya seakan melompat ke tenggorokan dan mulutnya mendadak kelu. Ia tidak siap—tidak siap sama sekali.

Siena sulit membayangkan maskulinitas begitu kuat

tertuju kepadanya sementara dirinya sangat tak berpengalaman. Ia merasa kaku saat mulai meraih koleksi baju sederhananya dari gantungan. Siena bahkan tak punya lemari pakaian. Ia nyaris tertawa saat membayangkan kamar tidur mewah yang dimilikinya sejak kecil, dengan tempat tidur empat tiang abad pertengahan. Kamar itu dapat menampung seluruh flat ini dua kalinya lebih... Sebuah bayangan besar menggelapkan pintu kamar tidurnya dan Andreas menghardik dengan nada tak sabar yang kentara. "Sebenarnya, kau bisa meninggalkan semuanya di sini. Kecuali ada yang bernilai sentimental. Aku akan memberimu lemari pakaian baru."

Siena menatap Andreas tanpa berkata apa pun. Ia melihat seorang pria yang sangat tampan, yang sangat ingin keluar dari tempat kumuh ini dan membawa Siena agar dapat menjadikannya seperti apa pun yang pria itu mau. Andreas begitu yakin akan dirinya sendiri kini—biasa mendapatkan apa pun yang dia mau saat menginginkannya.

Siena tak ragu bahwa kebanyakan wanita dalam kehidupan Andreas pasti dengan sangat bahagia menu-ruti berbagai tuntutan pria itu, dan Siena harus menepis sesuatu yang gelap saat membayangkan para wanita tersebut. Kecemasan mencengkeramnya. Ini bukan rasa cemburu. Ini tak mungkin kecemburuan. Siena membenci pria itu atas apa yang dia lakukan dan siapa dirinya kini—Andreas kini disambut segerombolan kekasih yang terpuaskan.

Siena mengejek diri sendiri karena telah membiarkan hal itu terjadi padanya, dan mengetahui bahwa ia tak punya pilihan lain karena ini satu-satunya harapan untuk membantu Serena mampu menegakkan punggung. Dengan galak ia menukas, “Beri aku waktu lima menit.”

4

“APA yang akan terjadi dengan flatku?”

Siena mencoba tidak memperhatikan tangan Andreas yang besar di setir mobil, cara pria itu mengendalikannya dengan penuh percaya diri. Tentu saja mobilnya masih berada di blok saat mereka pergi keluar. Anak kecil itu mengawasi mobil tersebut seperti elang dan menatap Andreas seolah-olah pria itu adalah dewa.

Siena tidak bisa menyetir. Ayahnya tak menganggap itu perlu. Mengapa ia perlu menyetir bila ke mana-mana diantarkan oleh sopir?

“Aku akan meminta asistenku menghubungi pemilik flatmu,” Andreas berkata tegas. “Dia juga bisa memberitahu atasanmu bahwa kau tidak akan kembali.”

Kedua tangan Siena menegang di pangkuan. Di satu sisi, ini adalah karma. Siena pernah membuat Andreas kehilangan pekerjaan dan kini dirinya pun kehilangan

pekerjaan. Begitu saja. Cukup menjentikkan jari, Andreas mengubah hidup Siena dan merenggut kebebasan yang baru ia rasakan sejenak. *Kalau aku cuma perlu mengkhawatirkan diri sendiri, aku tidak akan berada di sana saat ini*, Siena meyakinkan diri dalam hati, dan membenci benih keraguannya terhadap niat Andreas, atau rasa bersalah yang ia rasakan.

Siena bertanya-tanya apa yang akan Andreas lakukan jika pria itu tahu Siena tak terlalu peduli dengan uangnya? Bahwa uang itu sama sekali bukan untuknya? Tetapi Siena lupa bahwa pria itu tak peduli. Sama dengan pria muda lima tahun lalu juga tak peduli. Andreas hanya menginginkannya karena ini merupakan suatu kesuksesan tak terduga, dapat merayu salah satu debutan tak tersentuh; nilai mereka seharusnya lebih dihargai dan dijaga ketimbang menjadi pusaka tak ternilai di museum.

Tapi, semua nilai itu hanya mitos belaka. Siena sangat tahu betapa teman-teman debutannya *mudah disentuh*. Mereka tampak polos dan murni, tetapi sesungguhnya tidak. Ia dapat mengingat dengan jelas, bagaimana salah satu dari gadis itu—seorang putri dari kerajaan kecil namun kaya di Eropa—membual bahwa dirinya telah merayu seorang portir yang membawa naik tas-tasnya saat sang ibu sedang tidur karena pengaruh obat di kamar sebelah. Gadis itu mengancam pria tersebut akan kehilangan pekerjaannya jika dia menceritakan peristiwa itu kepada siapa pun.

Siena tak terlalu heran—tetapi hanya karena kakak

perempuannya sendiri yang telah menceritakan sesuatu yang jauh lebih menegakkan bulu kuduk, dan tak pelak telah menjadi peserta utama sewaktu ia menjadi debutan.

Malam itu, Siena berhasil kabur dari ayahnya dan berusaha mencari Andreas, untuk menjelaskan mengapa ia berbohong, dan membenci diri sendiri karena kepalsuan mengerikan itu. Siena menjelajahi wilayah khusus staf saja, dan tiba-tiba berhenti di luar pintu yang setengah terbuka saat mendengar sebuah suara yang akrab di telinganya. “Kalau saja aku tahu betapa berbisanya dia, aku tidak akan pernah menyentuhnya,” suara itu berkata penuh amarah.

“Tapi kau sudah melakukannya, Xenakis,” Sebuah suara menukas dingin. “Kau tak seharusnya menyentuh dia dalam situasi apa pun. Apa kau benar-benar mengira kau akan punya kesempatan dengan seseorang seperti dirinya? Dia akan menikah dalam beberapa tahun, dengan salah satu pria tampan berwajah pucat di ruang dansa itu, atau bangsawan Italia abad pertengahan.”

“Aku hanya menciumnya,” sahut Andreas getir. “Karena dia menatapku seakan aku adalah perjamuan terakhirnya...”

Suara lain terdengar, lebih keras dari sebelumnya. “Jangan bodoh, Xenakis. Dia merayumu karena bosan dengan laki-laki manja di luar sana—dan kau hanyalah permainan. Apa kau benar-benar berpikir dia tidak memiliki banyak kekasih? Gadis-gadis itu tidak sepolos kelihatannya. Mereka tangguh dan berpengalaman.”

Siena nyaris tak dapat bernapas saat itu, punggungnya menempel di dinding dekat pintu. Ia mendengar Andreas mengumpat, lalu ia mendengar langkah-langkah kaki dan langsung pergi dari sana, tak mampu mengucapkan permintaan maaf setelah semua kalimat Andreas itu, *"Aku hanya menciumnya karena dia menatapku seakan aku adalah perjamuan terakhirnya..."*

Keesokan harinya, Siena terbangun pagi-pagi dan tertegun di kamarnya yang mewah. Dengan mengenakan celana jins dan sweter longgar, ia menyelinap keluar melalui lobi saat fajar menyingsing, dengan topi bisbol di kepala kalau-kalau bertemu siapa pun yang ia kenal. Ia mendambakan udara segar dan ruang—waktu untuk memikirkan apa yang telah terjadi.

Percakapan panas yang ia dengar tanpa sengaja itu terngiang-ngiang di benak dan Siena rasanya ingin menabrakkan diri ke dinding batu. Namun, tak ada dinding di sana. Yang ada hanyalah Andreas, berdiri di samping sepeda motor, sedang mengenakan helm. Topi bisbol Siena terjatuh dan rambut panjangnya tergerai di bahu, tetapi rasa terkejut itu membuatnya terus terpaku. Dalam cahaya muram siang itu, dalam balutan jins dan jaket kulit, Andreas tampak garang dan mengancam. Namun, Siena terpaku melihat mata hitam dan rahangnya yang bengkok.

Keterkejutannya berubah menjadi kemarahan yang meluap.

"Tidak perlu sekaget itu, Sayang. Apa kau tak mengenali hasil tangan anak buah ayahmu? Tidakkah kau

tahu mereka melakukan ini demi menebus kehormatanmu?”

Siena merasa mual, dan menyadari mengapa suara Andreas terdengar begitu geram malam lalu. Seharusnya ia tahu. Bukankah ayahnya juga melakukan hal yang sama, dan lebih buruknya, kepada kakak tirinya—anak kandung ayahnya sendiri?

“Aku....,” Siena membuka mulut, tetapi Andreas memotong dengan mengibaskan tangan di udara.

“Aku tidak mau mendengarnya. Seperti aku membencimu saat ini, aku lebih membenci diriku sendiri karena cukup bodoh tertangkap. Kau tahu aku kehilangan pekerjaan? Aku beruntung jika bisa mendapatkan pekerjaan membersihkan toilet di sebuah tempat perkemahan setelah ini...”

Andreas menatap Siena dari ujung rambut hingga ke kaki dengan tatapan menusuk.

“Aku ingin mengatakan bahwa apa yang terjadi di antara kita sangat berarti, tapi satu-satunya hal yang bisa membuatnya jauh lebih berarti adalah jika kau berhenti bertingkah polos dan membiarkanku membawamu merapat ke dinding ruang ganti itu seperti yang kumau. *Dengan begitu* ayahmu tidak akan menangkap basah kejadian itu.”

Nada kasar dalam kata-kata Andreas—keyakinan bahwa setiap saat Siena selalu gemetar menahan keinginan yang membuncah dan ketakutan setengah mati, Andreas menduga bahwa Siena sedang pura-pura dan Andreas ingin mengajaknya merapat ke dinding—

membuat Siena tertegun. Ditambah lagi kenyataan menyakitkan bahwa Andreas hanya memanfaatkannya, dan Siena menjatuhkan diri dengan sukarela kepadanya seperti wanita penggila seks.

Andreas meraih dagu Siena, menahannya cukup erat hingga terasa menyakitkan. “Seperti kata orang Prancis, *au revoir*, Siena DePiero. Karena suatu hari jalan kita akan bersimpangan lagi. Kau bisa yakin akan hal itu.”

Andreas melepaskan Siena, menatapnya dan mengumpat. Seiring dengan itu, pria itu mengenakan helm, mengayunkan kaki menaiki sepeda motornya yang tangguh, dan derum mesinnya meninggalkan Siena yang berdiri terpaku di tempat, terpana menatap Andreas, seakan dirinya telah berubah menjadi batu.

Jalanan London pada malam hari memudahkan kenangan Siena. Namun, kemarahan nyata yang ia rasakan dalam diri Andreas pada saat itu, tidak akan pernah lekang.

“Kita sudah sampai.”

Siena mengangkat wajah dan melihat mereka telah berhenti di luar apartemen Andreas. Perutnya mulai seperti digelitik kupu-kupu. Rasanya waktu sudah lama sekali berlalu sejak Siena pernah berada di sana malam itu.

Pemuda yang sama yang memarkirkan mobil sebelumnya, muncul untuk membuka pintu. Siena merasa lega, tak ingin menyentuh Andreas. Pria itu menunggu saat Siena muncul dari dalam mobil dengan satu tas di tangan. Siena tak dapat mencegah saat Andreas

menyentuh punggungnya ketika memandunya masuk ke blok apartemen itu. Kemarahan terpendam itu menyala redup di dalam dirinya karena merasa begitu lemah terhadap pria ini.

Andreas sangat menyadari wajah Siena yang pucat dan berkerut tegang saat mereka berdiri di lift. Ia memegang koper kecil Siena yang menyedihkan dan harus menepiskan perasaan konyol serupa rasa iba mengetahui benda itulah satu-satunya yang Siena miliki saat ini, padahal wanita itu pernah menjadi wanita paling terhormat di Eropa. Andreas mengingatkan diri sendiri bahwa wanita itu pernah menjadi salah satu wanita paling berpengaruh di muka bumi ini. Siena menciptakan setiap momen malam itu di Paris, dan saat itu terjadi, ia menyelamatkan dirinya sendiri.

Saat berada di flat kumuh itu, saat Siena bertanya sampai kapan ini akan berlangsung, Andreas sudah ingin mengatakan sebulan, tetapi kemudian Andreas mencegah diri mengatakan itu. Andreas tak pernah menghabiskan waktu lebih dari seminggu bersama seorang kekasih, mengingat dirinya selalu membutuhkan ruang untuk menyendiri atau mulai merasa bosan. Jadi, asumsi Andreas bahwa dirinya membutuhkan waktu *sebulan* belum pernah terjadi sebelumnya. Andreas menginginkan Siena dengan hasrat yang cenderung menjadi keinginan memiliki yang tak nyaman buatnya, tetapi tak mungkin Siena berbeda dengan para kekasihnya yang lain.

Namun, suara hatinya meyakini bahwa ini memang

berbeda, buktinya Andreas membawa Siena kembali ke apartemennya tanpa mempertimbangkan lebih dulu. Andreas tak pernah tinggal bersama dengan kekasihnya sebelum ini. Naluri Andreas selalu menghindari keintiman memuakkan itu. Karena hal tersebut membuat dirinya merasa sesak. Andreas kini mengumpati diri sendiri dan bertanya-tanya mengapa ia tidak secara otomatis memutuskan untuk menempatkan Siena di sebuah hotel mewah, ketimbang membawa wanita itu ke kediamannya. Andreas tidak ingin tahu lebih jauh reaksi negatifnya terhadap gagasan itu, saat itulah yang *seharusnya* ia lakukan.

Andreas tidak suka Siena telah membuatnya mempertanyakan motif dan dorongan hatinya sendiri. Itu membuatnya teringat kenangan buruk dan tragis serta perasaan sesaknya.

Sebelum Andreas meninggalkan tanah kelahirannya pada usia tujuh belas tahun, ia pernah memiliki sahabat yang berencana pergi bersama Andreas. Mereka ingin melakukan sesuatu—*membuat perbedaan*. Namun, pada akhir musim semi itu, teman Andreas jatuh cinta kepada gadis setempat dan menjadi budak perasaannya, dan mengatakan kepada Andreas bahwa dia tidak ingin bepergian atau meraih sesuatu yang istimewa. Sahabatnya itu hanya ingin hidup dengan tenang. Andreas tidak dapat mengubah pikiran pemuda itu, dan ia mengamati sahabatnya yang cerdas dan ambisius membuang harapan dan impian.

Ketika sang sahabat menemukan kekasihnya di

tempat tidur dengan orang lain, dia sangat kalut hingga akhirnya bunuh diri. Andreas sangat terguncang oleh peristiwa mengerikan itu. Betapa seseorang dapat sangat kehilangan diri mereka dan berkorban banyak untuk orang lain. *Demi cinta*. Saat cinta itu bahkan tak berbalas.

Ayah kandung Andreas menerima beasiswa di universitas di Athena—hal yang terjadi untuk pertama kalinya dalam keluarga mereka. Namun, sebelum sempat pergi, ayahnya bertemu dan jatuh cinta kepada ibu Andreas. Ibu Andreas pun hamil dan ayahnya memutuskan untuk tinggal dan menikah, melepaskan kesempatan untuk belajar kedokteran.

Andreas selalu tahu bahwa ayahnya melewatkan kesempatan di kehidupan lain. Dan setelah menyaksikan kemunduran temannya yang berubah menjadi tragedi mengerikan, Andreas lebih yakin untuk pergi. Ia bersumpah tidak akan pernah membiarkan dirinya dikuasai *perasaan*.

Dan Andreas tidak... Sampai ia terlalu jauh bersinggungan dengan musibah di Paris, saat dia kehilangan dirinya untuk sesaat dengan seorang penggoda berambut pirang yang begitu panas tetapi kemudian lebih dingin ketimbang Samudra Antartika. Siena alarm yang penting. Peningat mengejutkan tentang apa yang penting. Bukan untuk diabaikan.

Andreas meyakinkan diri bahwa kali ini segala sesuatunya akan berbeda. Saat lift berhenti dan pintu-pintu membuka, harapan dan kegembiraan menyerbu-

nya, menepiskan semua keraguannya. Siena DePiero ada di sana dan itu sajalah yang perlu ia tahu. Keberadaan Siena di dekatnya bukan lagi menjadi pilihan.

Andreas sudah menunggu-nunggu saat seperti ini sejak lama—sejak malam itu, saat ia merasakan amarah tanpa daya dan rasa dikhianati yang tak pernah ingin dirasakannya lagi. Sejak keesokan paginya, saat Siena muncul dari hotel serupa wujud dari fantasi-fantasinya, dengan rambut tergerai di pundak, berkilauan di bawah cahaya senja Kota Paris. Andreas menginginkannya saat itu—mendambakannya. Bahkan, setelah apa yang Siena lakukan. Andreas harus mengumpulkan segenap kekuatannya untuk naik ke sepeda motornya dan meninggalkan Siena.

“Ini kamarmu.”

Andreas mundur untuk membiarkan Siena masuk ke kamar tidur luas itu. Siena baru saja mendapatkan kesempatan tur di apartemen memesona tersebut. Ia masuk tanpa berkata-kata, lega mendengar Andreas berkata: “kamarmu”. Kamar itu menakjubkan, dihiasi warna biru gelap yang mewah namun bersahaja dan dipadu dengan warna abu-abu. Sebuah tempat tidur berukuran besar mendominasi ruangan, dan Siena dapat melihat sekilas kamar mandi mewah berkeramik putih dan pintu masuk ke ruangan lain.

Saat menjelajah, Siena mendapati diri berjalan melalui ceruk besar ke area ruang santai yang terpisah,

dengan sofa, kursi, meja dan TV. Praktis Siena memiliki kamarnya sendiri.

Siena berbalik dan melihat Andreas menyandarkan bahu ke pintu masuk ruang ganti, dengan kedua tangan di saku, memberikan kesan gagah pada dirinya.

"Ini... indah sekali," Siena berkata kaku, menyadari bahwa kata *indah* itu sangat tidak memadai di hadapan kemewahan ini. Ia kembali tertegun melihat dunia Andreas kini, dan lagi-lagi terpaksa melihat pria itu dalam tuksedo terbuka dan menyadari bahwa baru beberapa jam sebelumnya, Andreas Xenakis masih berada dalam masa lalunya yang memalukan dan dipenuhi rasa bersalah, bukan masa kininya yang penuh dengan kekalutan.

Tapi dia akan tetap menemukanmu, cepat atau lambat, hati kecil Siena mengingatkan.

"Aku akan memanggil penata rambut dan ahli kecantikan besok, untuk menyediakan apa pun yang kau butuhkan."

Demi membuat Siena cantik untuk Andreas.

Siena merasa sedikit pusing dan tiba-tiba limbung.

Andreas seketika menegakkan tubuh. "Ada apa? Apa kau lapar?"

Siena melawan gelombang kelemahannya, bertekad untuk tidak menunjukkan kerapuhannya sedikit pun kepada Andreas. Ia menggeleng. "Tidak. Tidak apa-apa. Aku hanya lelah. Aku ingin tidur sekarang."

Andreas hanya menatapnya untuk waktu yang lama, lalu, seakan sedang mempertimbangkan sesuatu, ia

melangkah mundur dan berkata, “Bagaimanapun, Siena, kau adalah tamuku sekarang dan kau tahu di mana semuanya berada. Lakukan saja apa pun yang kauinginkan.”

Andreas mundur, dan sebelum sampai di pintu kamarnya ia berkata lirih, “Kau harus tidur selagi bisa, Siena. Kau akan membutuhkannya.”

Siena melawan gelombang rasa pusing yang kembali menyerbu saat mendengar Andreas mengatakan itu dan melihat pria itu berjalan ke luar ruangan, menutup pintu kamar di belakangnya. Tiba-tiba kelelahan hampir membuatnya roboh. Kepalanya terasa sakit setelah semua yang terjadi. Siena tak mampu bertahan lagi.

Siena meraih koper kecilnya, mengambil apa yang ia butuhkan dan berganti pakaian tidur. Ia tidak dapat menahan sukacita tubuhnya yang lemah untuk menenggelamkan diri ke seprai mahal itu, dan dengan penuh rasa syukur menyusup ke baliknyanya dan tertidur seperti tak sadarkan diri.

Andreas tahu ia berada dalam cengkeraman mimpi tapi sepertinya ia tidak bisa melepaskan diri darinya. Ia kembali ke ruang dansa gemerlap itu di Paris. Ia dapat merasakan ambisinya meluap untuk dapat *memiliki* tempat seperti itu suatu hari nanti. Akan menjadi prestasi luar biasa untuk seorang pemuda dari kota kecil di luar Athena yang hanya memiliki kualifikasi paling rendah pada namanya.

Kemudian, seperti kamera yang memperbesar hingga jarak dekat, yang dilihatnya hanyalah wajah Siena. Murni dan cantik. Angkuh dan dingin. Sempurna. Rambut putih keemasan yang digelung dengan rumit. Perhiasan berkilauan di leher dan telinganya. Sosoknya seanggun ratu. Satu-satunya yang kurang hanyalah noda anggur merah-darah yang menyebar dari dada hingga belahan payudara.

Mimpi itu memudar dan berpindah, kini mereka sedang berada di butik itu, dikelilingi manekin-manekin bergaun cantik dengan perhiasan berkilauan di balik pajangan-pajangan terkunci. Siena tertawa terbahak-bahak, genit dan polos, sepasang mata biru besarnya berkilat bandel saat menunjuk ke salah satu manekin dan berkata dengan angkuh, "Aku mau yang *itu*!"

Andreas pura-pura membungkuk seperti pelayan, dan Siena kian tergelak, memandangnya memanjat pajangan dan bergumul dengan manekin itu dan melepaskan gaunnya. Siena lalu cekikikan, melihat Andreas menarik-narik gaun menakjubkan itu dari boneka tersebut sebelum menyerahkannya kepada Siena dengan penuh rasa kemenangan.

Siena menekuk lutut dan berkata sambil mengerjapkan bulu matanya yang hitam. "Wow, terima kasih, Tuan." Lalu, ia lenyap masuk ke ruang ganti sambil menarik lipatan kain beledu itu.

Darah Andreas berdesir. Ia merasa gembira saat beberapa menit sebelumnya, mengamati keramaian di ruang dansa, ia merasa tak percaya...

Namun, Siena ada di sana, kembali berada di depannya, dan Andreas jatuh dalam tatapan mata birunya yang tajam hingga terasa sakit saat menatapnya. Lalu, rasa sakit itu berubah menjadi rasa yang menusuk. Andreas menunduk tanpa sadar dan melihat sebilah pisau menancap di perutnya dan darah ada di mana-mana.

Andreas mendongak dan Siena tersenyum dengan kejam. "Tidak, aku tidak memintamu menyentuhku. Aku tidak akan pernah membiarkan orang sepertimu menyentuhku."

Teman Andreas yang kini telah meninggal, Spiro, berada di belakang Siena, menertawakan Andreas.

"Kau pikir bisa terus bersenang-senang?"

Lalu Andreas pun jatuh, makin dalam dan makin dalam... Andreas terbangun dengan kaget, kuyup oleh keringat, dan jantungnya berdegup kencang. Pria itu menunduk dan meletakkan tangan di perutnya, mengira akan melihat pisau dan darah. Tapi tentu saja tidak ada. Itu hanya mimpi. Mimpi buruk.

Ia bermimpi selama berbulan-bulan setelah meninggalkan Prancis, tapi tidak untuk waktu yang lama. Ia ingat Siena. Gadis itu ada di sana, di apartemennya. Jantungnya kembali berdegup kencang dan Andreas pun bangkit dari tempat tidur, mengenakan celana boksernya. Andreas meyakinkan diri sendiri bahwa kehadiran Siena-lah yang telah memicu mimpi itu lagi.

Namun, mimpi itu meninggalkan hawa dingin di

tengkuk Andreas. Ia pergi ke ruang tamu yang gelap dan menuangkan wiski, lalu menandaskannya dalam sekali teguk. Perlahan-lahan, Andreas merasa dirinya kembali dapat memusatkan pikiran, tetapi tidak dapat melepaskan kenangan malam itu.

Andreas telah menjadi manajer pelaksana, mengawasi pesta debutan tahunan eksklusif, memastikannya berjalan tanpa hambatan. Ia sudah pernah melihat semua wanita muda manja yang cantik dengan sorot mata tajam, dan mendengar berbagai cerita tentang perilaku nakal mereka.

Meski begitu, Andreas hampir tidak memercayainya. Mereka semua tampak begitu polos. Dan begitu pula yang paling cantik dari semuanya: Siena DePiero. Andreas menyadari bahwa gadis itu selalu sedikit terpisah dari yang lain, seolah bukan bagian dari klub mereka. Begitu pun cara ayah Siena membuat gadis itu selalu dekat dengan pria tersebut. Andreas membaca sikap acuh tak acuhnya sebagai keangkuhan. Lalu, ia melihat saat pasangan makan malam Siena tanpa sengaja menumpahkan anggur merah ke seluruh gaunnya yang putih bersih. Andreas langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah dan menawarkan diri untuk membawa Siena ke butik demi gaun baru.

Ayah Siena begitu enggan melepaskan pandangan dari putrinya, tetapi dia tidak punya pilihan lain. Dia tidak akan membiarkan putrinya tampil di pesta dansa dengan gaun bernoda. Jadi, Andreas pun mengawal gadis cantik dingin itu ke butik, dan sangat terkejut

saat Siena berkata dengan parau, “Maafkan ketidakso-
panan ayahku. Dia benci segala macam perhatian yang
merugikan.”

Andreas menatapnya, tercengang melihat kesantun-
an Siena saat mengira gadis itu akan mengabaikannya.
Rasa terkejut itu telah menggoyahkan rasa sinisnya
karena Siena tampak gugup dan malu. Andreas tersipu
karena mendapati tubuhnya bereaksi terhadapnya—
wanita sangat muda ini, meskipun ia tahu wanita itu
tidak terlalu muda. Ulang tahunnya yang kedelapan
belas jatuh keesokan harinya, dan ayahnya sudah
menyiapkan pesta makan siang dengan beberapa de-
butan lain untuk merayakannya.

Andreas mengatakan sesuatu untuk membuat Siena
merasa nyaman dan gadis itu pun tersenyum. Andreas
nyaris terjungkal. Pada saat mereka sampai di butik,
tubuh Andreas sudah sangat didesak oleh kebutuhannya.
Siena sudah bisa mengobrol—meski terasa ragu
dan terlalu sopan.

Di toko kosong itu, ketegangan seksual di antara
mereka meningkat, seketika dan cukup kuat untuk
membuat Andreas bangkit. Ia sudah pernah punya ke-
kasih saat itu—cukup banyak—dan mengira dirinya
memahami perempuan. Namun, ia tidak pernah me-
rasa seperti itu sebelumnya. Seakan-akan hatinya ter-
hubung langsung dengan petir.

Sensualitas liar dan sikap malu-malu Siena sangat
bertolak belakang dengan kecantikannya yang dingin
dan angkuh. Dengan reputasi yang mendahului. Yang
mendahului semua debutan setiap tahunnya.

Siena meringis setelah beberapa menit dan melihat ke sekeliling toko, sebelum melirik gaun manekin di jendela. Tampak terlalu ramai, tapi tak jauh dari apa yang ia kenakan.

“Itu yang akan ayahku sukai.”

Siena terdengar begitu pasrah dan kecewa sehingga Andreas, entah bagaimana, ingin melihatnya tersenyum lagi. Andreas berakting lagi, membebaskan boneka itu dari gaunnya. Dan itu membuat Siena tertawa.

Lalu, Siena menghilang ke ruang ganti dan Andreas mendapati setiap otot di tubuhnya menegang saat membayangkan gadis itu di dalam keadaan tanpa mengenakan baju, berkhayal untuk menyingkap tirai, menarik turun celananya, melingkarkan kaki gadis itu di pinggulnya dan membawanya merapat ke dinding... Dan kemudian Siena muncul dan darah Andreas telah meninggalkan otaknya sepenuhnya. Siena berbalik memperlihatkan punggungnya yang telanjang, bertanya dengan tatapan malu di balik bahunya, “Bisakah kau membantuku menaikkan ritsletingnya?”

Sampai hari itu, Andreas tidak tahu bagaimana ia bisa melakukannya tanpa menarik turun gaun itu dan menanggalkannya. Tapi ternyata tidak. Siena berbalik dan beberapa helai rambutnya terurai. Andreas mengulurkan tangan dan menyelipkan sehelai rambut keemasan itu ke balik telinga Siena, dan gadis itu bertanya, “Siapa namamu?”

Andreas menatapnya dan menyahut, “Andreas Xenakis.”

Siena mengulang nama itu dan terdengar sangat seksi dengan aksen Italianya yang samar. "Andreas."

Lalu, yang dapat Andreas ingat hanyalah rasa *panas* dan *gairah*. Bibir Andreas melekat di bibir Siena, dan gadis itu berpegangan kepadanya, merintih pelan, mendesahkan napas ke mulut Andreas, lidah gadis itu menyambut lidah Andreas dengan malu-malu, membuat Andreas seolah mabuk...

Pikiran Andreas kembali ke masa kini. Ia memegang gelasnyanya begitu erat di tangan hingga harus merilekskan diri karena takut menghancurkan benda itu. Ia meringis menyadari seberapa kuat respons tubuhnya hanya dengan mengingat apa yang telah terjadi, dan berusaha menenangkan diri.

Ia mengamati pemandangan buat jutawan London yang kini dapat ia bayar. Sangat jauh dari kampung halaman serta kenangan menyakitkan tentang hidup yang sia-sia. Mulutnya berkerut. Sia-sia karena cinta. Tapi, anehnya, rasa puas yang biasa dirasakannya membuatnya tidak senang. Karena keinginan mencapai kepuasan kini telah menggantinya. Karena kepuasan itu hanya akan berasal dari membawa Siena ke tempat tidur dan memuaskan diri bersama wanita itu.

Andreas tidak akan pernah lupa bagaimana Siena berubah dalam sekejap malam itu—dari seorang wanita menawan, menggeliat di bawah tubuhnya, meminta Andreas untuk menyentuh dan menciumi seluruh tubuhnya, sontak menjauh seakan-akan sentuhan Andreas telah membakarnya. Cara Siena melompat,

merapatkan gaun ke tubuhnya, menatapnya dengan sorot menuduh. Andreas baru menyadari bahwa ada orang lain di ruangan itu. Ayah Siena. Menatapnya dengan sorot mata dingin, seolah-olah Andreas adalah seonggok sampah.

Mimpi dan kenangan itu membuat Andreas menggigil. Karena mengingatkan Andreas betapa ia telah membodohi diri sendiri malam itu. Betapa tidak, terlepas dari naluri tajamnya, ia membiarkan diri percaya bahwa Siena benar-benar gadis yang suka tertawa, pemalu, dan luar biasa seksi. Dan, yang terburuk, bagaimana Siena membuatnya ingin percaya bahwa gadis itu nyata.

Seharusnya ia tahu. Ia sangat tahu. Begitu Andreas mulai bekerja di kota Athena, penampilannya telah menarik perhatian wanita dewasa yang memiliki rasa percaya diri secara seksual. Dan tentu saja kaya raya. Mereka menawarinya uang, atau promosi, dan mener-tawakan penolakannya yang angkuh untuk mendapatkan bantuan melalui tempat tidur mereka. Salah satu dari mereka pernah mengejeknya. "Oh, Andreas, suatu hari kesombongan itu akan mendatangkan masalah buatmu. Kau akan jatuh cinta pada gadis cantik yang pura-pura tidak sekejam dan setangguh kami."

Dan Andreas telah mengalaminya. Ia jatuh begitu dalam. Di hadapan Siena dan ayahnya malam itu. Sebenarnya, Andreas belum benar-benar menjadi seorang skeptis ketika itu, untuk percaya gadis muda Siena

bisa sangat jahat dan penuh perhitungan. Tapi, Andreas telah melihatnya berubah dari gadis nakal pemalu menjadi seorang pelacur keji. Lebih keji dari wanita-wanita lain yang ia kenal. Maka tumbuhlah rasa skeptis itu, dan hatinya pun mengeras.

Sejak saat itu, Andreas mengelilingi diri dengan berbagai jenis wanita yang menghuni dunia yang sekarang ia tinggali. Wanita-wanita berpengalaman secara seksual dan duniawi. Andreas tidak punya waktu untuk wanita yang suka bermain-main atau yang berpura-pura bukan diri mereka. Dan Andreas tidak akan pernah percaya lagi pada mitos tentang kepolosan seorang gadis.

Secercah rasa panik mendorong Andreas keluar dari ruang tamu sembari meletakkan gelasny. Ia pergi ke pintu kamar Siena dan membukanya tanpa suara. Butuh beberapa detik agar matanya dapat menyesuaikan diri dengan cahaya redup. Ia melihat sosok Siena di tempat tidur, dan detak jantungnya pun melambat. Rasa lega mencibir keyakinannya bahwa ia berada dalam kendali. Tetapi, Andreas menepis ejekan itu.

Sesaat Andreas mengira itu bagian dari mimpinya. Bahwa Siena tidak benar-benar berada di tempat itu. Bahwa ia masih mencari Siena.

Andreas mendapati diri berdiri di samping tempat tidur Siena dan menunduk menatapnya. Siena berbaring telentang, rambutnya terburai di sekitar kepalanya, napasny lembut, dan ia hanya mengenakan

kaus. Payudaranya menggunduk kokoh hingga Andreas merasa darahnya naik ke pangkal paha *lagi*.

Kemenangan itu terasa memabukkan. Siena ada di sana. Gadis itu akan menjadi miliknya.

Andreas tahu bahwa jika bisnis ayah Siena tidak runtuh, ia pasti juga akan bertekad mendapatkan Siena, tetapi pasti akan jauh lebih sulit untuk mendekat.

Dalam cahaya redup, Andreas dapat melihat bayangan gelap di bawah mata Siena dan keningnya pun berkerut. Siena tampak lelah dan dada Andreas pun terasa sesak. Saat itulah Siena menggeliat kecil, membuat Andreas merasa tegang. Setelah kembali tenang, Siena mendengkur lembut. Tanpa sadar bibir Andreas mengerucut mendengar suara paling ganjil untuk seseorang yang begitu sempurna.

Lalu, Andreas teringat bagaimana Siena meminta uang, dan senyumnya memudar. Ia harus mengingat siapa wanita itu, bagaimana Siena dapat dengan mudah memperdayainya untuk berpikir bahwa Siena bukanlah dirinya. Andreas sudah mendapatkan pelajaran dan ia tidak akan mengulangi kesalahannya.

Malam berikutnya, Siena berdiri di dekat jendela ruang tamu utama di apartemen megah milik Andreas. Ia menghadap pemandangan gelap pekat di cakrawala London dan menghela napas. Siena sudah sangat jauh

dari flat kumuh tempat tinggalnya selama ini. Tetapi, meski Siena membenci flat itu, ia mencintainya karena tempat itu merupakan simbol kebebasannya.

Dan kini, sekali lagi Siena terkurung di sebuah penjara berlapis emas. Andreas sudah pergi bekerja saat Siena bangun pagi itu, dan ia merasa lega tidak harus menghadapinya saat masih merasa pusing dengan sebegitu cepat berjalannya segala sesuatu. Andreas meninggalkan pesan singkat, memberitahu Siena bahwa hari itu pengurus rumahnya libur, tetapi Siena harus melakukan sendiri apa pun yang ia inginkan, dan seorang penata rambut dan ahli kecantikan akan datang pagi itu.

Benar saja, beberapa jam kemudian dua wanita dengan penampilan supercekan tiba, dan dalam beberapa jam Siena telah di-*wax*, digosok, dan dipoles. Ia sekarang memiliki ruang ganti yang penuh dengan pakaian, mulai dari yang kasual sampai dengan yang mewah. Belum lagi kosmetik, aksesoris, dan *lingerie* yang begitu halus dan transparan hingga membuatnya tersipu. Dan, satu sisi dinding yang dipenuhi sepatu.

Kemewahan luar biasa itu mengejutkan Siena. Ayahnya sangat ketat dengan uang. Jadi meski Siena dan Serena selalu mengenakan baju dengan desain paling eksklusif, itu adalah untuk mengabadikan sebuah citra—tak lebih.

Andreas menelepon beberapa saat sebelumnya dan memberitahu Siena ada daging sapi di kulkas. Pria itu menyuruh Siena untuk memasukkannya ke oven jadi mereka bisa memakannya saat Andreas kembali ke

apartemen. Siena baru saja menghabiskan setengah jam mencari di antara perkakas-perkakas baja futuristik itu mana yang adalah oven, dan hasilnya nihil.

Siena kembali ke dapur, untuk mencoba lagi, dan merasa sangat malu pada kegagalannya yang menyedihkan karena belum juga dapat menemukan benda itu. Ayahnya memang selalu melarang Siena dan kakak perempuannya pergi ke dapur *palazzo* karena jika salah satu putrinya paham seluk-beluk dapur, itu adalah tanda kurang berkelas.

Sebelum Siena sempat mencari lebih jauh, ia mendengar langkah-langkah kaki yang berat. Ia menegang dan tahu Andreas sedang berada di ambang pintu, menatapnya. Siena berbalik perlahan dan berusaha menyembunyikan reaksinya saat melihat sosok nyata Anderas lagi, mengenakan jas berwarna gelap. Penampilan Andreas yang gagah dan berkarisma membuat tenggorokannya seolah tersekat. Ia dapat merasakan tubuhnya merespons, seolah-olah telah terhubung langsung dengan sumber energi dari Andreas.

Siena bersiap menyerang untuk menyembunyikan ketidaknyamanannya. Ia mengangkat dagu dan bersedekap. "Aku tidak memasukkan daging sapi itu ke oven karena aku menolak menjadi pembantu rumah tanggamu."

Andreas memandangi dari ambang pintu. Siena melihat bekas cukuran jenggot berwarna gelap di rahang Andreas pria itu, di bawah cahaya redup. Andreas begitu maskulin dan darah Siena berdesir karenanya.

“Baiklah, kalau begitu,” Andreas menyahut ringan saat melangkah masuk ke ruangan, rambutnya berkilau di bawah lampu. “Kuharap kau makan siang dengan layak hari ini. Karena aku menolak menjadi kokimu, hanya karena kau tidak mau repot mengeluarkan sesuatu dari kulkas dan memasukkannya ke oven.”

Untuk sesaat muncul rasa iba yang aneh terhadap dirinya sendiri. Siena sebenarnya merasa lapar karena cuma makan roti lapis tadi, tapi Siena menutup mulut rapat-rapat karena sadar telah bertingkah buruk. Dan ia tidak berniat mengatakan kepada Andreas mengapa ia tidak bisa menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri. Siena akan menghabiskan sepanjang hari besok untuk mencari oven sialan itu dan menemukan bagaimana cara menggunakannya, tak peduli bahkan jika benda itu membunuhnya.

Siena mati-matian berusaha tidak melihat tumpukan daging lezat yang Andreas keluarkan dari kulkas. “Aku juga tidak lapar. Sebenarnya, aku agak capek. Ini hari yang panjang. Aku mau pergi ke kamarku, kalau kau tidak keberatan.”

Andreas mendongak mengamati dan menyahut tak acuh, “Oh, tentu saja aku keberatan. Kupikir kau bisa dipaksa untuk melihatku makan setelah bertingkah manja seperti itu, tapi ekspresi wajahmu bisa membuatku kehilangan selera.” Dia melanjutkan dengan tenang. “Sebenarnya, ada beberapa pekerjaan yang harus kulanjutkan di sini malam ini... jadi jangan ragu

untuk menghibur dirimu sendiri. Kau tidak perlu mengurung diri di kamar seperti seorang martir, Siena.”

Siena berbalik dan melangkah keluar, tidak menyukai cara Andreas menyiapkan makan malamnya sendiri dengan cakap. Itu membuat sesuatu berdesir di dalam dirinya. Ia tidak menyukai tanda-tanda kecil itu.

Siena sudah hendak melangkah ke kamar saat tanpa sadar mencari ruang santai yang lebih informal yang Andreas tunjukkan malam sebelumnya. Ia memaksa diri untuk bersantai di depan TV meski sesungguhnya sangat ingin kabur ke kamar dan menghindari kontak apa pun dengan Andreas.

Beberapa saat kemudian, Andreas menghentikan upayanya untuk bekerja. Tidak mungkin bekerja saat ia tahu Siena ada di suatu tempat di dekatnya. Andreas menggeleng lagi mengingat tingkah laku Siena yang manja. Ia tidak tahu mengapa hal itu mengejutkannya, tapi memang begitu. Seolah ada bagian dari dirinya yang masih berkeras meyakini citra palsu tentang gadis manis itu di Paris, sebelum Siena berubah menjadi seorang pewaris yang manja.

Andreas bangkit dan meletakkan piring makannya yang tandas di mesin pencuci piring di dapur, sambil memastikan bahwa tidak ada benda lain yang disentuh. Mulutnya mengatup membentuk garis tajam saat melihat bukti lain kekeraskepalaan Siena. Gadis itu terlalu

sombong. Andreas kembali melangkah ke luar dan tertegun saat mendengar suara tawa tertahan. Dia mengikuti suara itu dan menemukan Siena begelung di sofa, tertidur pulas. Bulu matanya yang panjang dan hitam membentuk bayangan di kedua belah pipinya.

Andreas mengambil *remote* dengan santai dan mematikan acara TV. Siena menggeliat tapi tidak terbangun. Ia menutupi perasaannya saat melihat Siena di dapur, saat ia pulang tadi. Terbalut jins usang dan kaus. Rambut diekor kuda. Kaki telanjang. Andreas tidak tahu apa yang ia harapkan, tetapi itu yang dilihatnya. Andreas tak terbiasa dengan wanita yang mengenakan baju formal, tetapi ia meyakinkan diri bahwa Siena jelas sedang membuat tanda kecil, menolak untuk melakukan upaya terhadap Andreas.

Andreas tahu Siena telah bertemu dengan ahli kecantikan, dan tanpa dapat dicegah, pikiran Andreas mengembara ke bagian tubuh Siena yang pasti licin dan mulus. Andreas tak melihat perbedaan fisik yang nyata, tetapi kemudian ia mengingatkan dirinya sendiri, bahwa sulit sekali memperbaiki sebuah kesempurnaan. Dan, bahkan saat Siena tidur di sofa dalam balutan celana jins dan kaus, wanita itu *sempurna*.

Andreas melihat tangan Siena sekarang dan membungkuk. Tangan itu terlihat lebih lembut, dan ia dapat melihat bekas gigitan di kukunya telah dibersihkan, tetapi kuku itu telah dipotong sangat pendek. Andreas

kembali merasakan sesak di dadanya saat melihat pemandangan tersebut.

Lalu tiba-tiba Siena terbangun, menatapnya dengan sepasang mata biru besarnya yang terkejut. Untuk sesaat sesuatu meletup di antara mereka, hidup dan sangat kuat. Lalu Andreas melihat Siena menyadari di mana dia berada dan dengan siapa. Siena berubah tegang dan sorot matanya tampak waspada. Andreas menegakkan tubuh.

Susah payah, Siena berusaha duduk, lebih dari sekadar tidak suka menemukan Andreas yang memandangnya dengan dingin saat dia tertidur.

“Jam berapa ini?” Suara Siena terdengar parau.

Andreas melirik arloji. “Lewat tengah malam.”

Siena berdiri dan menyadari betapa dekatnya ia dengan Andreas, dan betapa tinggi tubuh pria itu saat Siena tak mengenakan alas kaki. “Aku harus pergi tidur.”

“Ya,” sahut Andreas. “Kau tampak sangat lelah. Pasti karena banyak merengek dan memilih baju hari ini.”

Siena hendak memprotes ejekan Andreas yang terasa tidak adil, dan memberitahu pria itu bahwa ia telah bekerja keras selama ini, tetapi kata-kata itu hanya tersekat di tenggorokan. Tiba-tiba saja Andreas sudah menjadi begitu dekat, dengan sepasang mata biru gelap menatapnya dalam-dalam, dan mengingatkan Siena pada suatu masa ketika mereka berdiri begitu rapat dan Siena mendesahkan namanya, “Andreas...”

Siena tiba-tiba bergerak mundur, tetapi lupa ada

sofa di belakangnya dan terjungkal. Dengan refleks secepat harimau kumbang, Andreas meraih dan memeluk pinggang Siena dengan kedua tangan, menarik Siena ke dalam pelukannya.

Siena menghela napas. Tangannya menekan dada Andreas dan pria itu merasakan panasnya sentuhan itu, hingga menembus kemejanya. “Apa...” Mulut Siena terasa kering membayangkan Andreas hendak menciumnya. “Apa yang kaulakukan?”

“Apa yang kulakukan, Siena, adalah...” Andreas terdiam dan ada jeda panjang di antara mereka.

Siena membayangkan mendengar jantung mereka berdua berdegup kencang serempak. Pada saat itulah, Siena menginginkannya dengan kerinduan yang begitu lama dipendam. Ia tersihir oleh bibir Andreas. Ia menginginkan Andreas menciumnya. Dan, bayangan itu membakar seluruh tubuhnya.

“...membiarkanmu tidur.”

5

TANPA SADAR, Andreas telah mengusir Siena dan gadis itu tiba-tiba merasa bodoh. Wajah Siena merona dan Andreas mengangkat sebelah alisnya.

“Benar-benar mahir—bisa merona dengan sengaja. Tapi kau lupa itu sia-sia buatku, Siena. Aku yakin. Kau tidak harus berpura-pura denganku.”

Wajah Siena kian memerah—kini karena marah. “Senang mengetahuinya. Dengan begitu aku tidak akan menyia-nyiakan energiku.”

Siena memutar tubuh hendak pergi, tetapi terhenti saat Andreas meraih tangannya. Lengan Siena seperti tersetrum listrik. Ia menoleh dengan waspada.

“Sebenarnya, aku punya sesuatu untukmu. Ikutlah denganku.”

Penasaran, Siena mengikuti Andreas masuk ke ruang kerjanya yang besar dengan cahaya remang. Sebuah ruangan yang indah, sangat maskulin, dengan

rak-rak dari lantai hingga menyentuh langit-langit yang sarat dengan buku. Andreas punya komputer serta printer berspesifikasi tinggi paling mutakhir.

Andreas melangkah mendekati sebuah gambar di sudut ruangan dan menurunkannya dari dinding untuk memperlihatkan bahwa benda itu menyembunyikan sebuah brankas. Andreas memasukkan kombinasi angka, lalu mengeluarkan sebuah kotak beledu panjang. Andreas berjalan menghampiri Siena dan membuka kotak itu, agar Siena dapat melihat gelang permata menawan dan sederhana, tetapi tampak sangat mahal.

Seketika jantung Siena berdegup kencang, dan ia merasa agak mual. Andreas mengeluarkan gelang itu dan meraih pergelangan tangan Siena agar dapat memasangkannya. "Kau sudah berada di sini selama semalam. Aku tidak mengerti kenapa aku tidak bisa memberikan hadiah untukmu," ucap Andreas dingin.

Merasa tersinggung, dan tidak menyukai benda dari platinum dan batu yang dingin itu bertengger di pergelangan tangannya yang pucat, berkilau menyilaukan, Siena berkata dengan nada datar, "Kau tidak perlu memberiku hadiah seolah-olah aku ini anak kecil, Andreas."

Andreas menjatuhkan pergelangan tangan Siena dan menatapnya, sepasang matanya berubah kelam. "Aku tahu kau bukan anak-anak, Siena. Aku menghadihimu karena kau yang memintaku. Besok malam kita akan pergi ke acara amal di kota... malam ini akan jadi malam terakhir kau tidur sendirian."

Siena mendadak dicekam gelisah dan ketakutan. Membayangkan dirinya dilihat dan dikenali, membayangkan orang-orang menunjuk dan berbisik-bisik tentang keluarga DePiero yang tercela. Namun, Siena tidak mau membiarkan Andreas melihat betapa itu membuatnya ketakutan, atau membiarkannya melihat betapa ia lebih ngeri jika membayangkan besok malam, pada waktu itu, dirinya akan berada di tempat tidur Andreas.

Siena mundur. "Wah, aku tidak sabar."

Ia nyaris mencapai pintu saat Andreas memanggilnya lagi. Siena menghela napas dalam-dalam dan berbalik.

"Aku sudah mengatur salah satu ahli perhiasan terkenal di London untuk datang ke apartemen besok pagi." Rahangnya mengeras. "Kau bisa memilih beberapa perhiasan demi menyenangkan hati kecilmu yang keras itu."

Siena tak bicara sepatah kata pun. Tiba-tiba wajahnya memucat, lalu dia berbalik, melangkah cepat-cepat keluar ruangan. Andreas memandang kepergiannya dan harus merilekskan tangannya yang terkepal. Sekali lagi, Andreas tidak yakin akan reaksi apa yang ia harapkan, tetapi ternyata bukan itu yang terjadi.

Andreas harus menarik napas dalam-dalam, dan bertanya-tanya mengapa dirinya tidak mengikuti naluri rendahannya dan membawa Siena ke sana sekarang juga. Entah itu di sofa tadi, atau di kantornya. Atau membuntuti Siena ke kamarnya. Siena ada di sana.

Siena adalah miliknya. Siena meminta Andreas untuk membayarnya. Namun, Andreas tidak akan melakukannya sekarang. Karena Siena telah membuatnya sedikit liar dan lepas kendali.

Siena terlalu cepat mengingatkan Andreas pada pemuda ambisius dan kekanakan yang dulu. Mendambakan menjadi bagian dunia yang dihuni Siena karena Andreas yakin jika ia bisa melakukannya maka ia akan jauh dari situasi stagnan di kampung halamannya. Namun, Andreas sudah berubah. Dipaksa menjalani pengasingan telah membuatnya menghargai rumah dan tempat asalnya. Pengasingan itu telah memberinya pandangan yang lebih masuk akal.

Andreas mungkin tidak ingin menjadi bagian lingkungan keluarganya yang nyaman dan menetap, namun ia menghormati kenyataan tersebut dan pilihan orang tuanya. Hati kecilnya mengejek, mengingatkannya bahwa terkadang jika ia pulang pada masa kini ke kampung halamannya, ia merasa pedih melihat interaksi antara saudara perempuannya dengan suami serta anak-anak mereka. Bahkan membuatnya merasa sedikit terancam, seolah-olah jika ia tinggal terlalu lama semua yang telah dikerjakannya akan lenyap dan ia akan menjadi pemuda itu lagi, yang tak memiliki nama.

Andreas tak akan membiarkan Siena mengembalikan kenangan tersebut atau membuatnya merosot dalam kerendahan seperti itu. Siena sudah pernah melakukannya, sebelum Andreas menyadari apa yang terjadi, dan gadis itu mengoyak-ngoyak dunianya.

Tidak, Andreas akan menjadi lelaki beradab—seperti yang hampir diwujudkannya dulu sebelum berdiri di hadapan Siena di Paris dan dibuat sangat tak berdaya atas kekuatan emosi yang bergejolak dalam dirinya. Siena tak punya kekuatan terhadapnya lagi, dan tidak akan pernah lagi.

Kembali ke kamarnya, Siena berusaha keras melepas gelang berlian itu tetapi tidak sudi meminta bantuan Andreas. Ia terlalu gampang tersulut saat berada di dekat pria itu. Akhirnya, benda itu terlepas, dan Siena meletakkannya dengan ngeri. Andreas sudah memberinya gelang berlian—begitu saja. Besok pria itu akan memberinya lebih banyak lagi. Dan besok malam... Siena mengempaskan tubuh di ujung tempat tidur dan bersedekap.

Siena ingin membenci Andreas karena ini... tetapi ia tak punya alasan jelas untuk membencinya. Jadi, Andreas telah memanfaatkannya lima tahun lalu, saat Siena menyerahkan diri dengan sukarela kepada pria itu...? Pemuda penuh gairah mana yang tidak akan melakukan hal sama? Bukan salah Andreas jika kejadian itu tidak berarti apa-apa baginya. Siena-lah yang menciptakan situasi tersebut dengan fantasi konyol bahwa ada sesuatu istimewa terjadi di antara mereka. Apakah Andreas pantas kehilangan pekerjaannya dan dipukuli habis-habisan karena itu? *Tidak.*

Siena menggigil membayangkan pemuda yang babak

belur naik ke atas sepeda motornya untuk pergi pada pagi hari itu, dan kini dia telah menjadi pria dewasa. Untuk sesaat pagi itu, di balik kemarahannya, Siena membayangkan naik di belakang sepeda motor bersama pemuda itu, lalu memelasat menembus cahaya fajar. Jika ia tidak memikirkan Serena, Siena pasti telah melakukannya.

Siena tahu betul bahwa jika Andreas tidak berhenti menciumnya malam itu di flatnya, Andreas pasti akan bercinta dengannya di sana, menyadari bahwa Siena sangat tidak berpengalaman, dan kemungkinan besar akan langsung pergi tanpa menoleh ke belakang, setelah memuaskan rasa penasaran dan hasratnya membalas dendam. Namun, ternyata, pikiran itu tidak membuatnya merasa lega seperti seharusnya.

Apa yang terjadi pada Siena saat Andreas menyentuhnya, sangat menakutkan. Seakan-akan Andreas telah membuat korslet kemampuannya berpikir rasional. Saat Siena terbangun di sofa dan menemukan Andreas memandangnya, Siena bereaksi waspada: darahnya berdesir dan tubuhnya bereaksi. Tak sesaat pun ada keraguan untuk menerimanya. Lalu, Siena menyadari di mana dirinya dan mengapa, dan kenyataan pun kembali runtuh.

Cara Andreas membatasi diri terhadapnya, membuat Siena yakin pria itu jauh lebih terkendali dalam situasi tersebut ketimbang dirinya. Membayangkan keluar di depan umum... membayangkan Andreas bercinta dengannya... Siena akan memakai citra angkuh-

nya di mata umum—sikap yang sangat ayahnya sukai karena itu membuat Siena tak tersentuh dan angkuh. Memukau. Tak terjangkau.

Siena mengepalkan tangan. Satu-satunya masalah adalah, ia sangat mudah dijangkau. Begitu Andreas menyentuhnya, citra *angkuh* dan *dingin* itu akan lenyap berganti gairah dan kegilaan.

Betapa Siena lega, ketika ia bangun dan pergi berjalan-jalan pada pagi hari, tidak ada tanda-tanda keberadaan Andreas—meski begitu tetap kulitnya meremang karena kesadaran aneh yang mengatakan Andreas berada di suatu tempat di apartemen itu. Siena menduga Andreas berada di ruang kerjanya, dan memutuskan tidak mendekati ruangan itu.

Yang makin melegakan, ada sederet sarapan ditinggalkan di dapur, tetapi Siena tidak menyukai perutnya bergejolak saat membayangkan Andreas melakukan itu untuknya. Siena menuangkan kopi, yang masih panas, dan mengambil roti *croissant* dan manisan di meja lalu duduk.

“Senang akhirnya kau bergabung di dunia nyata. Aku sempat berpikir bahwa aku membutuhkan seember air dingin untuk membangunkanmu.”

Siena mengangkat wajah dan nyaris tersedak *croissant*. Ia bahkan tidak mendengar Andreas masuk, dan melihat pria itu mengenakan celana jins dan kaus polo hitam yang membuat dadanya bidangnya tampak

memukau, telah mengalirkan sulur-sulur sensasi ke seluruh tubuh Siena.

Siena menelan susah payah, tetapi sebelum sempat mengatakan apa pun, Andreas menatap arloji dan berkata, dengan nada sinis yang tajam. “Yah, *baru* jam sepuluh. Masih terlalu pagi ya buatmu.”

Siena melawan gelombang rasa sakit itu saat teringat betapa kerasnya ia bekerja selama beberapa bulan terakhir. Biasanya saat ini ia sudah menyelesaikan separuh hari kerjanya. Tapi tentu saja Andreas merujuk pada kehidupan Siena yang terdahulu. Sebenarnya, Siena selalu bangun lebih pagi sebelum yang lain-lain. Apa yang tidak biasa baginya adalah rasa lelah yang kini ia hadapi akibat kerja keras yang tak pernah ia lakukan. Dan, Siena marah kepada dirinya sendiri atas kelelahannya itu.

Siena tetap menutupinya dan berkata manis kepada Andreas, “Yah, aku tidak suka mengecewakanmu. Besok aku bisa bangun tengah hari kalau kau mau.”

Andreas melangkah mendekat, setelah meminum kopinya lagi, dan berkata, “Aku akan sangat suka jika kita bersama di tempat tidur sampai pukul satu.”

Butuh usaha sangat keras untuk tidak bereaksi terhadap pernyataan provokatif itu. Andreas begitu berani. Dia duduk di meja, menjulurkan kakinya yang panjang, terlalu dekat dengan Siena. Wanita itu melawan keinginan untuk menggerakkan kakinya sendiri.

“Ya, baiklah. Aku tidak bisa membayangkanmu mengabaikan bisnismu sampai seperti itu.” Bagaimana-

pun, Siena tahu betul bagaimana ayahnya mengabaikan dirinya dan Serena, kecuali untuk digiring keluar pada situasi-situasi sosial.

Siena memalingkan wajah dari tubuh ramping terlalu provokatif itu dan berkonsentrasi memakan *croissant*.

“Jangan khawatir,” Andreas berkomentar datar, “bisnisku baik-baik saja.”

“Dengan mengorbankan semua orang miskin yang kehilangan pekerjaan hanya karena ambisimu yang tak terpuaskan.”

Mata Andreas menyipit dan Siena mengutuk diri sendiri. Kini ia sudah menunjukkan bahwa dirinya mengikuti perkembangan Andreas.

“Jadi, kau baca korannya? Kurasa kau tak seharusnya percaya pada apa pun yang kau baca di media. Dan, sejak kapan kau peduli dengan *orang-orang miskin*?”

Ada nada dingin dalam suara Andreas, tetapi lebih terdengar seperti harga diri yang terluka, dan Siena bingung sesaat. Selintas rasa ragu menusuknya. Bukan cerita-cerita itu benar adanya?

Tubuh jangkung Andreas bangkit berdiri, pergi ke bak cuci piring dan membersihkan cangkirnya—gerakan domestik kecil yang mengejutkan Siena.

Andreas berbalik. “Ahli perhiasan akan segera tiba di sini.”

Pria itu sudah berjalan keluar sebelum Siena sempat merespons, dan wanita itu memandangi punggung

lebar serta tubuh jangkung itu menghilang, memancarkan ketegangan. Siena merasa bersalah. Seakan-akan dirinya harus meminta maaf!

Siena membawa bekas makannya ke bak cuci piring, dan mencucinya sambil lalu seraya berpikir kesal bahwa setidaknya ia tahu yang mana yang keran. Tepat saat ia berbalik hendak pergi, seorang wanita tua masuk dengan senyum cerah. "Pagi, Sayang! Kau pasti Miss DePiero. Aku Mrs. Bright, pengurus rumah tangga."

Siena tersenyum canggung. "Panggil aku Siena saja..."

Meski mahir dalam menghadapi situasi sosial, Siena pribadi yang sangat pemalu dan sedikit peragu. Wanita tua itu menghampiri Siena dan meraih tangannya dengan jabat tangan hangat sambil tersenyum lebar. Siena langsung menyukainya dan balas tersenyum.

Dengan cerdas, Siena mengambil kesempatan tersebut untuk bertanya kepada Mrs. Bright tentang dapur, dan makin menyukai wanita itu saat dia memutar bola mata. "Tadinya kupikir aku memerlukan gelar dalam ilmu tentang roket untuk mengetahui semuanya, tapi sebenarnya tempat ini sangat sederhana begitu aku mempelajarinya," dia berkata dengan aksen Skotlandia kental.

Ketika Siena menceritakan tentang malam sebelumnya, Mrs. Bright berkata maklum, "Jangan khawatir, Sayang. Waktu pertama, aku juga sama sekali tidak tahu yang mana yang oven."

Tanpa sepengetahuan kedua wanita itu, yang kemudian membungkuk di depan oven, Andreas kembali ke ambang pintu. Ia mendengarkan sesaat lalu berkata tiba-tiba. "Tukang perhiasannya sudah datang, Siena."

Kedua wanita itu berbalik dan Andreas dapat melihat rona merah menjalar naik di leher Siena. Andreas sepintas teringat malam sebelumnya, saat ia menemukan Siena tampak begitu berani di dapur, menolak memasukkan daging ke dalam oven.

Andreas mengucapkan terima kasih kepada pengurus rumah tangganya dan menghampiri Siena. Ia menangkap lengan wanita itu tepat ketika Siena hendak melewatinya. "Kau tidak tahu di mana ovennya. Kenapa kau tidak memberitahuku?" ucap Andreas lirih.

Andreas dapat melihat tenggorokan Siena bergerak, melihat rona merah kian menjalar naik, dan entah mengapa kakinya terasa goyah.

Akhirnya Siena menyahut sambil menghindari tatapan Andreas. "Kupikir kau akan menganggapnya lucu."

Andreas sama sekali tidak menganggapnya lucu. "Seharusnya kau mengatakannya kepadaku, Siena. Aku tidak semenakutkan itu."

Siena gemetar ketika mereka tiba di ruang santai, ke mana Andreas membawanya. Dua pria bertubuh kecil sudah menunggu mereka, dengan begitu banyak koper di sekitar mereka dan sederet perhiasan diletakkan tersebar di meja. Siena melihat seorang penjaga keamanan di sudut ruangan. Ia merasa muak.

Pada malam harinya, Siena sedang menunggu Andreas. Pria itu pergi ke kantornya setelah acara pilih-pilih perhiasan, dan Siena ditinggalkan dengan perhiasan sebagai bayaran kecil. Sebuah brankas khusus dipasang di kantor Andreas khusus untuk Siena gunakan.

Siena masih merasa gelisah. Andreas bersikeras bahwa untuk menilai apakah perhiasan itu cocok atau tidak, Siena harus berganti pakaian dengan gaun malam. Pria itu memandunya, sambil memprotes, masuk ke ruang ganti dan memilihkan gaun panjang tanpa tali lengan berwarna hitam.

“Pakai ini.”

Siena mendesis, “Tidak. Jangan konyol. Aku tahu betul apa yang sesuai dengan diriku dan apa yang tidak.”

“Yah, mengingat aku membayar hak istimewa untukmu minggu ini, aku mau melihatmu mencoba perhiasan itu dengan busana lebih cocok ketimbang celana jins dan kaus oblong yang kuharap akan berada di tempat sampah di pengujung hari ini.”

“Kau melakukan ini hanya untuk mempermalukanku.” Siena bersedekap dengan sikap keras kepala dan mata melotot kepada Andreas yang membalas tatapan itu dengan sangat rileks.

“Pakai gaun itu, Siena, dan rapikan rambutmu. Atau aku yang akan melakukannya untukmu. Kuberi kau waktu lima menit.”

Setelah mengeluarkan perintah mengerikan itu, Andreas berbalik dan keluar dari ruangan. Siena sangat marah dan memutuskan tidak mau menurut. Tapi kemudian bayangan Andreas, melangkah kembali ke kamar dan melepaskan celana jins dan kausnya, membuat tubuhnya terasa panas. Dia tidak akan melakukannya, Siena meyakinkan diri sendiri. Tapi sebuah suara kecil tertahan di kepalanya. *Tentu saja dia akan melakukannya.*

Sambil mengertakkan gigi dan mengucapkan mantra berulang-ulang—*satu minggu, satu minggu*—Siena melipat celana jins serta kausnya dan memasukkannya ke koper kecil tanpa bermaksud mengikuti perintah Andreas untuk membuangnya, dan mengenakan gaun tersebut. Gaun itu sederhana buatan desainer terbaik, dan sangat indah. Bertumpuk di bawah dada dengan gaya *empire line*, gaun itu menjuntai dalam sutra dan lipatan sifon halus ke lantai.

Bagian korset gaun itu melekat ke payudara Siena, membuatnya tampak lebih penuh, dan dipotong sedemikian rupa untuk menegaskan belahan dadanya. Siena merasa telanjang. Ayahnya tidak akan pernah membiarkannya mengenakan sesuatu yang begitu terbuka... begitu sensual.

Siena mengikat rambut menjadi ekor kuda dan kembali ke salon tanpa mengenakan alas kaki. Saat kedua tukang perhiasan itu berdiri melihat ia kembali, Siena nyaris tak menyadarinya, hanya melihat tatapan biru pekat dengan bulu mata lebat menjelajahi tubuhnya

dengan sorot membara yang membuatnya nyaris tersandung.

Andreas meraih tangannya dan menarik Siena duduk di sebelahnya di sofa kecil untuk dua orang, pahanya yang berotot sangat dekat dengan pahanya, hanya dibatasi penutup transparan gaun Siena. Lengan Andreas bergerak di sekitar tubuh Siena, jemarinya mengelus kulit terbuka di bahunya, membuat lingkaran-lingkaran kecil, membuat napas Siena berpacu dan kesadaran itu menusuk sanubarinya.

Siena mengumpat dan berusaha menjauh—tetapi tangan Andreas mencengkeram pinggangnya, menariknya kian merapat hingga payudara Siena menempel di sisi tubuh Andreas, dan Siena menyadari betapa padatnya dada Andreas. Tangan Andreas yang besar memeluknya dengan sikap memiliki, jari pria itu mengelus perutnya.

Perhiasan yang diperlihatkan kepada Siena berupa emas berkilauan serta berlian, mutiara, safir, dan zamrud. Andreas mengambil barang-barang itu dan meraih pergelangan tangan Siena untuk memasang gelang permata, sebelum menambahkannya ke tumpukan yang terus menggunduk. Saat Andreas memasang kalung di leher Siena, tangannya menelusuri bahu Siena yang telanjang, jemarinya menyentuh tulang leher Siena dengan lembut. Wajah Siena merah padam. Sentuhan itu terasa intim.

Siena berusaha menahan diri sekuat mungkin, terperanjat menyadari betapa sentuhan itu memengaruhi-

nya dan membangkitkan gairah. Santuhan itu dilakukan di depan tatapan para tukang perhiasan, dan Siena harus mengingatkan diri bahwa mereka sedang diamati.

Tak dapat menghitung tumpukan perhiasan itu, Siena siap menjerit ketika Andreas mencobakan kalung platinum serta berlian sederhana dan mencocokkan gelang kepadanya kemudian berkata, “Pakai gaun dan perhiasan itu malam ini.”

Siena berusaha menahan diri untuk tidak membentak—reaksi spontan karena didikte. Kebebasan yang baru ia temukan menyeruak, tetapi Siena mengingatkan diri bahwa Andreas telah membelinya. Jadi, Andreas bisa memilikinya dengan cara apa pun yang pria itu inginkan. Siena mendapatkan gambaran sangat menggelisahkan tentang dirinya yang telanjang, tergeletak di ranjang Andreas, tanpa sehelai benang pun, dan hanya mengenakan perhiasan itu.

Saat Andreas pada akhirnya melontarkan rasa puasnya, para ahli perhiasan itu membereskan perhiasan yang tersisa. Tetapi Siena menangkap sesuatu lewat sudut matanya. Kilauan sesuatu dari emas dan halus. Sebelum sempat mencegah diri, Siena mengulurkan tangannya untuk menyentuh kalung itu, tersembunyi di balik lipatan kain beledu.

Saat Siena mengeluarkannya, tampak jelas benda itu tidak punya faktor gemerlap yang *wow* seperti perhiasan lain, tetapi sangat indah: rantai emas sederhana dengan detail sangkar burung berlapis emas. Pintu emasnya yang mungil terbuka dan pada rantainya

terdapat burung yang sedang terbang dari sangkarnya, menggantung. Perut Siena terasa menegang. Sesuatu tentang burung terbang keluar dari sangkarnya bergaung di dalam dirinya.

Ahli perhiasan yang lebih senior berdeham tak nyaman. “Benda itu sebenarnya tidak termasuk dalam bagian yang kami bawa hari ini. Itu tidak disengaja. Kalung ini dibuat oleh ahli perhiasan dari Yunani...”

“Angel Parnassus,” Siena berkata, setengah tanpa sadar. Ia tahu desain perhiasan terkenal yang dibuat oleh ahli perhiasan termasyhur itu dan selalu mengaguminya.

“Ya,” pria itu membenarkan.

“Kami akan mengambilnya juga,” Siena mendengar Andreas berkata buru-buru.

Siena hendak memprotes, membenci Andreas karena telah menyaksikan perhatiannya terganggu dan bagaimana dirinya selama sesaat menjadi rapuh. Siena menatap dan sorot mata Andreas tampak tajam.

“Harganya hanya sepersekian anting-anting yang akan kaukenakan malam ini. Ambil saja kalau kau sangat menyukainya, Siena.”

Siena tidak menginginkan apa pun untuk *dirinya* sendiri, tetapi ia tak punya kesempatan bicara. Andreas sudah berdiri, berjabat tangan dengan kedua pria itu, mengantarkan mereka keluar, meninggalkan Siena dengan kalung itu dalam genggamannya.

Siena lalu mendengar suara dan menjadi tegang, pikirannya kembali ke masa kini. Andreas datang sesaat

sebelumnya, mengetuk pintu kamarnya untuk memastikan Siena sudah hampir siap. Setelah Siena menelan ludah dan meyakinkan Andreas bahwa dirinya sudah hampir siap, pria itu pun pergi—mungkin juga untuk bersiap-siap. Siena menunggu di ruang tamu, merasa sangat gugup membayangkan malam yang akan ia lalui. Ia belum pernah mengalami situasi seperti ini sebelumnya.

Siena mengenakan gaun hitam, seperti yang telah Andreas putuskan. Namun, mengenai perhiasan, Siena berontak. Alih-alih mengenakan kalung dan gelang berlian yang Andreas inginkan untuk dikenakannya, Siena memilih kalung berlian besar dan safir dengan gelang kait yang serasi.

Entah bagaimana, bentuk kalung itu yang mencolok terasa seperti semacam baju zirah. Namun, kemudian Siena mendengar langkah kaki yang tak asing lagi di belakangnya, dan khayalan tentang baju zirah itu lenyap ke balik jendela.

Saat Siena berbalik menghadap Andreas, ia merasa seakan seseorang telah meninju perutnya. Sesaat ia tidak bisa bernapas. Andreas sudah terlalu sering memimpikan Siena seperti ini... saat ia mengingat wanita itu. Cantik menawan, angkuh dan elegan. Tak tersentuh hingga membuat dirinya mendamba ingin menyentuhnya.

Rambut Siena ditarik ke belakang dan naik menjadi sanggul tinggi, sangat sederhana namun melambangkan

keanggunan klasik. Riasannya tipis, sempurna. Tak ada yang terlalu mencolok seperti lipstick merah. Siena tak membutuhkannya. Drama itu berasal dari kesempurnaan rambut pirangnya yang indah.

Mata Andreas menyipit saat melihat kalung Siena dan sesuatu yang panas meluap dalam dirinya. "Kau menentangku."

Dagu Siena mendongak sedikit. "Kau mungkin sudah membeliku selama seminggu, tapi bukan berarti aku tidak bisa melakukan kehendak bebasiku."

Andreas menelengkan kepala dan berusaha meredakan rasa panas dalam dirinya. "Memang. Kalung itu juga... cantik."

Andreas harus mengakui bahwa benda itu bukannya membuat Siena tampak murahan, melainkan tampil lebih *hidup*. Kalung tebal itu bertatahkan berlian-berlian kecil dan melingkari leher Siena dengan garis berliku-liku menuju liontin safir besar yang menggantung di kulit dadanya yang lembut dan berwarna coklat muda. Warna biru gelap dari batu mulia itu tak pelak menonjolkan mata biru terang Siena.

Andreas menepis keraguan samar yang ia alami sepanjang hari, sejak mendengar percakapan antara Siena dan Mrs. Bright di dapur, ketika Andreas mengetahui bahwa Siena lebih suka tampil seperti anak nakal manja daripada berkata terus terang bahwa ia tidak tahu di mana letak ovennya.

Lalu, reaksi Siena terhadap perhiasan itu bukanlah wujud keserakahan dan kegembiraan meluap yang

Andreas kira akan ia lihat. Siena nyaris tidak melihat deretan perhiasan mengesankan itu, dan satu-satunya benda yang menarik perhatian Siena hanyalah sebuah liontin emas sederhana. Indah, memang, tetapi sama sekali tidak sebanding dengan perhiasan lainnya.

Andreas melepaskan pikiran yang mengganggu kepalanya. Siena tak menunjukkan minat besar pada perhiasan karena wanita itu akan mengubah semuanya menjadi uang tunai dalam beberapa hari. Bagaimana dirinya bisa lupa akan hal itu?

Yang lebih penting lagi, malam itu, segala kecantikan yang angkuh dan tak tersentuh itu akan lenyap. Siena akan melawan dan meminta dibebaskan. Siena tak akan lagi terlihat begitu murni. Wanita itu akan telanjang dan merasa puas seperti yang Andreas inginkan. Merona dan penuh ditandai gairah Andreas.

Darah Andreas bergejolak. Ia mengulurkan tangannya. "Ayo. Sudah saatnya pergi."

Beberapa jam kemudian, setelah duduk menikmati perjamuan makan malam mewah, Siena berdiri di samping Andreas dan kulitnya perlahan terasa seolah terbakar. Sejak Andreas meraih tangannya di apartemen dan memandunya keluar, Andreas tidak berhenti menyentuhnya. Bahkan meski hanya sebelah tangan di punggung untuk memandunya masuk ke Hotel Grand Wolfe supermewah itu, tempat perjamuan makan untuk amal diselenggarakan.

Untuk seseorang yang biasa menghindari kontak fisik karena Siena tak pernah benar-benar menyadarinya, ia merasa cemas ketika tubuhnya terasa tertarik terhadap sentuhan Andreas. Ia sangat berharap ruam-ruam muncul di tubuhnya, akibat alergi karena sentuhan Andreas.

“Mau minum?”

Siena menatap Andreas dan melihatnya mengeluarkan gelas berisi sampanye. Ia menggeleng. Setelah beberapa gelas anggur dan makan malam, dan minum Prosecco saat mereka baru saja tiba, kepala Siena sudah cukup pening. Andreas hanya mengangkat bahu dan meletakkan gelas itu di atas nampan pelayan yang lewat.

“Tidak nyaman?”

Siena menatap Andreas lagi. Sejenak ia berpikir apakah maksud Andreas adalah pakaian atau sepatunya, tetapi kemudian Siena melihat kilatan mata Andreas. *Berengsek*. Siena menata ekspresinya. “Aku baik-baik saja, terima kasih, mengingat betapa ingin publik melihat siapa kekasih barumu, dan menyadari bahwa ternyata dia adalah anggota keluarga DePiero yang hina.”

Siena tahu Andreas pasti sadar bagaimana orang menatap dan menunjuk sepanjang malam itu. Suasana mendadak hening saat Siena mendekat, kemudian saat ia dan Andreas berlalu, bisik-bisik pun terdengar lagi.

“Kau coba memberitahuku itu benar-benar memengaruhiimu? Memengaruhi si debutan yang sudah be-

gitu angkuh melakukan kesalahan sesaat dari hidupnya?”

Nada suara Andreas terdengar mengejek dan Siena menahan diri dengan kaku. Siena tidak tahu seberapa besar tampil di hadapan umum akan memengaruhinya, menghadapi penilaian orang yang memandang buruk terhadapnya, tetapi dapatkah ia menyalahkan mereka? Bahkan saat itu, ketika ia bersitatap dengan mata seseorang, ia akan memalingkan wajah dan bergegas pergi.

Suara Siena terdengar dingin. “Kenapa aku harus menyangkal saat kau melakukan pembalasan di publik? Tidak diragukan lagi ini sangat menghibur untukmu.”

Siena berbalik dan mendongak menatap wajah Andreas, membuat Andreas menjauhkan tangannya yang bertengger di lekuk kecil punggung Siena. Sebuah kemenangan kecil menyedihkan.

“Mungkin,” Siena berkata, “kau harus mempertimbangkan untuk membawaku ke Roma dan mendapatkan efek penuh dari kecaman orang? Lagi pula, di London sini aku relatif tidak dikenal.”

Mata Andreas berkilat dan dengan santai ia memeluk Siena dan menariknya erat-erat, membuat Siena tersengal. Tubuh Andreas sangat ramping dan keras. Seperti dinding baja berotot. Dan di perutnya, Siena dapat merasakan gejolak tubuhnya yang kuat. Dada Siena seperti terbakar.

“Kurasa sudah waktunya kita berdansa.”

Sebelum Siena sempat mengingat apa yang sedang mereka bicarakan, Andreas menarik Siena ke lantai

dansa, di sana beberapa pasangan lain sudah menari di bawah temaram lampu menggoda. Sebuah band jaz yang sangat lembut sedang bermain, tapi Siena hampir tidak mendengar musiknya saat Andreas memutar tubuhnya dan memeluknya erat-erat.

Siena mencoba menjauh dari pelukan Andreas, tetapi itu tidak mungkin. Lengan Andreas bagaikan pita baja yang tinggi di punggungnya, dan tangan Siena terangkat tinggi di dada pria itu. Sepasang mata biru pekat itu berbinar turun ke tubuh Siena, mengingatkan wanita itu pada liontin safir berwarna biru tua yang berayun di dadanya, pikiran itu meninggalkan rasa getir di mulutnya. Namun, itu pun tidak dapat dibandingkan dengan saat ia berada sedekat itu dengan Andreas, menghirup dalam-dalam aroma maskulinnya yang menggugah.

Merasakan tubuhnya kian mengeras saat menempel di tubuh Siena membuat ia benar-benar tak berdaya. Bagaimana mungkin Siena tetap kebal terhadap serangan sensual setingkat ini? Ini adalah hukuman dari Andreas, cara pria itu membalas dendam, di sana, di lantai dansa. Membungkam Siena dengan hasrat menyakitkan dan gairah membara yang menggeliat dalam diri Siena seperti ular melingkar. Segalanya mengabur dan tiba-tiba saja Siena merasa takut tidak akan mampu menahan perasaannya. Seakan mereka terperangkap dalam sebuah gelembung, terpisah dari semua orang di sekitar mereka, meski Siena samar-samar

menyadari bahwa Andreas memandu mereka dengan mahir di lantai dansa itu.

Siena sudah pernah berdansa dengan banyak pria sejak pesta debutannya di Paris, biasanya dilepaskan ke pelukan mereka dengan enggan oleh ayahnya tetapi tak ada dansa begitu liar atau sensual seperti saat ini. Tangan Andreas bertengger di punggungnya, pada kulitnya yang telanjang, dan Siena dapat merasakan jemarnya mengelusnya berirama, membuat kaki Siena terasa lemas dan klimaks rahasia di antara mereka kian panas.

Ini jauh melampaui apa yang Siena rasakan malam itu di Paris, saat pria yang sama telah membangkitkannya hanya dengan tatapan dan senyum seksi. Siena masih terlalu muda untuk benar-benar bisa mengendalikan apa pun yang ia rasakan di dalam dirinya. Sekarang Siena tahu bahwa ia telah melepaskan bagian yang benar-benar asing darinya—bagian dirinya yang merasa liar dan membutuhkan, merasakan sesuatu yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya. Siena selalu merasa mudah melepaskan, dan terpuaskan, sampai ia bertemu dengan Andreas. Dan semua perasaan itu kembali menyerbunya.

Pada saat itu Andreas berhenti, dan Siena menyadari bahwa musiknya juga telah berhenti. Udara meletup di antara mereka dan Siena sangat sadar bahwa waktunya telah usai.

Saat mereka bertatapan, Andreas berkata parau, "Sudah waktunya pergi."

Sambil terus memegangi tangan Siena, Andreas dengan cepat mencari jalan untuk mereka kabur dari lantai dansa. Siena tak bisa bernapas. Kulitnya mere-mang dan terasa panas. Perutnya tegang. Entah bagaimana, secara ajaib, seseorang muncul dan memberikan luaran kepadanya dan Siena menerima benda itu dengan kedua tangannya, merasa bersyukur Andreas tak menyentuhnya untuk sesaat.

Namun, kemudian tangan Siena sudah kembali dalam genggamannya Andreas, dan pria itu memandunya keluar menuju udara sejuk musim semi. Mobilnya sudah menunggu di tepi jalan, pintu belakangnya dibuka seorang penjaga pintu hotel.

Begitu mereka berada di dalam mobil, mobil itu meluncur dengan mulus dari hotel gemerlap tersebut.

Andreas berkata singkat kepada sopirnya, "Tom, tolong berikan sedikit privasi."

Seketika itu juga, Siena melihat partisi hitam meluncur turun dengan pelan, menghalangi mereka dari si pengemudi. Siena menatap Andreas dan matanya berbinar dalam cahaya redup itu. Andreas tampak gagah, liar, dan jantung Siena berdegup kencang di dadanya.

"Kemarilah," perintah Andreas dengan suara parau.

6

RASA panik mencengkeram Siena. Ia tidak siap untuk ini. “Tidak,” ucapnya terbata.

Andreas mengangkat sebelah alisnya. “Tidak?” Suaranya terdengar ringan.

Siena menggeleng dan kata-katanya meluncur tersendat, “Dengar, kau tidak bisa berharap aku akan...”

Namun, kata-kata Siena terhenti di tengah-tengah ketika Andreas mengulurkan tangan dengan santai dan meraih pinggangnya. Andreas membaringkan Siena di kursi hingga paha mereka bersentuhan. Tangan Andreas terasa besar di pinggang Siena dan mata Siena bertatapan lekat dengannya. Udara di sekitar mereka terasa berat dan pengap, memekat dengan sesuatu yang tidak benar-benar Siena pahami.

Namun, saat Andreas menaikkan tangan ke tubuh Siena, menyapu gundukan payudaranya, dan mendaratkan bibirnya di bibir wanita itu, Siena memahami

apa yang terjadi. Gairah, dan tiba-tiba Siena hidup bersamanya. Terus bersenandung. Mengentalkan darahnya, menyeruak di pembuluh nadi dan arteri, mengengang di bawah panggulnya, di antara kedua kakinya.

Tangan Siena terangkat, nyaris dalam sikap melindungi diri, tetapi kini Siena tanpa sadar meletakkannya di dada Andreas, untuk menyeimbangkan diri saat Andreas menariknya maju hingga Siena setengah berbaring di atasnya. Siena tak dapat berkonsentrasi, tak dapat berpikir selain bibir panas Andreas di bibirnya, dan bibir Siena membuka atas kemauannya sendiri di bawah ciuman Andreas.

Lidah mereka bersentuhan dan tangan Siena menyusup ke balik kemejanya, meremasnya tanpa sadar, mencari sesuatu untuk berpegangan saat merasa jatuh kian dalam.

Salah satu tangan Andreas turun ke punggung Siena dan menarik wanita itu ke arahnya, membuat Siena melengkungkan tubuh saat bersentuhan dengan tubuh Andreas. Siena samar-samar menyadari bahwa tangan Andreas yang lain telah bergerak ke atas, mengurai rambutnya sehingga terjatuh di bahu, membuat sarafnya yang sudah bergelenyar terasa lebih sensitif.

Ciuman itu kian membara. Lidah Andreas menusuk dalam. Tangannya kini terjalin di antara rambut Siena, dan pria itu menarik lembut agar dapat lebih leluasa menjelajah. Siena tak dapat mendengar apa pun di antara derasnya aliran darah di kepala dan telinganya. Saat mulut Andreas meninggalkan mulutnya, Siena

mendengar erangan lirih dan hanya beberapa detik kemudian Siena menyadari bahwa suara itu berasal darinya.

Pada saat itu, mulut Andreas melancarkan ciuman panas di leher Siena dan mendongakkan kepala wanita itu untuk melekatkan mulutnya di tenggorokan dan turun hingga Siena dapat merasakan denyut jantungnya di lidah Andreas.

Siena merasakan sensasi paling telanjang saat gaunnya terasa melonggar, lalu menyadari bahwa Andreas telah menurunkan ritsletingnya di punggung. Andreas mengangkat kepalanya dan sesaat bersandar. Siena berusaha memaksa udara memasuki paru-parunya, tetapi kembali tersekat saat ia merasa Andreas menurunkan korset gaunnya dan memperlihatkan satu payudaranya yang telanjang.

Mereka berada di dalam kepompong. Siena bahkan tidak menyadari jalan-jalan kota dan lampu saat mereka meluncur melalui London. Mereka bisa saja diangkut ke planet lain. Siena hanya menyadari dirinya sebagai makhluk purba perempuan, dan Andreas sebagai pasangan lelakinya.

Siena melihat kepala Andreas menunduk, merasakan embusan napasnya yang panas di atas puncak yang hampir terasa sakit karena menegang, lalu mulut Andreas mengulumnya. Siena kembali duduk di kursi, setiap tulang di tubuhnya seakan meleleh karena ada sensasi menggairahkan yang tampaknya terhubung

langsung ke pembuluh darah berdenyut di antara kedua kakinya.

Seakan membaca pikirannya, Andreas menggerakkan tangan di bawah gaun Siena dan menaikkan kaki wanita itu. Siena tak berdaya untuk menolak saat Andreas dengan mahir menurunkan korset gaunnya sepenuhnya dan memperlihatkan payudara lain Siena, yang diserangnya dengan cara yang sama.

Semua menyatu di dalam diri Siena, berangsur menjadi ketegangan yang sulit dipahami. Pinggulnya bergulir dan salah satu tangannya berada di rambut Andreas, jemarinya mencengkeram helai-helai lembut rambut Andreas dan memeluknya. Tangan Siena yang lain terkepal dengan kuat, dan sesuatu yang besar terasa mengembang di antara pahanya.

Jemari Andreas yang panjang menemukan celana dalamnya dan menurunkannya hingga ke pinggul. Siena kehilangan akal, ingin Andreas meredakan ketegangan sempurna di dalam dirinya. Pinggul Siena terangkat dan Andreas menurunkan renda hitam itu ke kakinya, melewati telapak kaki dengan tumitnya yang tinggi dan melepaskannya sepenuhnya.

Lalu, mulut Andreas meninggalkan dada Siena dan pria itu menegakkan tubuh. Butuh waktu satu detik bagi Siena untuk menyadari bahwa Andreas hanya menatapnya. Payudaranya telanjang dan berdenyut pelan, basah karena mulut Andreas dan naik-turun seiring dengan napasnya yang keras. Gaun Siena terangkat hampir ke pinggang. Siena melihat celana dalam ren-

danya yang tipis menjuntai dari jemari Andreas, lalu pria itu memasukkannya ke dalam saku jaket.

Lidah Siena terasa menebal. “Apa yang sedang kau lakukan?”

Pada saat itulah Siena menyadari betapa Andreas tampak tak bercela dalam jaket dan dasinya, nyaris tak ada sehelai rambut yang tidak pada tempatnya. Terlalu terlambat, Siena meraba-raba dengan tangannya yang kebas, untuk menarik gaun ke atas payudara dan turun di atas pahanya.

“Aku akan memastikan tidak ada penundaan begitu kita masuk.”

Masuk. Baru saat itulah Siena menyadari bahwa mereka sudah berada di luar gedung apartemen Andreas dan pemuda tukang parkir mendekati pintu mobil. Siena merasa Andreas mendorongnya sedikit ke depan, dan sapuan jari Andreas di punggungnya saat menarik ritsleting. Lalu Andreas menyerahkan luaran Siena dan pintu pun membuka.

Ketika Siena sudah berada di luar, di antara udara sejuk itu, kemarahannya terasa bergemuruh—bukan hanya terhadap Andreas, melainkan juga karena sudah begitu lemah. Ketika Andreas menyentuh punggungnya untuk memandunya masuk ke gedung, Siena menjauhkan diri. Ia langsung lari ke pintu dan menariknya sebelum Andreas sempat membukakannya. Siena langsung menuju lift, meninju tombolnya dengan kekuatan yang sebenarnya tak diperlukan. Siena tidak meng-

indahkan keberadaan sosok Andreas yang jangkung dan asing di sampingnya.

Saat mereka melangkah memasuki lift, Siena bergerak ke satu sudut dan menatap ke depan dengan kaku. Yang membuatnya merasa ngeri, Siena dapat merasakan rasa hangat di balik matanya, dan tenggorokannya terasa sakit. Ia berusaha meredakan emosi yang telah meluap di setiap urat tubuhnya dan melesat keluar dari lift begitu pintunya membuka.

Andreas mensejajarkan dan membuka pintu apartemen, dan ketika baru saja menutup pintu, Siena tiba-tiba menyerangnya dengan kedua tangan terkepal.

“Berani-beraninya kau!”

Andreas tampak sangat angkuh dan tenang, dan Siena benar-benar berantakan. Rambutnya terburai ke bahu dan ia tak pernah merasa serapuh itu.

“Berani-beraninya apa, Siena? Menciummu?” Mulut Andreas mengerut. “Beraninya aku tidak menciummu sebelumnya? Tidakkah kau tahu sekarang bahwa aku punya daya pikat luar biasa terhadap cap tak acuh dan kesombongan unik yang melekat dalam dirimu?”

Siena rasanya ingin tertawa keras-keras. Ia tidak pernah merasa tak acuh dan sombong. Saat itu ia membenci Andreas dengan hasrat yang intensitasnya membuat Siena ketakutan.

Namun, Siena tak dapat menahan kata-kata itu meluncur keluar. “Aku membencimu.”

“Hati-hati, Siena,” ejek Andreas. “Cinta hanyalah sisi

lain benci, dan kita tidak ingin kau jatuh cinta padaku saat ini, bukan?”

Siena tercengang. “Jatuh cinta padamu? Aku sama sekali tidak membayangkannya.” Kata-kata Siena jatuh ke lubang di dalam dirinya dan bergema menyakitkan.

Siena mengangkat dagu, bertekad menghentikan topik mengganggu itu dan berusaha mengendalikan diri. “Aku tidak mau dipermalukan olehmu, kapan pun dan di mana pun kau membutuhkannya.”

Andreas melangkah mendekat dan mengeluarkan celana dalam berenda milik Siena dari saku dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Rasanya Siena hampir mati.

“Butuh dua orang untuk bisa melakukannya, Siena, dan kau bersamaku setiap detik dalam perjalanan. Sejujurnya aku tidak mengira kau akan menjadi wanita yang berada di kursi belakang seperti itu.”

Siena mengangkat tangan hendak menyambar pakaian dalamnya, tetapi Andreas menjauhkan benda itu dari jangkauannya, lalu kembali memasukkan kain berenda itu ke dalam sakunya. Tanpa menyadari gerakan Andreas, Siena kembali tertahan di pintu utama apartemen, pergelangan tangannya terangkat tinggi dalam genggaman Andreas, di atas kepalanya. Andreas menekan tubuhnya dan Siena dapat merasakan dirinya kembali merespons sosok tinggi berotot itu. Kegilaan bergelora yang telah terjadi kembali dalam warna lebih pekat.

“Lepaskan aku,” Siena menggertak, sangat takut dengan kerentanan diri sendiri.

Andreas menggeleng dan matanya bersinar seperti permata gelap. “Tidak akan. Kau milikku sekarang, Siena, sampai aku bilang begitu.”

Andreas menunduk dan mulutnya menemukan mulut Siena, dan ketika Siena berusaha untuk memalingkan wajah, Andreas menggunakan tangannya yang bebas untuk memegang kepala Siena dan menahannya, sambil mencium dan meruntuhkan pertahanan lemah Siena dengan lidahnya yang lihai.

Siena dipenuhi dengan emosi dan sensasi bergejolak hingga terasa melegakan menyerah secara fisik saat itu. Dengan Andreas yang menciuminya seperti itu, Siena tak dapat berpikir jernih. Dan ia tak ingin berpikir jernih.

Saat pada akhirnya Andreas membebaskan tangannya, Siena menemukan diri sendiri, tidak mendorong Andreas melainkan mencengkeram bahunya, lalu menyadari bahwa tangannya menyelip di balik jaket Andreas, untuk menanggalkannya.

Bibir mereka saling memagut, lidah mereka bertaut dalam gairah membara, dan saat Andreas melepaskan tangannya agar dapat melepas jaketnya, Siena mencari-cari dasi kupu-kupu Andreas, melepaskannya agar ia dapat membuka kancing atas kemeja pria itu.

Di suatu sudut hatinya, Siena meyakinkan diri bahwa ia punya hasrat untuk melihat Andreas lenyap, tetapi sebenarnya ia makin ingin melihatnya telanjang.

Siena merasa ritsletingnya ditarik turun lagi, dan rasanya nyaris lega saat payudaranya kembali terbebas. Mulut dan lidah Andreas sangat membekas dalam ingatannya. Siena ingin merasakannya lagi. Tangan Siena meraih kepala Andreas, memandunya menjauhi bibirnya dan turun... Hanya beberapa menit setelah Siena berdiri di hadapan Andreas, bersumpah bahwa ia membenci pria itu, kini mulut Andreas telah melumat payudaranya dan Siena sekali lagi menggeliat-geliat. Namun, pikiran itu berangsur meninggalkan anomali itu.

Siena merasa demam. Kakinya lemah. Tapi ia tidak bisa bergerak. Andreas telah menegakkan tubuh dan membuka bajunya, merobeknya, dan mata Siena terbelalak saat melihat sosoknya yang gagah berkulit kecoKelatan. Tak ada satu ons pun lemak. Semua otot tanpa lemak. Puting susu berwarna coklat muda itu menarik Siena untuk mencondongkan tubuh ke depan dan menyentuh lidahnya, menjelajahi rasa asin pria itu.

Andreas mengerang pelan dan menyusupkan tangan ke rambut Siena. Sesaat kemudian, mulut Siena menyiksa Andreas dengan sentuhan-sentuhan yang seakan tanpa dosa yang pasti dia pelajari di suatu tempat. Andreas mendongakkan kepala Siena. Mulut Siena terbuka, tersengal pelan, matanya lebar dan sayu, serta pupilnya membesar. Bukti gairah Andreas kian menjadi dan dengan tangan yang tak sabar, Andreas melepaskan ikat pinggangnya, menurunkan celana panjang dan celana dalamnya sekaligus. Ia harus mendapatkan Siena

saat itu juga. Ia bahkan tak dapat bergerak dari tempatnya. Andreas sadar hendak membawa Siena persis seperti yang dikhayalkannya lima tahun lalu, dengan berdiri, seperti binatang liar. Tetapi Andreas tak peduli.

Satu-satunya yang dapat Andreas lihat adalah rambut pirang keperakan itu tergerai di bahu telanjang Siena, payudaranya yang bulat penuh—memerah dan basah akibat sentuhan dan mulut Andreas. Yang dapat Andreas pikirkan hanyalah bagaimana puting Siena yang dirasakannya di lidah—kencang dan berkerut halus—erangan Siena saat Andreas menyentuhnya di sana.

Andreas menendang pakaiannya tanpa ampun. Dia telanjang sekarang, dan mata Siena kian terbelalak saat menunduk menatap tubuh pria itu, membuat hasrat Andreas kian berdenyut dengan hasrat meluap ingin berada di dalam tubuh Siena, menusuk hingga ke dasar tubuhnya, mencari pelepasan. Akhirnya.

Sambil mengumpat lirih, sekejap sadar pada saat-saat terakhir, Andreas meraih dan menarik kondom dari jaketnya, merogoh-roguh dengan cara yang tak pernah dilakukannya dalam waktu lama, merobeknya dan memasang karet itu.

Aroma gairah Siena menghatamnya seperti ribuan batu bata dan, tanpa mampu menahan diri lagi, Andreas berlutut di hadapan wanita itu, menurunkan gaun Siena sampai teronggok di kakinya menjadi gundukan sifon dan renda yang kusut. Kini Siena hanya

mengenakan sepatu, dan Andreas melepaskannya, mendengar pintanya yang parau dan ragu.

“Andreas...”

Andreas tak mengindahkannya.

Hasratnya terlalu kuat untuk dapat ditahan.

Siena melebihi segala yang Andreas bayangkan dalam khayalannya. Tubuh ramping panjang, putih bersih. Andreas dapat merasakan perlawanan, tetapi dia berkata tersekat. “Izinkan aku merasakanmu.”

Sesaat kemudian kaki Siena gemetar pelan hingga Andreas membayangkan perlawanannya goyah.

Tangan Siena memegang rambut Andreas, mencengkeram kuat hingga cukup terasa menyakitkan, tetapi itu hanya kian menyulut gairahnya. Andreas dapat merasakan bukti gairahnya kian membesar dan dia tak dapat menunggu lagi. Masih ada waktu untuk menikmati Siena nanti. Tapi sekarang Andreas harus mendapatkannya. Dia harus membenamkan diri dalam-dalam di tubuh Siena hingga melupakan namanya sendiri.

Andreas berdiri cepat dan berhasil menangkap Siena sebelum wanita itu terjatuh. Andreas memeluknya, merasakan punggung Siena melengkung ke arahnya, payudara Siena melekat di dadanya.

“Kaitkan kakimu di pinggangku,” pinta Andreas dengan suara parau.

Siena melingkarkan lengannya di leher Andreas, lalu kakinya pun mengait pinggang pria itu. Andreas mengangkat dan menyandarkan punggung Siena di pintu,

agar pintu itu menahan beban wanita itu meski Siena merasa seringan bulu.

Sambil memeluk Siena dengan satu lengan, Andreas meraih ke sana. Itu nyaris membuat Andreas runtuh. Andreas memosisikan diri.

Andreas memaksakan diri menahan keinginan untuk pergi terlalu dalam agar dapat melepaskan hasratnya segera. Ia tidak serendah itu. Andreas tak akan membiarkan Siena melakukan itu kepadanya. Andreas mencari bibir Siena dan menguatkan dirinya, sebelum bergerak.

Andreas merasakan Siena terkesiap kaget dengan mulutnya yang terperangah. Sebelum Andreas menyadari bahwa ia merasa ada sesuatu yang menghalangi gerakannya. Keringatnya menitik di kening. Andreas menjauh dan menatap Siena, semua saraf dan ototnya memprotes interupsi ini.

“Apa-apaan ini...?”

Siena tampak pucat, dan raut terkejut memancar di matanya. Melepaskan kenikmatan yang membuatnya kepayang beberapa waktu lalu. Andreas mencoba merelekskan diri dan melihat Siena mengernyit saat dirinya bergerak. Lengannya makin erat memeluk leher Andreas. Andreas merasakan sesuatu yang dingin menitik di lehernya. Tak mungkin... Ini sungguh takmasuk akal... Andreas berucap keras. “Kau tak mungkin...”

Siena menggigit bibir, dan Andreas melihat kilau basah di matanya. Dada Andreas terasa seperti ditabrak truk besar. Dia hendak menarik diri, tetapi saat

itu dia melihat kilau itu memudar dan binar keyakinan muncul di sepasang mata indah itu.

Siena mempererat kakinya di pinggang Andreas. "Tidak," suaranya terdengar parau. "Jangan berhenti."

Dadanya terasa sakit untuk bernapas, tetapi Andreas berhasil mengatasinya. "Aku akan menyakitimu, jika kita bergerak..."

Kaki Siena makin erat. "Tidak." Suaranya terdengar parau. "Kita akan melakukannya. Di sini. Sekarang. Seperti yang kauinginkan lima tahun lalu..."

Otak Andreas seperti akan meledak. Ia terjebak di antara surga dan neraka. Aroma feminin Siena menguar di sekitar Andreas, tubuh Siena merangkumnya, tetapi bukan seperti yang dia bayangkan. Andreas memekik ingin melepaskan.

Dan ada sesuatu yang begitu... *meyakinkan* tentang diri Siena. Kenyataan bahwa Siena masih perawan terlalu sulit dibayangkannya saat itu.

Andreas menyerah. "Cobalah mengendurkan otot-ototmu, itu akan lebih mudah..."

Andreas dapat melihat Siena berkonsentrasi dan merasakan tubuh wanita itu mempersilakannya. Andreas menggeram keras merasakan sensasi indah itu. Siena begitu ketat di tubuhnya, nyaris menyakitkan.

Sambil sedikit menggerakkan Siena, Andreas membungkuk untuk memagut payudaranya yang menegang, memutarnya, mengisapnya kuat-kuat. Andreas dapat merasakan efeknya terhadap Siena saat tubuh Siena makin rileks, dan dengan gerakan menjelajah, Andreas

bergerak lagi. Siena menarik napas tetapi Andreas dapat merasakan itu bukan napas kesakitan. Melainkan kesadaran.

Saat Andreas mengangkat kepala untuk melihat Siena lagi, wanita itu tidak lagi terlihat pucat. Wajahnya merona, dan kembali menggigit bibir. Perlahan, Andreas menarik diri dari tubuh Siena dan kembali bergerak.

Pinggul Siena berdenyut di pinggul Andreas. Wanita itu kini terengah-engah, bicara nyaris melawan kehendaknya. "Aku merasa begitu..."

"Aku tahu... biarkan saja... percayalah... ini akan mudah."

Andreas kaget ia bisa menguntai kalimat. Dunianya menyusut pada saat itu, pada wanita itu, ketika tubuhnya bergerak semakin cepat. Kepala Siena kembali bersandar di pintu dan Andreas dapat melihat matanya menutup.

Andreas meletakkan tangan di dagu Siena dan menarik turun wajahnya. "Tatap aku, Siena..."

Siena membuka mata dan tubuh mereka terasa panas. Dengan penuh kemenangan, Andreas merasakan riak tubuh Siena di tubuhnya saat puncak kenikmatan itu mendekat. Dengan tanpa ampun, Andreas menahan keinginannya sendiri untuk melepaskan dan mendorong Siena makin melambung, melihat matanya melebar, pipinya merah merona.

Suara di dalam benak Andreas berkata bahwa Siena telah selesai. Namun, benak Andreas yang didorong

oleh kebutuhannya sendiri, membuatnya bergerak lagi hingga lepas kendali. Dan saat Siena mulai mencapai puncak, rasanya sungguh luar biasa. Mata Siena makin terbeliak. Napasnya terhenti. Seluruh tubuhnya menegang seperti tali busur dan Andreas melihat saat-saat Siena mencapai puncak dan merasakan tubuhnya menegang kuat di tubuh Andreas dalam gelombang kejang yang membuat Andreas tak berdaya kecuali membiarkan hasratnya sendiri akhirnya terbebas.

Andreas tak dapat melakukan apa pun selain memejamkan mata dan membenamkan kepala di dada Siena. Napas mereka yang terengah terdengar menderu dalam keheningan ruang depan itu. Tubuh Andreas terus-menerus berdenyut di dalam tubuh Siena. Andreas merasakan cengkeraman Siena di lehernya melemah seakan wanita itu tak dapat bertahan lagi.

Pada akhirnya, Andreas menemukan kekuatan entah dari mana, lalu menegakkan tubuh. Siena kini menghindari tatapannya, dan ia menyipitkan mata saat membebaskan diri dan membantunya berdiri. Baju mereka bertebaran, tetapi Siena masih mengenakan kalung dan gelangya.

Insting Andreas mendadak ingin mengambil perhiasan itu dari Siena. Benda itu adalah pengingat yang tak diterima kini. Andreas melepaskan kait kalung itu dan membiarkannya jatuh ke tangannya, lalu menyusul gelang Siena. Benda-benda itu berdenting bersamaan dengan suara menggema.

Bunyi perhiasan yang saling berdenting itu menggema dalam di lubuk hati Siena. Ia menghindari tatapan Andreas, membungkuk untuk mengambil pakaiannya, memegangnya seperti sebuah perisai yang sia-sia. Menggaung jelas di benak Siena, kenyataan bahwa ia baru saja kehilangan keperawanannya oleh pria itu saat berdiri di pintu apartemennya.

Siena ingat ketika ia berpikir Andreas bakal membawanya pergi, mungkin membawanya ke kamarnya. Sorot mata Andreas mengancam untuk menghancurkan sesuatu di dalam diri Siena. Lalu ingatan tentang dini hari itu di Paris pun menyerbu, ketika Andreas mengaku ingin membawanya merapat ke dinding ruang ganti.

Siena telah menangkapnya dan berjuang melawan tarikan untuk membuat semuanya lebih mudah... untuk dibawa ke suatu tempat yang lebih kondusif untuk bercinta untuk pertama kalinya. Karena ini bukan tentang asmara.

Siena tidak ingin mengigat pikiran mengganggu yang menyeruak saat tubuh mereka menyatu. Itu membuatnya merasa lemah dan rapuh.

"*Theos, Siena...*," Andreas berkata parau. "Kau masih perawan. Kenapa kau tidak memberitahuku?"

Siena menatap Andreas dan wajahnya memucat saat melihat ekspresi pria itu, merasa lega saat melihatnya sudah mengenakan celana panjang. Siena tak tahan

melihat pria itu telanjang. Ingin meyakinkan Andreas bahwa peristiwa itu tak berarti apa-apa, sampai ia dapat mengetahui apa arti ini sebenarnya untuk dirinya sendiri, Siena mengedikkan bahu. “Bukan masalah besar. Aku masih perawan sebelumnya, dan sekarang tidak lagi.”

Mulut Andreas berkerut. “Jadi ayahmu benar-benar akan menawarkanmu kepada bangsawan tua berdarah biru seperti mengorbankan perawan?”

Dada Siena mengencang. Itulah sebenarnya rencana ayahnya. “Ya,” bisik Siena. “Semacam itu.”

Andreas mengumpat dan Siena berusaha tak melihat dada telanjang pria itu. Pemandangan itu mengingatkannya pada bagaimana rasanya ketika dada itu menempel di payudaranya.

“Seharusnya kau memberitahuku, Siena,” keluh Andreas. “Seandainya aku tahu kau masih perawan, aku akan lebih pelan... lebih lembut.”

“Aku baik-baik saja,” gumam Siena sambil mengambil sepatunya, masih menghindari tatapan Andreas.

Udara di sekitar mereka berbau sesuatu yang asing namun memabukkan. Seks. Siena terlalu terbebani bahkan untuk mengakui bahwa setelah rasa sakit pertama kali yang ia rasakan, ini melampaui apa yang terbayangkan olehnya.

Siena melihat kaki telanjang Andreas muncul di garis penglihatannya, dan ia menelan ludah. Saat jemari Andreas mengangkat dagunya, mata Siena bergerak naik dan melihat kancing atas kemeja pria itu ter-

buka—memperlihatkan garis-garis rambut menggoda yang mengarah ke bawah—tatapannya mendarat di wajah Andreas

Siena merasakan dorongan untuk menyerang terlebih dulu dan berkata, “Jangan terlalu kaget hanya karena aku masih perawan, Andreas.”

Andreas marah, matanya kini berkilat-kilat. “Kalau saja aku tahu, aku tidak akan memperlakukanmu seperti itu...”

“Kenapa?” ejek Siena. “Itu yang ingin kaulakukan kepadaku dulu—aku tidak ingin kau melewatkan kesempatan untuk memenuhi fantasimu.”

Siena mendengar kata-kata itu, tetapi tidak tahu dari mana keberaniannya mengucapkannya. Siena melihat wajah Andreas berubah menjadi tanpa ekspresi, tertutup. Andreas menarik tangannya dan melangkah mundur, membuat Siena merasa kehilangan.

“Kau harus mandi. Kau bisa sakit.”

Siena jauh lebih terintimidasi oleh makhluk angkuh itu daripada kemarahan yang Andreas perlihatkan barusan. Membayangkan bahwa Andreas cukup peduli tentang keperawanannya untuk menjadikannya pengalaman yang lebih menyenangkan itu... Sebelum Siena sempat mengatakan apa pun yang mungkin bertolak belakang dengan keinginannya, ia pun kabur dari sana.

Andreas mengamati kepergian Siena dan mengumpat dalam hati. Andreas mengira bahwa setelah bercinta dengan Siena, akhirnya, ia akan merasa jauh lebih puas dan damai. Konyol sekali. Andreas belum pernah

merasa sepuas dan sedamai ini. Ia menginginkannya lagi—sekarang. Ingin merasakan lagi bibir yang penuh itu, untuk membuat matanya kembali terbelalak karena gairah. Ingin melihat Siena kembali kehilangan kendali dan merasakan tubuhnya.

Andreas menyugar rambut dengan tidak sabar, lalu membungkuk untuk mengambil sisa pakaiannya sendiri. Di bawah guyuran hangat air dari pancuran beberapa menit kemudian, Andreas kembali mengumpat-ngumpat. Tentu saja, ia tidak bermaksud menyerang Siena seperti itu di bagian belakang mobilnya tadi, tetapi begitu mereka menepi di luar apartemennya, Andreas baru menyadari apa yang telah ia lakukan.

Di kedalaman pikirannya, Andreas berhasil menemukan sesuatu untuk ia gumamkan supaya membuatnya terdengar seakan-akan dirinya sengaja menanggalkan celana dalam itu agar mereka dapat meneruskan apa yang mereka hentikan begitu tiba di ruangan yang lebih pribadi. Namun, di luar mobil, Siena mengumpat—dan tentu saja Andreas tak dapat menyalahkan wanita, bukan? Ia tidak pernah menjadi hilang kendali dengan wanita.

Andreas seharusnya mengingat malam itu di Paris. Mengingat betapa Siena sangat bisa membuatnya kehilangan sopan santun.

Namun, saat mereka berdansa di hotel itu... Andreas sangat tergoda untuk menyeret Siena masuk ke lobi, memesan sebuah kamar mewah dan membawanya naik ke sana. Tak heran Andreas tak mampu menahan diri

untuk tidak menyentuh Siena di bagian belakang mobil... Siena telah menyerahkan diri seperti fantasinya yang paling panas, dan Andreas terhanyut dibuatnya.

Andreas mematikan pancuran dengan pukulan cepat pergelangan tangannya. *Siena masih perawan saat itu.* Andreas menatap diri sendiri di cermin dan melihat betapa buas kilatan di matanya.

Itulah satu-satunya hal yang paling tidak ia harapkan. Banyak kepahitan tentang kejadian di Paris berbisik antara keyakinan bahwa Siena sengaja merayunya karena ia sedang merasa bosan... dan bahwa Siena sudah berpengalaman. Namun nyatanya, Siena masih perawan. Dan perawan macam apa yang tergoda dengan seorang manajer pelaksana hotel? Andreas sangat tahu jika mereka tidak diganggu, ia sudah akan tahu kepolosan Siena malam itu.

Andreas teringat wajah pucat Siena saat mereka berpapasan keesokan harinya. Cara Siena menatapnya saat Andreas mengatakan bahwa ia seharusnya bercinta dengan gadis itu sambil merapat ke dinding. Andreas mengatakannya karena ia merasa seperti orang bodoh. Karena merasa dikhianati. Karena Andreas yakin Siena adalah wanita berpengalaman, seperti halnya para debutan mengerikan itu.

Ironisnya, Siena sangat menonjol. Mungkin satu-satunya yang paling menonjol di sana. Dan bagaimana mungkin ia tetap perawan sampai saat itu? Rasanya Andreas ingin meninju sesuatu.

Samar-samar, Andreas mendengar suara dari luar

kamar tidur dan melilitkan handuk di pinggangnya, lalu keluar. Siena berdiri di tengah ruangan, dalam jubah handuk tebal, rambut basah, dan tubuh Andreas seketika bereaksi.

Terbukanya kenyataan tak menyenangkan bagi Andreas baru-baru ini, membuatnya bertanya singkat, “Ya?”

Andreas melihat bagaimana Siena menegang dan itu hanya membuatnya ingin menggeram lagi—tetapi bukan kepada Siena. Melainkan kepada dirinya sendiri.

“Aku hanya ingin kau tahu bahwa itu tidak berarti apa pun... kenyataan bahwa kau adalah... yang pertama buatku. Dan kau benar, seharusnya aku mengatakannya kepadamu. Tapi kupikir...”

Andreas melihat Siena tercenung dan menggigit bibir sesaat. Siena nyaris tampak sangat rapuh. Namun, ia kemudian melanjutkan kata-katanya. “Kupikir kau tidak akan menyadarinya. Aku tidak sadar bahwa itu akan sangat... jelas.”

Siena ingin lenyap ditelan bumi, dan ia menunduk.

Untuk beberapa saat tidak ada yang terjadi, tetapi kemudian Andreas bicara. “Mungkin tidak jelas bagi beberapa pria... tapi aku tahu.”

Siena tersipu. Ia bisa membayangkan jenis pria yang diinginkan ayahnya untuk ia nikahi—semacam bandot tua dari Abad Pertengahan Italia—dan bagaimana skenario itu mungkin berjalan.

Siena menghunjamkan jemari kakinya ke karpet me-

wah di kamarnya. “Ya, hmm, aku hanya ingin meyakinkanmu bahwa itu tak mengubah apa pun.”

Siena mendongak dengan waspada, sadar betul dengan dada telanjang Andreas dan kakinya yang panjang dan kuat. Penyebab handuk itu nyaris tidak menutupi bukti gairahnya yang kuat. Luar biasa, Siena bisa merasakan dirinya diam-diam membayangkan bagaimana Andreas bergerak dalam dirinya, membawanya melambung makin tinggi.

Terlambat, Siena menyadari kesalahannya masuk ke sana seperti itu dan berbalik hendak pergi, tetapi secepat kilat Andreas masuk di antara Siena dan pintu.

“Kau pikir kau mau ke mana?”

Siena menelan ludah. “Ke kamarku. Tidur.”

Andreas tersenyum licik. “Ada tempat tidur yang sempurna di sini.”

Wajah Siena memucat. Meski tubuhnya terbukti merespons, Siena sama sekali tidak berpikir bahwa ia bisa mengulangnya secepat itu. Siena seperti tersengat saat masuk ke bak mandi dan sejujur tubuhnya terasa nyeri.

Dapat membaca pikiran Siena, Andreas pun berkata, “Jangan khawatir. Kurasa itu terlalu cepat. Tapi, ada cara-cara lain untuk mendapatkan hasil yang sama.”

Andreas meraih tangan Siena dan membimbingnya tanpa perlawanan—membuat Siena jijik pada diri sendiri—menuju tempat tidur. Andreas duduk dan menarik Siena di antara dua kakinya. Andreas melepas jubah Siena dan menariknya hingga terbuka. Siena

merasa luar biasa malu dan berusaha menghentikan Andreas, tetapi pria itu terlalu kuat. Jubah itu tanggal dari bahunya, jatuh ke lengan lalu ke lantai, dan kini Siena tanpa benang sehelai pun.

Tatapan Andreas tertuju pada payudaranya dan Siena dapat merasakan keduanya menegang, puncaknya mengeras, bergelenyar. Ia ingin mengerang. *Bagaimana aku bisa sangat terpengaruh hanya dengan Andreas menatapku?*

Dengan kedua tangan mencengkeram pinggang Siena, Andreas membawa wanita itu mendekat dan memusatkan perhatian pada payudaranya, menjilat dan mengisap sampai Siena ingin berteriak. Untuk pertama kalinya, semua itu terjadi begitu cepat hingga Siena tidak sempat menarik napas, tenggelam dalam berbagai sensasi sebelum ia benar-benar bisa menikmatinya.

Kini Andreas sedang melakukan penyiksaan sensual yang lambat dan menyiksa, dan Siena nyaris tak tahan lagi. Dengan lincah Andreas menangkap Siena tepat saat kakinya goyah dan membaringkan wanita itu di tempat tidur. Andreas melepas handuknya hingga pria itu tak mengenakan sehelai apa pun.

“Bukannya kau tadi bilang...,” Siena berkata cemas.

Andreas meletakkan telunjuknya ke bibir Siena. “Ssst, tadinya memang begitu.”

Siena merasakan sesuatu yang mengerikan meletup di dadanya, karena pada saat itu ia menyadari bahwa ia memercayai Andreas. Pria itu tidak akan menyakitinya, atau memaksanya melebihi apa yang dapat ia lakukan.

Tapi, kini mulut Andreas berada di mulutnya, dan tangan Andreas sedang meremas dan menangkap payudaranya dan Siena melepaskan pikiran apa pun yang dapat dipahaminya.

Begitu tangan Andreas meraih ke sana, pinggul Siena bergetar tak sabar. Siena ingin Andreas membawanya lagi, ia tak peduli pada rasa sakit. Tetapi Andreas tak mau melakukannya lagi.

Nyaris berteriak frustrasi, Siena merasakan Andreas turun dan menciumnya di sana. Andreas sudah pernah menyentuhnya seperti itu, tetapi kini terasa lebih intim. Siena menyadari bahwa ia pasti terlihat seperti perempuan jalang—kaki terentang, tangan mencengkeram kepala Andreas, napas menderu, jantung berdegup kencang.

Andreas menggunakan lidahnya dengan lihai. Inilah yang Siena inginkan dan butuhkan. Punggungnya melengkung dan pinggulnya terangkat dari tempat tidur saat ia menjadi makhluk primitif, memusatkan perhatian pada mulut dan jemari Andreas saat dirinya semakin naik hingga Siena terpekik saat Andreas akhirnya membuatnya mencapai puncak.

Siena seolah melayang dalam waktu lama oleh kabut kebahagiaan sampai akhirnya membuka mata dan menyadari Andreas sedang menurunkannya ke tempat tidurnya sendiri dan menyelimutinya. Andreas membawanya ke tempat itu, setelah membuatnya merasakan kenikmatan tak terkira.

Siena cepat-cepat menutup mata lagi, tidak ingin

melihat ekspresi wajah Andreas dan tidak menyukai bagaimana perasaannya yang tak menentu karena pria itu telah mengembalikannya ke ranjangnya sendiri. Akhirnya, Siena mendengar suara langkah Andreas dan suara pintu menutup. Matanya kembali terbuka, tak melihat apa pun untuk sesaat dalam kegelapan pekat.

Seluruh tubuh Siena bergelenyar dan bersenandung nikmat... namun Andreas tidak mencari pelepasannya sendiri. Siena berbalik dan memandang ke kegelapan. Ia tak punya referensi tentang hubungan seperti ini, tapi ia tidak mengira Andreas akan menjadi kekasih tanpa pamrih.

Rambut Siena kusut dan berantakan. Semula, dengan naif Siena mengira hubungan fisiknya dengan Andreas akan menjadi sesuatu yang dapat ia ungguli, ia akan kebal terhadapnya, meskipun merasa agak sedih karenanya. Siena merasakan segalanya kecuali kekebalan itu sendiri. Siena merasa seperti telah dijungkirbalikkan dan disusun ulang dan—yang menakutkan—ia merasa tak tahu lagi siapa dirinya.

7

KEESOKAN harinya, Siena berada dalam salah satu mobil Andreas yang dikemudikan sopirnya, dibawa menuju sebuah lapangan pesawat terbang pribadi. Ia menemukan Mrs. Bright yang riang di dapur pagi itu, dan wanita tersebut mengalihkan perhatian Siena ke sebuah pesan yang Andreas tinggalkan untuknya.

Siena merasa sangat lega tidak harus menghadapi pria itu lagi begitu cepat. Ia sudah membaca pesannya.

Aku ada pertemuan di Paris besok pagi. Kita akan menghabiskan malam ini di sana dan pergi ke opera malamnya. Berkemaslah secukupnya dan bersiap untuk pergi pukul tiga sore.

Siena dapat melihat bahwa mereka kini sudah mendekati lapangan terbang, dan merasa gugup saat berpikir akan menghadapi Andreas lagi setelah pria itu

menjelajahi tubuhnya dengan sangat intim dan kemudian meletakkannya kembali di tempat tidur seperti tamu yang tidak diharapkan.

Mereka masuk melalui gerbang besar dan Siena dapat melihat jet Lear kecil dan mobil sport mulus berwarna perak di dekatnya. Andreas sedang mengeluarkan koper kecil dan jas. Perut Siena terasa mulas. Andreas tampak begitu tinggi dan tampan. Begitu menawan. Apalagi sekarang Siena tahu kekuatan tubuh yang nyaris tak tergoyahkan di balik jas itu.

Mobil itu berhenti dan Siena mendapati Andreas melihat kedatangannya, dan menegakkan tubuh. Andreas tampak kuat, serius, Siena kian gemetar gugup. Siena tidak berpengalaman menangani situasi seperti ini. Ia merapikan gaun dengan tangan, merasa rapuh saat teringat bagaimana ia memilihnya di antara baju-baju lain yang lebih kasual, betapa ia sangat hati-hati memilih gaun untuk malam itu, bersama perhiasan di sana-sini yang Andreas harapkan akan dipakainya. *Karena, bagaimanapun, suara batin Siena mengingatkannya, aku yang memintanya.*

Andreas mengamati Siena muncul dari bagian belakang mobil dan merasa lega dirinya mengenakan kacamata hitam sehingga dapat menyembunyikan nyala gairah di matanya. Siena hanya mengenakan gaun ke-meja sutra serupa warna sampanye, berkerut di sekitar pinggang dengan sabuk emas besar. Kancing-kancingnya terbuka, memberikan cukup pemandangan ke be-

lahan dada Siena, dan rambut wanita itu tergerai di pundak, pirang pucat.

Sepasang kaki Siena jenjang dan telanjang, sandal pendek berwarna emas ala gladiator terpasang di kakinya. Siena tampak tak menghiraukan keserasian, meski begitu ia tetap tampak sempurna. Menyadari hal itu, Andreas kembali merasa pening: Siena ada di sana dan wanita itu miliknya. Miliknya yang tak tergantikan, lebih dari yang dapat ia bayangkan. Tapi, saat itu pula yang membuat Andreas kecewa, ia seperti tak bisa merasakan kemenangan itu. Ini lebih seperti kebutuhan yang tak terbendung. Seolah Andreas tak akan pernah merasa cukup memiliki Siena. Dan hal itu membuatnya sangat gugup.

Andreas ingin merobek kancing gaun itu dan bercinta dengan Siena di sana, berdiri merapat di mobil. *Seperti kau membawanya merapat di pintu apartemenmu tadi malam?* Rasa malu menyerbu ketika Andreas teringat kegilaan percintaan panas itu. Kenyataan bahwa Siena masih perawan saat itu. Dan kenyataan bahwa meski dia berhasil menahan diri untuk tidak bercinta dengan Siena lagi sebelum wanita itu siap, Andreas telah menyentuhnya lagi.

Andreas mengumpat. Siena membuatnya merasa tidak berguna selama seharian. Andreas kehilangan akal sehat dalam rapat dan asistennya, Becky, menatapnya aneh saat ia meninggalkan kantor. Ia tidak perlu memberitahu Becky bahwa Andreas yang biasanya tenang dan tergorganisir sudah tidak ada lagi.

Sebelum Andreas sempat memikirkan efek samping menggelisahkan karena keberadaan Siena dalam hidup dan tempat tidurnya, Andreas melangkah maju dan membiarkan petugas membawa barang-barangnya, lalu membawa tas Siena dengan tangannya.

Lalu, karena saat Andreas mendekat kepada Siena aroma wanita itu menggelitiknyanya tanpa mampu dicegah, ia melingkarkan satu tangan yang lain ke leher Siena dan merengkuhnya, mendaratkan ciuman cepat dan panas ke bibir wanita itu. Saat rasa ragu yang dirasakannya berubah menjadi kasih sayang, tubuhnya pun menegang.

Andreas mundur, dan tanpa mengucapkan sepatah pun, ia memegang tangan Siena dan membawanya ke pesawat.

Pada saat mereka mendarat di Paris dan berkendara ke pusat kota, Siena merasa semakin gelisah. Andreas lebih banyak mengabaikannya selama penerbangan, kecuali hanya satu percakapan singkat. Siena bertanya-tanya apakah itu yang biasa Andreas lakukan: mengabaikan para kekasihnya setelah ia berhasil membawa mereka ke tempat tidur?

Siena sama sekali tidak siap untuk ciuman cepat tapi membakar di dekat pesawat itu. Ciuman itu membuatnya tidak tenang selama di perjalanan, membuat

ujung-ujung sarafnya tergelitik. Sementara Andreas tampak tak terpengaruh, berkonsentrasi pada laptop dengan kerutan di antara alisnya dan melakukan diskusi bisnis jarak jauh dalam bahasa Spanyol. Siena dapat memahami bahasa Spanyol, karena itu merupakan salah satu bahasa yang ia pakai saat menyelesaikan kuliah, dan ia terkejut mendengar Andreas berdiskusi tentang nasib para pekerja di sebuah hotel kecil yang baru saja diakuisisinya di Meksiko.

“Daerah itu memang cukup menantang. Aku tidak akan membiarkan orang-orang itu berjuang mendapatkan pekerjaan baru, sementara aku membutuhkan pengalaman mereka saat hotel baru dibuka nanti. Aku ingin kau menawarkan uang muka, atau membantu mereka mencari pekerjaan alternatif sampai pekerjaan di hotel baru selesai.”

Andreas tampak tidak menyukai apa pun yang dikatakan orang di ujung telepon, dan menjawab ketus. “Yah, untuk itulah kau bekerja padaku, Lucas, bukan sebaliknya.”

Andreas menangkap basah Siena menatapnya saat ia menghentikan pembicaraan, dan mengangkat sebelah alis. Siena tersipu. “Harus kuakui, aku tidak tahu banyak soal bisnis, tapi kurasa usulmu tidak terlalu oke.”

Andreas sudah kembali duduk di kursinya, seulas senyum kecil melengkungkan bibir sensualnya. “Kau sepakat dengan manajer lapanganku? Ya... ya... Kau benar. Ideku memang tidak terlalu oke. Tapi faktanya,

kota kecil di Meksiko itu adalah tempat asal penyang-dang dana dan mentorku. Saat aku pindah ke New York, aku bekerja di hotel untuk Ruben Carro. Dia menyukaiku, melihatku punya potensi, dan mengajari-ku mengambil alih bisnisnya. Dia tidak punya keluarga ataupun ahli waris, dan tanpa kuketahui, dia punya tumor otak yang tak dapat dioperasi. Kurasa dia merasakan kedekatan denganku, berasal dari Eropa, tak punya uang sepeser pun. Dia datang dari Meksiko, sebagai pekerja miskin. Kedua orangtuanya tewas terbunuh saat berusaha menyeberangi perbatasan. Saat dia meninggal, dia meninggalkan semuanya untukku, dengan syarat aku meneruskan namanya dan aku mau melakukan sesuatu untuk membantu memperbaiki kota asalnya. Dia meninggalkan sebagian besar kekayaannya untuk tujuan itu. Membeli hotel ini hanyalah langkah awal. Ada rencana lebih lanjut untuk mengembangkan infrastruktur dan kesempatan kerja.”

Siena merasa agak gemetar mendengar semua itu. Ia pernah mendengar tentang miliarder hotel legendaris, Carro. “Itu proyek yang sangat ambisius.”

Andreas tersenyum. “Aku orang yang sangat ambisius.”

“Itu sebabnya jaringan hotelmu dikenal dengan nama Xenakis-Carro? Menggunakan namanya?”

Raut bangga tak pelak muncul di wajah Andreas. Dia mengangguk. “Aku bangga dikaitkan dengan namanya. Dia orang yang baik dan dia menawariku kesem-

patan seumur hidup. Setidaknya itulah yang bisa dilakukan untuk meneruskan peninggalannya.”

Andreas kemudian berpaling, kembali ke pekerjaannya, dan kenyataan yang baru Siena ketahui itu telah membuat perutnya terasa berat. Jelas laporan surat kabar tentang etika bisnis Andreas itu salah, tetapi Andreas tidak cukup peduli untuk membela diri saat Siena menjelek-jelekkaninya.

Fokus Siena kembali ke masa kini, saat garis-garis Champs-Élysées yang tak asing lagi buatnya terbentang di hadapan mereka. Senja turun di kota yang terkenal itu dan Siena merasa tegang. Ia selalu mencintai Paris. Sampai pesta dansa debutannya. Sampai malam itu. Sejak saat itu, kembali ke sana begitu penuh dengan ingatan menyakitkan tentang kenaifan diri dan apa yang telah dilakukannya. Dan tidak ada yang lebih menyakitkan dari saat ini, saat ia berbagi mobil dengan pria yang berada di pusat kenangan dan emosi tersebut.

Andreas menatap ke luar jendela dan tampak murung. Apakah ia juga sedang mengenang hal yang sama? Dan semakin membenci Siena? Siena menggigil sedikit. Mereka bergerak mendekat ke bagian depan hotel yang gemerlap, dan Siena baru menyadari di mana mereka berada ketika mobil berhenti dengan mulus.

Siena menatap Andreas, yang memandangnya dengan dingin dari sisi lain mobil. “Apa ini semacam lelucon? Kembali ke TKP?”

Mulut Andreas berkerut, kemudian dia menjawab

dengan sangat datar, “Sama sekali tidak, Siena. Aku tidak suka bermain-main seperti itu. Kita kemari hanya karena sangat tidak praktis pergi ke hotel lain saat aku memiliki yang ini.”

Rasa syok memukul Siena dan ia kembali melihat ke luar lagi, pada bagian depan hotel Paris yang terkenal di dunia itu, tempat pesta dansa debutan masih digelar setiap tahun. Siena melihat Andreas keluar dari sisi mobil dan membuka pintu di sisinya. Siena menatap Andreas dan tiba-tiba, di samping keterkejutannya, napasnya tersekat di tenggorokan dan ia hanya dapat melihat pria itu, serupa siluet saat senja. Andreas tak pernah terlihat lebih tampan dari ini, atau lebih gelap dan mengancam dengan raut wajah yang garang. Bayangan malam sebelumnya menghantam Siena. Ia merasa panas jauh di dalam dirinya, di mana otot-otot rahasianya mencengkeram.

Andreas mengulurkan tangan dan berkata dengan angkuh, “Ayo.”

Siena melawan dorongan kekanak-kanakan untuk bersedekap dan berkata *tidak* dengan keras kepala. Namun, pada akhirnya ia meletakkan tangan ke dalam genggamannya Andreas dan melangkah keluar. Andreas terus menggandengnya dengan erat saat mereka berjalan masuk ke hotel dengan disambut para staf yang membungkuk dan menekuk lutut.

Siena terkejut melihat hotel itu telah mengalami banyak perombakan yang indah sejak ia terakhir kali melihatnya. Suasana yang agak terlalu ramai itu sudah

lenyap. Rasanya lebih ringan, lebih muda, tetapi memancarkan keanggunan dan kemewahan abadi. Siena menebak, pasti ini salah satu sebabnya Andreas menjadi begitu sukses dalam waktu sangat singkat.

Andreas berbicara singkat dengan seseorang yang tampaknya adalah manajer, lalu kembali melangkah tanpa menoleh sedikit pun kepada Siena. Tangannya masih terus menggenggam erat tangan Siena. Sebuah lift yang terpisah dari yang lain sudah menunggu dengan pintu terbuka.

Mereka melangkah masuk dan seorang petugas menyambut mereka dengan sopan sebelum menekan sebuah tombol. Siena mulai merasa sesak di lingkungan tak asing itu, dan mencoba menarik tangannya dari tangan Andreas. Pria itu menoleh untuk menatapnya, hanya untuk menggenggamnya lebih erat. Perang kehendak tanpa kata-kata itu berlangsung di belakang petugas, yang tegap menghadap ke depan, menghindari kontak mata.

Setelah seakan berabad-abad lamanya, lift berhenti dan pintu terbuka. Andreas mengucapkan kata *merci* kepada petugas dan mereka langsung masuk ke ruangan yang hanya dapat digambarkan sebagai istana emas dan krem yang bercahaya, dengan hamparan karpet krem lembut, lantai parket dengan permadani oriental berwarna pudar, dan pintu serta jendela kaca dari lantai hingga ke langit-langit. Di luar, Place de la Concorde menyala spektakuler layaknya suar emas.

Siena lupa diri sejenak, dan baru kembali ke kamar

saat menyadari Andreas akhirnya melepaskan tangannya dan melangkah ke ruang duduk utama, melepas jas dan menjatuhkannya ke kursi terdekat.

Segala sesuatu yang membawa Siena sampai ke tempat itu sampai saat ini—fakta bahwa ia telah tidur dengan pria itu dan dengan begitu bahagia menyerahkan keperawanannya, sikap Andreas yang dingin sejak Siena melihatnya lagi hari itu—semua kini berpadu membuat Siena merasa sangat muak dan tidak yakin kepada diri sendiri.

Andreas memungungi Siena, dengan kedua tangan bertolak pinggang.

“Jadi, kau membeli hotel tempat kau dulu menjadi asisten manajer rendahan karena di sinilah kau selalu punya fantasi meniduri debutan yang membuatmu dipecat dari pekerjaanmu—bukan begitu?”

Perlahan Andreas berbalik dan Siena menguatkan diri. Tangan Andreas bergerak menuju dasi abu-abu keperakannya yang ramping, dan jemarinya yang panjang melepaskannya. Andreas membuka kancing atas kemejanya dan terus menatap Siena dengan sorot membara sebelum berkata lirih, “Kau menilai dirimu sangat tinggi jika kau pikir aku melakukan semua ini hanya karena agar suatu hari aku bisa membawamu ke tempat tidur, tujuh lantai dari tempat pertama kali kau menggodaku karena kau adalah sosialita kecil yang manja, yang merasa bosan di antara hidangan utama dan pencuci mulutnya.”

Wajah Siena berubah merah padam. Siena tahu apa

yang ia katakan tadi sangat tidak adil, tapi jika Andreas terlalu dekat, ia mungkin akan hancur berkeping-keping. Sekali lagi, mengetahui bahwa Andreas tak akan menyukai kebenaran malam itu, membuat Siena dibanjiri perasaan sia-sia. Bahkan, meski Andreas benar-benar memilih untuk memercayainya, itu hanya akan membuat Siena dan kakak perempuannya terpapar penilaian Andreas yang sangat sinis.

Andreas menyeberangi ruang di antara mereka dan napas Siena tertahan di tenggorokannya. Mata Andreas menyipit menatapnya. Secara naluriah Siena mundur selangkah, rasa panik dan sesuatu yang jauh lebih menarik tiba-tiba menyeruak di benaknya.

“Oh, tidak.” Andreas menggeleng dan meraih Siena dengan kedua tangannya yang kuat, memeluk pinggang Siena. “Kita punya waktu sebelum pergi ke opera, dan aku tahu persis bagaimana menghabiskannya.”

Napas Siena tersekat di tenggorokan manakala Andreas menghalangi semua yang ada di belakangnya dan menundukkan kepala, mendaratkan bibir mautnya di bibir Siena. Mudah diprediksi seperti cuaca Inggris yang buruk, tubuh Siena mendesis dan mendidih. Darah mengalir ke setiap ujung saraf dan seluruh bagian tubuhnya, meluapkannya, membuatnya kencang dan sensitif.

Rasanya Andreas seperti sedang melahapnya, mengisapnya ke tempat gelap yang keji di mana satu-satunya yang Siena inginkan adalah merasakan bibir Andreas di bibirnya. Siena merangkul leher Andreas dan selu-

ruh tubuhnya menegang ingin mendekat kepadanya. Lidah Andreas terasa kasar dan menuntut, membuat Siena mengerang lirih saat Andreas menjauhkan mulutnya untuk mendaratkan ciuman di sepanjang rahang dan terus turun.

Komentar Siena yang menyakitkan tentang motif Andreas membeli hotel itu telah merasuk ke hati Andreas, mendorongnya untuk melampiaskan secara fisik ketimbang memikirkannya. Namun, saat Andreas harus mengangkat kepala untuk mengambil napas tersengal dan mata Siena menatap matanya, Andreas tak dapat melepaskan diri... Andreas menyatakan sebaliknya, tetapi ia harus mengakui bahwa begitu ia tahu hotel itu menjadi rebutan, ia merasa harus memilikinya—dengan insting yang murni adalah bisnis. Namun, saat Andreas kembali ke tempat itu, menaklukkan si pemilik, rasanya tidak sememuaskan yang ia bayangkan. Entah mengapa membeli hotel ini terasa hampa, merongga.

Andreas berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang tak ia inginkan dari kepala. Ia melihat bibir Siena yang sedikit bengkak dan pipinya memerah, merasakan payudara Siena naik-turun di dadanya seiring napas wanita itu. Sesuatu tertangkap matanya dan Andreas menunduk melihat satu-satunya perhiasan yang Siena kenakan hanyalah kalung sangkar burung sederhana itu. Entah mengapa, itu membuat Andreas sangat gugup. Seolah ada pesan tersembunyi yang tak dapat ia tangkap. Andreas tak yakin ia ingin memahaminya.

Andreas menyentuh kalung itu dengan satu jari. "Kuharap kau membeli sesuatu yang lebih penting daripada ini untuk dipakai."

Siena merona dan menghindari tatapan Andreas. "Oke."

Suara Siena terdengar parau, dan itu saja cukup membuat Andreas melewati batas kendali. Dengan gerakan halus dan ringan, Andreas menggendong Siena dan melangkah ke kamar tidur. Siena memekik lirih dan mempererat pelukannya di tubuh Andreas.

"Kali ini," ucap Andreas suram, "kita akan bercinta di tempat tidur."

Saat Siena terbangun beberapa jam kemudian, ia merasakan jemari mengelus naik-turun punggungnya yang telanjang, di sepanjang lekuk tulangnya. Rasanya begitu nikmat, tetapi ia merasa seolah tak akan pernah bisa lagi membuka mata. Siena mengernyit dan menggumam lirih, samar menyadari rasa sakit dan sensasi menyenangkan di tubuhnya, menggelinjang pelan.

"Ayo, kita tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap."

Mata Siena sontak membuka saat mendengar suara berat dan muram itu. Andreas sedang duduk di ujung tempat tidur tanpa mengenakan apa pun selain handuk kecil, tubuhnya wangi dan segar, rambutnya basah. Dia baru saja mandi. Siena mendadak terjaga.

Andreas berdiri dan Siena tak pelak melihat bukti

gairah yang gagah saat pria itu tanpa sadar menjatuhkan handuk dan pergi ke lemari pakaian untuk mencari baju. Siena mengalihkan pandang. Ia masih sangat terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Bagaimana Andreas menelanjingnya, meletakkannya di tempat tidur dan terus menjelajahi seluruh tubuhnya dengan penuh ketelitian yang membuat Siena terengah-engah, memohon, dan mengemis. Seperti seorang perempuan jalang.

Ketika akhirnya Andreas dan dirinya bersatu, tetap saja Siena tak dapat meledak saat itu juga, dan Andreas menyiksanya, membawanya ke ambang kenikmatan, tetapi tidak pernah berakhir... sampai Siena menangis tersedu karena frustrasi. Siena masih dapat merasakannya sekarang, sedikit lengket di wajahnya. Ia membenci perasaannya menjadi budak sentuhan Andreas.

Rasa malu membanjiri Siena, dan ia mengutuk kepolosannya, tidak menyukai gagasan tentang kekasih lain yang lebih mahir yang pasti membuat Andreas jatuh dalam lembah kenikmatan.

Namun, bukankah Andreas pernah mengatakan bahwa ia mengharapkan Siena menjadi kekasih yang kreatif? Namun, kenyataannya saat Andreas menyentuh Siena, pikiran itu telah lenyap dan Siena hanya mampu merasakan.

Menyadari dirinya masih terbaring di sana, telanjang dan tak berdaya, Siena bangkit, memanfaatkan waktu saat Andreas menghilang ke kamar mandi, untuk melompat turun dan memakai baju lagi, menutupi

tubuhnya. Siena mendapati ada satu atau dua kancing yang hilang dan tersipu saat membayangkan tangan besar Andreas berusaha membukanya sampai merasa jengkel dan menariknya lepas. Sekilas kenikmatan menyusupinya. Mungkin Andreas tidak sebegitu peduli seperti yang Siena pikirkan?

Andreas muncul kembali, dan Siena mengalihkan pandang darinya yang sedang mengancingkan kemeja, melesat ke kamar mandi dan menutup pintu. Siena menyandarkan punggungnya ke pintu sesaat, menghirup aroma Andreas yang menggairahkan, lalu memejamkan mata dan berusaha meyakinkan diri bahwa ia dapat melewati minggu itu dan muncul minggu depan dengan utuh tanpa kekurangan apa pun.

Andreas mendengar suara pancuran mengalir dan membayangkan air mengalir di atas payudara Siena. Gairahnya tiba-tiba muncul, dan Andreas mengumpat, menyerah berusaha untuk mengancingkan manset, seolah-olah itu masalah utamanya.

Andreas memejamkan mata, tapi yang ia lihat hanyalah Siena terbaring menelungkup di ranjang beberapa saat sebelumnya, telanjang, lengan terentang, lekuk payudaranya menyembul. Wajah menakjubkan yang tampak polos dan muda dalam keadaan tenang, bibirnya mencebil kecil.

Bercinta dengannya kali ini tidaklah segila semalam, tetapi memberikan sensasi berbeda. Bersatu dengan

Siena kali ini terasa menggelisahkan—seakan Andreas sedang menyentuh bagian dirinya sendiri yang terkubur dalam. Andreas seperti tersesat saat bercinta dengan wanita yang membuatnya menjadi semacam binatang purba, hanya mampu mematuhi perintah tubuhnya sendiri.

Andreas berharap setelah bercinta dengan Siena ia akan merasakan denyut kemenangan. Tetapi, inilah persisnya yang telah ia bayangkan. Siena, dalam keadaan telanjang dan tak berdaya di tempat tidurnya. Bersama Andreas, memohon untuk melepaskan kenikmatan.

Siena menangis saat mereka bercinta. Memohon kepada Andreas untuk melepaskan dirinya, berhenti menyiksanya. Dan Andreas tidak suka bagaimana air mata itu telah memengaruhinya, membuat ia merasa bersalah.

Andreas telah menghukum Siena, seperti ia menghukum diri sendiri, dan ketika akhirnya Siena menemukan puncak kenikmatan, orgasme wanita itu hampir terlalu berat untuk Andreas hadapi. Ia sudah mengenakan proteksi, tapi Andreas tidak akan terkejut jika kekuatan pelepasannya membuat benda itu tidak berdaya.

Sebenarnya, Andreas tidak mengira seks dengan Siena bisa begitu menyenangkan. Ia kira Siena akan bersikap angkuh, tak tersentuh. Terlalu peduli dengan penampilan dan tak membiarkan dirinya lepas kendali.

Bahkan mungkin, sedikit tegang. Namun, Siena membuyarkan pikiran itu.

Andreas mendengar suara pancuran telah berhenti dan tiba-tiba merasakan kepanikan yang tidak biasa. Ia tidak bisa menjamin bahwa jika Siena keluar dari kamar mandi itu sekarang, ia akan mampu menahan diri untuk *tidak* bercinta lagi dengan wanita itu dan perseptan dengan opera.

Hanya satu wanita yang pernah membuat Andreas begitu terpesona hingga Andreas melencong dari jadwal. Dan fakta bahwa Andreas dengan sukarela mengundang wanita itu kembali ke dalam hidupnya, bukanlah pengingat menyenangkan untuk kelemahannya.

Perasaan takut membuat ayahnya menunggu telah mengasah kemampuan Siena untuk bersiap-siap dalam waktu singkat, jadi ia tidak terkejut saat melihat kekagetan di wajah Andreas saat ia kembali ke salon utama tak lama kemudian.

Cara Andreas terbelalak mengirimkan segumpal rasa panas ke perut Siena. Gaun yang dikenakannya sangat indah. Gaun dengan satu tali bahu, berlapis sifon pink lembut, dipadu warna emas. Pakaian itu membungkus dada dan pinggangnya, lalu jatuh ke lantai. Siena menyanggul rambutnya dan mengenakan anting berlian merah muda besar.

Merasa gugup, Siena bertanya, "Apa aku tampak cantik?"

Andreas tersenyum, tetap tampak samar dalam cahaya redup ruangan besar itu. "Kau tahu kau cantik. Aku yakin kau tidak butuh pujianku."

Siena tersipu. Dia tidak mencari pujian. Andreas tampak lebih menakjubkan dalam tuxedo hitam dengan dasi kupu-kupu hitam klasiknya. Rambutnya berkilau, masih sedikit basah, dan matanya tampak seperti permata hitam.

Andreas melirik arloji, lalu bergerak ke arah Siena.

"Kita harus pergi atau kita akan melewati separuh pertama pertunjukan."

Rasa tegang itu menyerang Siena lagi saat Andreas memeluknya. "Opera yang mana ini?" Siena bertanya.

Andreas yang membuka pintu utama, melirik ke arahnya. "La Bohème."

Siena tak dapat menutupi kegembiraannya yang tiba-tiba meluap. "Opera favoritku."

Andreas berkomentar datar saat mereka masuk ke lift pribadi. "Favoritku juga. Mungkin akhirnya kita punya kesamaan."

Kegembiraan itu mendadak lenyap. Tidak diragukan lagi, Andreas sedang menyinggung perbedaan kehidupan masa kecil mereka. Siena tidak tahu banyak tentang masa kecil Andreas, tapi ia tahu kehidupan pria itu relatif sederhana.

Siena belum pernah merasa begitu penasaran dan akhirnya memutuskan bertanya saat mereka sudah berada di bagian belakang mobil. "Apa kau berasal dari keluarga yang besar?"

Andreas menatapnya, tapi wajah pria itu tampak remang-remang. Siena dapat merasakan ketegangan dalam diri Andreas mendengar pertanyaannya dan menerka-nerka dalam hati mengapa bisa sampai begitu.

Akhirnya Andreas menjawab. "Aku punya lima adik perempuan dan orangtuaku."

Rasa penasaran Siena bertambah mendengar jawaban tersebut. "Aku tidak tahu kau berasal dari keluarga besar seperti itu. Apa kalian dekat?"

Siena dapat melihat rahang Andreas mengeras. Menjauh. Andreas pasti tidak ingin membicarakannya.

"Dalam keluargaku hanya ada aku dan Serena," Siena bertutur gugup. "Aku selalu bertanya-tanya bagaimana rasanya..." Kalimatnya terputus karena ia sudah hampir mengatakan: *punya kakak laki-laki*. Tapi tentu saja, ia memang punya kakak laki-laki.

Andreas, seolah-olah memanfaatkan kesempatan untuk mengalihkan perhatian, bertanya, "Apanya yang bagaimana rasanya?"

Siena menelan ludah. "Hanya... seperti apa rasanya punya saudara kandung lain?"

Andreas melengkungkan alis. "Lebih banyak saudara perempuan untuk berparade seperti putri es untuk ayahmu?" Sebelum Siena sempat bereaksi, Andreas sudah berkata ketus, "Keluargaku bukan untuk bahan diskusi. Kita datang dari dunia yang sangat berbeda, Siena, itu saja yang perlu kau tahu."

Rasanya seperti tamparan di wajah. Siena duduk kembali dalam keremangan dan memandang ke luar

jendela. Kilasan kecil tentang kehidupan Andreas terasa menggelitik, tetapi sekarang Siena mengumpat diri sendiri karena menunjukkan rasa penasarannya, dan membenci imajinasinya tentang bagaimana rasanya tumbuh dalam keluarga besar. Bagaimana menjadi satu-satunya anak lelaki mungkin memengaruhi Andreas, mendorong ambisinya untuk sukses.

Aku tidak peduli, Siena berkata kesal dalam hati saat mereka berhenti di luar gedung opera. Deretan panjang orang berpakaian bagus berjalan di depan mereka. Andreas mendekat ke pintu di sisi Andreas dan mengulurkan tangan dengan angkuh. Siena ingin dapat melawan, tetapi ia memikirkan satu-satunya keluarganya: Serena, di sebuah unit psikiatri di Inggris, yang bergantung kepadanya. Siena pun meletakkan tangan di genggaman Andreas.

Tiga malam kemudian Siena berdiri di apartemen Andreas di London, menunggu pria itu muncul dari kamar tempatnya berganti pakaian. Siena telah berandan rapi dan siap saat Andreas terlambat karena sibuk dengan pekerjaan.

Sejak malam itu di Paris, beberapa hal berubah mendingin di antara mereka. Tidak, Siena harus mengakui, bahwa mereka benar-benar sudah menjadi *dingin*. Andreas nyaris hanya mengucapkan dua patah kata lagi kepadanya malam itu, dan saat mereka kembali dari opera, pria itu mengatakan ia harus melakukan bebe-

rapa pekerjaan dan menghilang ke ruang kerja di kamar besar hotel itu.

Saat terbangun keesokan paginya, tempat tidur di samping Siena tak tersentuh, jadi Andreas pasti tidur di tempat lain. Siena tidak menyukai perasaan tak aman yang mencekamnya saat menunggu Andreas menyelesaikan rapat pagi itu agar mereka dapat kembali ke London.

Namun, saat mereka kembali ke London malam itu, Andreas langsung membawanya ke tempat tidur pria itu dan bercinta dengannya dengan dahsyat hingga Siena tak dapat menggerakkan ototnya. Siena tidak suka memikirkan betapa relanya ia berada di dalam pelukan Andreas atau menyadari kelegaan yang ia rasakan. Apakah dirinya begitu lemah dan menyedihkan setelah seumur hidup mendapatkan tekanan dari ayahnya hingga ia menikmati perlakuan Andreas? Siena menyadari kenyataan bahwa sebentar lagi ia akan kembali bebas, dan bahwa ia telah sampai sejauh ini dengan sangat sukarela sehingga mau tak mau harus menerima semua konsekuensinya.

Keesokan harinya, Andreas memperlihatkan jarak emosional dan sikap dingin yang sama, meyakinkan Siena bahwa situasinya akan seperti ini kecuali saat mereka berada di tempat tidur. Di satu sisi, Siena menyukainya. Ia tidak membutuhkan Andreas untuk memikatnya, untuk berpura-pura melakukan sesuatu yang tak akan ada dalam hubungan mereka.

Pada kedua malam itu, mereka pergi ke acara sosial.

Semalam badan amal mendapatkan banyak uang dalam penggalangan dana untuk anak-anak yang terluka di beberapa negara yang dilanda perang untuk dibawa ke Eropa atau Amerika untuk mendapatkan perawatan medis. Dana itu meliputi biaya untuk rehabilitasi.

Air mata Siena berlinang saat seorang wanita muda dari Afghanistan berdiri untuk mengisahkan ceritanya. Dia ditembak karena telah berani bicara soal pendidikan saat masih remaja dan badan amal itu telah membawanya ke Amerika, dan di sana dia menerima operasi rintisan, dan bukan hanya bertahan hidup, melainkan juga berkembang pesat. Gadis itu kini bekerja di PBB.

Ketika ketua badan amal memperkenalkan penyandang dana dan mengundangnya untuk berbicara, Siena baru menyadari bahwa orang itu ternyata adalah Andreas. Siena duduk terpaku, terkesima, mendengarkan Andreas berbicara dengan penuh semangat tentang bagaimana mencegah anak-anak di daerah konflik mengalami penderitaan. Entah mengapa Siena merasa terluka saat Andreas tidak bercerita tentang keterlibatannya.

Saat Andreas kembali ke meja, Siena telah menepis rasa sakit hati itu. "Apa yang membuatmu ingin terlibat dalam hal seperti ini?"

Ekspresi garang Andreas memberitahu Siena ia sudah melewati posisinya sebagai gundik yang tak boleh bicara atau meminta, dan pada saat itu Siena ingin berdiri dan melangkah keluar. Hanya karena memikir-

kan Serena-lah yang dapat membuatnya bisa tetap di tempatnya.

Akhirnya, Andreas berkata, “Seorang anak kecil di Meksiko terjebak di antara perang senjata antargeng pengedar narkoba. Ruben mengatur agar dia dibawa ke New York untuk mendapatkan perawatan... sayangnya anak itu meninggal meski dokter sudah berupaya sebisa-sanya. Aku memiliki enam keponakan laki-laki dan perempuan dan mereka sangat mengandalkan keselamatan dan keamanan—yang merupakan hak mereka. Anak dari Meksiko ini... dia membuka mataku. Sepeninggalnya, aku tahu aku ingin melakukan lebih...”

Siena menyadari kemudian bahwa ia tidak dapat lagi memegang prasangkanya tentang orang seperti apa Andreas yang kini kembali bertemu dengannya. Andreas bukan orang yang haus kekuasaan dan rakus. Atau amoral.

Siena mengabaikan perintah tersirat Andreas untuk berhenti membahas topik ini, dan memutuskan bertaunya, “Apa kau ingin punya anak?”

Andreas menatapnya dan tersenyum mencemooh, membuat Siena mendadak menyesali pertanyaannya yang sembrono. Siena sadar bahwa pertanyaan itu seperti taruhan baginya untuk meruntuhkan pengendalian diri Andreas yang angkuh karena terakhir kali mereka berdialog penting adalah waktu membicarakan keluarga Andreas.

“Kenapa, Siena? Apa kau sedang menawarkan diri menjadi ibu dari anak-anakku? Agar kau dapat mem-

besarkan mereka untuk mengikuti jejakmu menggoda para pria sebelum membiarkan mereka jatuh ke tanah dengan keras sampai seluruh dunia mereka hancur berkeping-keping? Mungkin jika kita punya anak perempuan, kita akan menamainya Estella, meminjam nama tokoh utama perempuan dalam karya Dickens, yang mempermainkan dan menyihir Pip yang miskin dan malang dengan kecantikannya hanya untuk menggilasnya seperti seekor lalat...”

Siena sangat terkejut mendengar serangan halus itu hingga menurunkan serbetnya dan berdiri. “Kau bukan Pip, Andreas, dan kau tidak mengingat dengan tepat. Estella adalah korban.”

Siena melangkah gontai menuju kamar mandi dan mengunci diri di sana. Ia tak mampu menahan tetes air mata hangat yang terus mengalir. Ia terkejut dengan perasaan terlukanya, dan pada rasa bersalah serta malu yang berkecamuk di benak karena citra buruk Andreas yang tertanam dalam pikirannya.

Andreas tak pernah tahu betapa kejamnya kata-katanya. Mimpi terbesarnya selama ini adalah menjadi bagian dari keluarga yang tak pernah ia ketahui.

Siena biasa memandang ke luar kamar di Florence, melayangkan pandang ke taman di sisi lain *piazza* mungil di luar *palazzo* mereka. Di sana ia melihat para ibu dan ayah serta anak-anak. Ia melihat cinta dan kasih sayang serta tawa, dan raganya terasa sakit membayangkan bagaimana rasanya. Mencintai dan dicintai. Memiliki anak-anak dan memberikan keamanan serta

kasih sayang yang tak pernah ia kenal selama ini... Siena tak pernah menyadari sampai Andreas mengucapkan kata-kata itu sedangkan ia masih sangat menginginkannya.

Ketika Siena sudah merasa cukup tenang untuk kembali, Andreas telah menunggu tak sabar, lalu mereka pun pergi. Andreas menatapnya dalam keremangan bagian belakang mobil dan Siena refleks berkelit, tak mampu membayangkan pria itu menyentuhnya saat ia sedang merasa begitu rapuh.

“Kau bilang Estella adalah korban?” ucap Andreas parau. “Dari tempatku duduk, dia tampak cukup kuat.”

Andreas kemudian mengulurkan tangan dan Siena melawan dengan segenap kekuatan di tubuhnya, membenci Andreas dengan setiap serat di badannya. Namun, dengan kemahiran luar biasa, Andreas perlahan merobohkan pertahanan diri dan kemarahan Siena sampai gairahnya menyala lebih panas dari apa pun.

Begitu tiba di apartemen, Siena sudah lupa dengan rasa sakit hatinya dan hanya memikirkan tentang Andreas yang dapat memberikan kelegaan kepadanya, seperti seseorang yang kecanduan zat terlarang.

“Kita harus pergi atau kita akan terlambat nanti.”

Suara Andreas yang ketus membuat Siena tersentak kecil. Ia sedang melamun. Siena berbalik dan bertanya-tanya apakah ia akan terbiasa merasakan ketakjuban saat melihat Andreas dalam tuxedo. Mengingat malam sebelumnya dan apa yang telah terjadi, membuat Siena menunduk, menyembunyikan pandangannya. Ia meraih

setelan luarnya, tas, serta untuk pertama kalinya menghargai lapisan pelindung dari gaun hitam mengilap dari desainernya. Berat kalung berlian di lehernya, anting di telinganya, dan gelang di pergelangan tangannya, akan terus membuatnya aman malam itu. Siena tak mau kehilangan dirinya sedetik pun. Atau membiarkan Andreas memancingnya.

Jika Andreas melihat sedikit saja kelemahan Siena, maka pria itu pasti akan menghabisinya.

8

ANDREAS membawa mereka pergi ke acara sosial dengan mobil sportnya. Itu demi memenuhi tujuannya untuk menyibukkan tangan serta pikiran, agar tidak tergoda untuk menjamah Siena di ruang sempit di bagian belakang mobilnya yang dikemudikan sopir. Andreas tidak akan merendahkan diri lagi dengan membuktikan bahwa ia tidak bisa bertahan beberapa menit saja tanpa menyentuh Siena. Andreas tidak ingin memikirkan berapa banyak kali ia hampir bercinta dengan Siena di bagian belakang mobil itu.

Itu membuat Andreas teringat malam lalu dan bagaimana dirinya sangat ingin menyentuh Siena bahkan ketika wanita itu memicu bom kecil di dalam dirinya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apakah Andreas menginginkan anak. Andreas tidak ingin mengingat bagaimana raut wajah Siena ketika ia menyamakan diri dengan Estella dari *Great Expectations*, bukan hanya

sekali, melainkan dua kali. Tapi itu berhasil. Andreas menerima kemarahan yang berkilat di mata Siena. Jauh lebih mudah menghadapinya ketimbang sorot mata Siena saat bertanya dengan bertubi-tubi.

Para kekasih Andreas pernah bertanya sebelumnya, apakah ia menginginkan anak, dan di setiap kasus, Andreas menatap mereka dingin dan diam-diam mengakhiri hubungan dengan sedikit atau sama sekali tidak ada penyesalan. Siena menanyakan hal yang sama dan Andreas merasakan dorongan emosi akan sesuatu yang bersifat posesif. Sesuatu yang sangat mengganggu yang *bukan* penolakan mendadak dan mutlak tentang apa yang seharusnya sangat tidak ia sukai. Pada saat itu, Andreas merasa ditelanjangi dan jadi teringat pada penghinaan terhadapnya di Paris. Apakah Siena melihat sesuatu yang tak Andreas sadari? Sesuatu yang membuat Siena yakin tak apa menanyakan hal tersebut karena seminggu tidak akan cukup buat Andreas? Karena tanpa pelak Andreas selalu menginginkan lebih?

Andreas kemudian merasa seperti Pip dalam buku menakjubkan itu. Mengejar keindahan yang tak pernah dapat diraih. Selamanya ditakdirkan untuk gagal. Maka Andreas pun menghardik Siena. Melihat wajah wanita itu memucat, lalu meyakinkan diri sendiri bahwa Siena sedang berakting.

Andreas harus tetap menjaga jarak yang ia ciptakan di Paris. Terlalu banyak hal yang membuatnya mendadak merasa tidak tenang. Kesadaran Siena pada alasan Andreas membawanya ke hotel itu, hasrat kepadanya

yang tumbuh makin kuat saja, bukan melemah, dan cara Siena bertanya tentang keluarga Andreas... membuat pria itu teringat pada apa yang telah ia hindari dengan susah payah.

Besarnya penolakan Andreas pada masa muda terhadap keluarga telah menjadi perhatian utamanya setelah penolakan memalukan di tangan Siena. Andreas pergi ke luar negeri dengan hampir tanpa pesan, dan ia tahu itu telah membuat orangtuanya merasa bingung dan sedih. Mereka tidak pernah benar-benar memahami rasa laparnya akan kesuksesan, bagaimana Andreas punya ketakutan tidak logis bahwa ia tidak akan berhasil di kota kecil itu—terutama setelah Spiro meninggal.

Andreas mengingatkan diri hubungan ini bukan seperti yang biasa. Dengan para kekasihnya yang lain, Andreas melakukan upaya, berbasa-basi, berusaha tampil humoris dan mengesankan. Dengan Siena hubungannya seperti balas dendam, memuaskan gelegak dalam darah, mengusir iblis. Dengan nyaman Andreas menyangkal kenyataan bahwa ia tampaknya tak dapat mendekati tujuannya sampai beberapa hari lalu.

Beberapa jam kemudian, Siena merasakan sakit di tumitnya akibat mengenakan sepatu bertumit tinggi. Ia ingin tahu apa yang akan Andreas katakan jika pria itu mengetahuinya, bertolak belakang dengan pendapatnya tentang Siena, ia tidak berhasrat lagi untuk pergi ke

acara-acara sosial semacam itu. Pada saat itulah, seorang pria tampan dan jangkung dengan rambut hitam mendekati Andreas dan kedua pria itu saling bertegur sapa dengan hangat. Siena mendapati diri terkesima dengan senyum lebar Andreas. Siena sangat jarang melihatnya sejak mereka bertemu lagi, dan senyum itu tidak pernah ditujukan *kepadanya*.

Andreas memperkenalkan orang asing itu. “Ini Rafaele Falcone, dari Falcone Industries. Dia baru-baru ini saja pindah ke London untuk memperluas kekuasaannya dalam industri motor.”

Siena mengenali nama mobil Italia terkenal itu dan mengulurkan tangan. Ia tersenyum kepada pria itu, yang tinggi dan besarnya setara dengan Andreas. Pria itu sangat menawan, dengan sepasang mata hijau memukau, dan untuk sesaat Siena berharap pria itu akan mendatangkan efek tertentu terhadapnya, yang bisa membuktikan bahwa Andreas tidak mendominasi setiap indranya. Namun, saat tangan mereka saling bersentuhan, tak ada yang terjadi—meski sebenarnya Rafaele menggenggam tangannya sedikit lebih lama dari yang sewajarnya, dengan senyum yang membuat Siena merasa bersalah karena efeknya yang sia-sia.

“Kalau kau merasa mulai bosan dengan Xenakis, teleponlah aku.”

Pria itu mengangsurkan kartu nama, menggoda secara berlebihan, dan Siena tanpa sadar tersenyum melihat kepercayaan dirinya dengan rasa geli yang tak

dibuat-buat. Siena menerima kartu itu dengan sopan, tetapi benda itu tiba-tiba lenyap dalam genggamannya jari Andreas. Lengan Andreas melingkar di pinggang Siena dan membawanya ke sisi pria itu dengan sedemikian rupa sampai membuat Siena menatapnya dengan bingung. Andreas tidak pernah mengakuinya seperti itu di depan umum.

Rafaele Falcone mengangkat kedua tangan, pura-pura kalah lalu mundur. "Kita akan bicara lagi nanti, Xenakis. Aku tertarik mendengar bagaimana kelanjutan kesepakatannya, dan aku punya mobil baru yang akan diluncurkan bulan depan, jadi kupikir kau akan suka..."

Tatapannya melingkup Siena, dan wanita itu tersipu, tiba-tiba tidak suka caranya mengungkapkan ketertarikan jika ia tidak bersama Andreas. Siena tidak terbiasa dengan interaksi santai semacam itu. Ayahnya selalu protektif kepadanya.

Saat Rafaele berbalik dan melangkah pergi, Andreas melepaskan Siena dan menoleh kepadanya. Andreas sangat marah, dan Siena mundur selangkah.

"Jangan pernah *berpikir* soal itu."

Siena benar-benar bingung. "Berpikir tentang apa?"

Andreas menyentak kepala ke arah temannya yang berjalan pergi. "Falcone di luar batas."

Kemarahan memenuhi Siena, dan ia tahu itu datang dari tempat yang berbahaya—lebih karena keangkuhan Andreas dalam beberapa hari terakhir, ketimbang ucap-

annya barusan. Sikap posesifnya membuat Siena merasakan sesuatu yang jauh lebih mengganggu.

“Beraninya kau! Saat kita selesai, aku bisa melakukan apa pun yang kusuka dan ingin kukerjakan. Jika kurasa itu termasuk menjalin hubungan bebas dengan Rafaele Falcone maka aku yakin akan meneleponnya.”

Untuk sesaat Andreas tampak sangat buas hingga Siena merasa dijalar rasa takut. Andreas tampak bisa melakukan kekerasan.

“Kau milikku, Siena,” geramnya. “Bukan yang lain.”

“Satu minggu, Xenakis,” balas Siena. “Aku milikmu selama satu minggu. Kau sendiri yang memberi batasan waktu.” Kenyataan itu terasa memukulnya, bersamaan dengan sesuatu yang sangat hampa. “Dan seminggu itu sudah akan habis dalam dua hari lagi—atau kau sudah sangat menikmati waktu bersama denganku sampai lupa? Mungkin kau mau lebih dari itu?”

Siena tidak yakin apa yang mendorongnya saat mengatakan hal tersebut dengan kesal. “Jika kau mau menjauhkanku dari tempat tidur para pria lain, nilainya akan jauh lebih tinggi dari beberapa perhiasan.”

“Jadi, begini caramu membiayai dirimu sendiri setelah kebangkrutan dan kehancuran ayahmu yang spektakuler itu? Seharusnya aku tidak terkejut.”

Butuh beberapa detik bagi Siena untuk menyadari bahwa bukan Andreas yang bicara dengan suaranya yang berat. Melainkan suara yang lain—suara yang mengingatkannya pada sesuatu yang samar-samar. Siena merasa darahnya tersirap.

Rocco DeMarco. Kakak laki-lakinya.

Siena nyaris tak mendengar Andreas menegur dengan tajam, "DeMarco!"

Sepasang mata cokelat gelap milik kakak Siena sesaat beralih kepada Andreas, dan dia menelengkan kepala sedikit. "Xenakis. Kulihat adik tiriku Siena telah menemukan penyandang dana untuk membuatnya tetap bergaya seperti yang biasa dia lakukan."

Kemiripan kakaknya dengan ayah mereka membuat Siena terpaku, seperti bertahun-tahun sebelumnya, dan ia ingin menangis karena pertemuan yang tidak tepat saat itu. Kejadian itu tak pelak menguatkan pendapat buruk kakaknya tentang dirinya.

"Kau mengenaliku," dengan lirih Siena berkata. Kalimat itu bukanlah pertanyaan.

Sepasang mata gelap itu kembali kepada Siena. Mulutnya berkerut. "Aku mengikuti kematian ayah kita di media massa dengan ketertarikan besar. Kau dan kakak perempuanmu menjadi sorotan utama, tetapi tampaknya kau sudah meraih sukses."

"Ini... ini bukan seperti yang terlihat," Siena berkata lemah.

Ekspresi Rocco tampak muak, sorot matanya dingin, dan hati Siena terasa nyeri. Rocco sedarah-sedaging dengannya.

"Kau pikir aku akan melupakanmu? Setelah kau dan Serena melangkahiku seperti seonggok sampah di jalan? Dan saat ayah kita... Katakan, apa kau pernah mendengar kabar tentang dirinya?"

Siena menggeleng, merasa muak. Bagaimana ia bisa menjelaskan kepada pria yang membenci ayahnya, seperti halnya dirinya?

Pada saat itulah, seorang wanita mungil berambut merah indah bergabung dengan Rocco, sambil menyusupkan tangan ke lengan pria itu. Perubahan dalam diri kakak Siena terlihat seketika saat dia menarik wanita itu merapat kepadanya dan menatapnya, kehangatan dan cinta terpancar di matanya. Saat kembali menatap Siena, sorot dingin itu kembali dan ia menggigil.

“Ini istriku—Gracie. Gracie, perkenalkan Siena. Adik tiriku.”

Siena melihat wanita itu menegang dan ekspresi waspada muncul di sepasang matanya yang cokelat lembut. Dia pasti memahami pentingnya pertemuan itu. Namun, wanita itu mengulurkan tangan, dan Siena memaksakan diri untuk menjabatnya dengan perasaan muak. Siena kemudian tersadar bahwa wanita itu sedang hamil besar, dan sesuatu yang tajam dan pedih terasa menusuknya karena sebentar lagi ia akan memiliki keponakan laki-laki atau perempuan.

Rocco menatap Andreas dan bicara dengan nada ringan yang dibuat-buat. “Kutebak dari ekspresimu, Siena belum cerita tentang hubungan kekerabatan kami? Atau tentang aku yang mengadakan ayah kami dan pria itu menjatuhkanku ke tanah seakan aku tak lebih berharga ketimbang anjing di jalanan?”

“Rocco...”

Siena mendengar istri kakaknya berkata dengan nada menegur, tetapi wajah Rocco tetap sedingin es.

Siena mendapati diri tanpa sadar memohon pengertian kepada wanita itu. "Aku baru dua belas tahun saat itu. Banyak hal tak seperti yang terlihat."

Rasa iba di mata istri Rocco membuat Siena tidak tahan lagi. Siena membebaskan diri dari Andreas, yang ekspresinya tak ingin Siena lihat, dan berlari keluar ruangan. Emosi membuncah di dalam dirinya. Inilah bukti tak terbantahkan bahwa ia dan Serena tak punya siapa-siapa. Siena sangat tahu ia tak dapat pergi menemui kakaknya, dan hal itu tak perlu dipastikan lagi meski istri kakaknya tampak seperti orang baik.

Siena selalu menyimpan khayalan bahwa suatu hari ia akan pergi menemui Rocco dan menjelaskan tentang kehidupan mereka. Bahwa sebenarnya mereka tidak jauh berbeda pada akhirnya... mereka punya musuh yang sama: *ayah mereka*.

Tenggorokan Siena terasa terbakar saat ia berusaha menahan emosi, berharap Andreas akan muncul pada saat itu. Andreas tak akan membiarkan Siena berlari keluar seperti itu. Tidak ketika Siena punya kewajiban yang harus dipenuhi di sisi pria itu. Mungkin Andreas sudah sangat muak dengan apa yang baru saja ia ketahui, sampai-sampai ia merasa bahagia melihat Siena pergi?

Siena mendengar suara Andreas, dingin, di belakang Siena, di bagian lobi yang sunyi tempat ia melarikan diri.

“Kenapa kau tidak cerita padaku bahwa Rocco DeMarco adalah kakak tirimu?”

Siena tidak berbalik, berusaha keras untuk memenangkan diri. “Itu tidak ada hubungannya denganmu.”

Andreas mendengus kasar. “Tidak ada hubungannya? Dia salah satu pemodal terkuat di dunia.”

Siena menoleh dan mendongak menatap Andreas, menguatkan diri menatap ekspresi pria itu. Inilah yang ia takutkan: gabungan antara muak dan bingung. Siena mundur untuk menyerang demi menyembunyikan emosinya yang membuncah. Ia mengedik pelan. “Seperti yang kau lihat, dia membenciku, juga kakak perempuanku. Kenapa aku harus merepotkan diri dengan anak haram ayahku—yang lahir dari seorang pelacur rendah?”

Hati Siena terkoyak mendengar kata-katanya sendiri. Berkebalikan dari yang ia yakini. Setelah hari saat Rocco mengadakan ayah mereka, Siena sering memimpikan dirinya kembali di malam buta untuk membawa pergi Rocco juga Serena. Namun, tak mungkin Siena mengungkapkan hal itu kepada Andreas.

“Tapi kenapa, sebenarnya?” Andreas angkat bicara, dan menatap Siena dengan aneh. Lalu, Andreas melangkah pergi menuju pintu masuk.

Siena termangu sesaat dan melangkah mengikutinya, bergegas agar dapat mensejajari Andreas. Saat sudah jelas bahwa Andreas sedang meminta mobilnya, Siena bertanya dengan sedikit gemetar. “Apa kau tak mau kembali ke dalam?”

Andreas melirik dan menyahut ketus, “Rocco DeMarco dan istrinya adalah temanku. Aku tidak mau mereka merasa harus pergi karena kau bersamaku. Kubilang kepada mereka bahwa kita yang akan pergi.”

Rasa nyeri menusuk dengan kuat, mencengkeram Siena saat mobil itu berhenti di samping mereka dan petugas parkir melompat keluar, menyerahkan kunci kepada Andreas. Sedingin sebelumnya, bahkan saat Andreas membencinya, pria itu melihat Siena masuk ke mobil dan berjalan memutar. Siena diam-diam punya firasat bahwa ini sudah berakhir. Dan setelah perjalanan tanpa kata-kata menuju apartemen, Andreas memastikannya.

Nyaris tanpa menoleh kepada Siena, Andreas membuka jaket dan melepaskan manset. “Aku akan mengatur penjaga keamanan untuk membawamu ke tukang perhiasan besok pagi. Di sana kau bisa mengambil uangmu.”

Siena berdiri terpaku. Nada tajam dalam kata-kata Andreas seakan jatuh di suatu tempat di antara mereka dan pecah berkeping-keping di lantai.

Dengan lemah dan menyedihkan, Siena berkata, “Tapi... masih ada dua hari lagi.”

Andreas menusuk Siena dengan tatapan dingin. “Lima hari sudah cukup buatku.” Bibirnya berkerut. “Jangan khawatir. Aku tidak akan mengurangi bayaranmu sepeser pun.”

Kata-kata Andreas terasa memantul kepadanya. Siena kelu. Seakan-akan Andreas telah mengangkat

dan kini menjatuhkannya dari ketinggian. Namun, apa lagi yang ia harapkan?

Siena merasa muak harus mengakui bahwa di kedalaman hatinya yang rahasia, ia membayangkan Andreas tidak akan membencinya begitu dalam—tetapi pernahkah mereka punya kesempatan untuk menjadi lebih dari itu?

Andreas menghalangi setiap upaya yang Siena lakukan untuk membicarakan hal-hal bersifat pribadi, atau yang tidak pribadi sekalipun, tetapi malam itu Siena dapat mengingat harapan yang sebaliknya saat melihat Andreas begitu posesif saat seorang pria lain menggodanya.

Namun, itu murni karena sikap laki-laki. Tak diragukan lagi, Andreas akan cukup senang melihatnya di pelukan siapa pun saat merasa sudah selesai dengan Siena. Yang ternyata adalah sekarang, yang membuat Siena sedikit pening.

Siena membenci diri sendiri karena tak merasa lebih lega, dan ia merasa malu karenanya. Karena Siena harus mengakui bahwa, meski ia meyakinkan diri bahwa ia bersama Andreas selama seminggu itu murni untuk menolong kakaknya, ia tahu dirinya berdusta. Siena menginginkan Andreas apa pun yang terjadi. Untuk dirinya sendiri. Karena Andreas selalu menjadi fantasi rahasianya. Andreas hanya menginginkannya demi membalas dendam, jadi Siena harus mendapatkannya dengan cara seperti itu, atau tidak sama sekali.

Memanfaatkan Serena hanyalah pembalasan den-

dam—alat untuk menipu diri bahwa ia bisa mengendalikan diri.

Siena menggigil. Satu-satunya hal baik yang ada sekarang adalah bantuan yang dapat ia berikan kepada Serena. Ia akan menerima kemurahan hati Andreas dan membuat citra buruknya di mata pria itu untuk selamanya. Siena rela melakukannya karena ia tak punya hak untuk membayangkan apa pun lainnya.

Siena memaksa diri untuk bergerak, untuk mengatakan sesuatu. “Kalau begitu, selamat malam.” Sangat jelas Andreas tak akan sudi menyentuhnya sekarang meski hidupnya bergantung padanya.

Siena sedang melangkah menjauh ketika ia mendengar Andreas berkata, “Ini salam perpisahan, Siena. Aku akan pergi besok pagi. Aku harus ke New York untuk urusan kerja.”

Siena berbalik dan gelombang emosinya menyeruak. Ia tak dapat menahan kata-kata itu meluncur terbata meski telah berusaha keras untuk tetap tenang. “Aku *minta* maaf, Andreas. Maafkan aku untuk apa yang terjadi... aku tidak bermaksud melakukannya.”

Lalu, sebelum dapat mengucapkan apa pun lagi, Siena telah melesat meninggalkan tempat itu.

Andreas menatap ruang kosong yang Siena tinggalkan dengan aromanya yang samar-samar, dan ingin berderap mengejar wanita itu, membalikkan tubuh Siena dan mendesaknya mengatakan apa maksud ucapannya “*aku tidak bermaksud melakukannya*”.

Andreas ingin memanggulnya di bahu dan membawanya ke tempat tidur sekali lagi.

Tapi, itu tidak akan cukup, Andreas sadar. Itu tidak akan pernah cukup. Tubuhnya terbakar gairah. Bahkan setelah pemandangan memuakkan dengan kakak tiri Siena dan setelah mengetahui apa yang telah dialami Rocco.

Andreas tak tahu apa hubungan mereka sebelumnya. Tetapi saat Rocco mengatakannya, Andreas merasakan penderitaan pria itu dan sangat memahami skenarionya—dua pewaris bermata biru yang mulia itu, melangkahi kakak mereka yang tersungkur.

Hal itu membawa kembali kemarahan dan kegeraman Andreas, yang dengan sangat mudahnya terlupakan akibat gairah panasnya atau saat Siena menatapnya dengan sepasang mata birunya yang besar. Andreas juga sangat terluka karenanya.

Sampai Siena mengingatkannya bahwa Andreas melupakan bahwa satu minggu sudah hampir berakhir. Mengingat itu mengirimkan gelombang kejut ke seluruh tubuhnya—bersama dorongan spontan untuk menyangkal, untuk mengatakan kepada Siena bahwa Andreas akan melepaskannya saat dirinya sudah siap.

Namun, Andreas mampu mencegah diri mengatakan itu tepat pada waktunya. Ia akan dilupakan, dan Siena akan diingatnya, karena Siena menghitung setiap hari dan mengevaluasi berapa banyak yang akan diambilnya dari Andreas.

Siena telah membuatku cemburu. Andreas teringat

pada kabut merah amarah yang menutup penglihatannya saat melihat temannya, Rafaele Falcone, menggoda Siena. Dan bagaimana Siena tersenyum kepada pria itu tanpa rasa bersalah, seperti dulu Siena tersenyum kepadanya... Pada saat itulah Andreas terbangun, dan ia menyadari betapa berbahaya keadaannya menjadi budak hasrat untuk wanita itu—betapa, jauh dari diusir, wanita itu makin mencengkeramnya erat.

Andreas mengutuk diri sendiri. Tak seharusnya ia mencari Siena. Itu adalah kesalahan besar. Besok Siena akan pergi dan Andreas akan melanjutkan hidupnya.

Sebulan kemudian, London.

Andreas melangkah masuk ke apartemennya dengan tubuh lunglai. Ia memperpanjang perjalanannya ke New York, tak ingin mencari tahu mengapa ia tidak ingin segera kembali ke London. Hening luruh di sekelilingnya, membuatnya sadar bahwa ia sendiri. Andreas mengabaikan sensasi hampa itu dan meletakkan tasnya.

Ia melangkah ke ruang utama dan imajinasinya tertumbuk di antara mata Siena saat wanita itu berbalik untuk menghadapnya pada malam terakhir itu, dengan balutan gaun hitam. Begitu sempurna. Sangat cantik. Andreas mengumpat dan cepat-cepat melangkah keluar lagi.

Ia pergi ke dapur, tetapi itu hanya membuatnya teringat saat mendengar Mrs. Bright berdecak dan menjelaskan tentang oven kepada Siena. Atau bagaimana

Siena terlihat duduk dalam balutan jins dan kausnya, menikmati *croissant* dengan tangan.

Sambil mengutuki kekonyolannya, Andreas pergi ke kamar dan membuka pintu, nyaris menguatkan diri sebelum mencium aroma Siena. Aroma itu hanya menguar samar, tetapi cukup untuk membangkitkan rasa hangat di panggulnya. Andreas mengutuk bayangan kehadiran wanita itu lagi. Andreas sudah hendak melangkah keluar saat ia menangkap sesuatu dari sudut matanya dan melangkah menuju ruang ganti.

Andreas tak dapat memastikan, tetapi sepertinya setiap pakaian yang ia beli untuk Siena masih ada di sana, menggantung atau terlipat rapi. Gaun sifon panjang berwarna pink. Gaun hitam yang dikenakannya pada malam pertama itu, yang berakhir di lantai ruang depan saat Andreas bercinta dengan Siena di pintu depan dengan segala keliaran primitifnya... Wajah Andreas memerah.

Baju-baju itu bernilai mahal jika Siena ingin menjualnya, tetapi ternyata mereka ditinggalkan di sana. Sesuatu yang sangat aneh mencekam Andreas dan ia melangkah keluar menuju ruang kerja. Ia dapat melihat pintu brankas terbuka dan seluruh perhiasan itu telah lenyap.

Andreas tidak menyukai kecurigaan sesaatnya bahwa mungkin Siena juga meninggalkan perhiasan itu. Kesadaran yang terakhir kali mengetuknya, karena... Kenapa? Andreas mengejek dirinya sendiri. Karena Siena mulai merasakan sesuatu kepadamu?

Andreas menepiskan pikiran liar itu, tak menyukai kenyataan ide itu telah membuat keringat dinginnya menitik. Ia duduk dan mengangkat telepon. Ia harus memastikan.

"Ya, Mr. Xenakis. Dia datang pagi itu, seperti yang telah Anda atur, dan menyerahkan semua perhiasannya. Kami menukarnya dengan harga yang sangat wajar. Dia wanita muda yang sangat menyenangkan."

Andreas tidak ingin membicarakan bagaimana Siena DePiero dapat menghidupkan pesona yang pas untuknya, dan Andreas sudah hendak meletakkan telepon saat pria di ujung telepon itu berkata, "Sebenarnya... ada satu benda yang ingin disimpannya. Ah... coba ku lihat..."

Pria itu tampaknya sedang mencari semacam daftar, dan Andreas menahan ketidaksabaran. Dia sangat tidak ingin mendengar gelang zamrud mana yang Siena simpan untuk dirinya... "Ah, ya. Ini dia."

Pria itu membuyarkan lamunan Andreas.

"Dia ingin menyimpan kalung sangkar burung emas rancangan Angel Parnassus, dan dia sangat bersikukuh untuk membayarnya dengan uangnya sendiri. Benda lainnya, semua diuangkan."

Andreas menggumamkan ucapan terima kasih dan meletakkan telepon. Begitu Siena telah memilih kalung sederhananya, Andreas sudah merasa gugup, dan ia tidak suka diingatkan tentang hal itu sekarang—tentang sensasi yang sulit dipahami bahwa dirinya telah kehilangan sesuatu.

Sambil mengumpat, Andreas berdiri dan pergi ke kamar untuk berganti pakaian, bersiap menghadiri resepsi pernikahan malam itu di salah satu hotelnya di London.

Selingan singkatnya dengan Siena DePiero telah berakhir, dan Andreas tidak terlalu peduli mengapa Siena ingin mempertahankan beberapa keping emas yang relatif tidak mahal itu. Andreas juga tidak ingin memikirkan kenyataan bahwa Siena ada di luar sana, di suatu tempat di kota, hidup dari uang Andreas dan tak diragukan lagi, sedang merayu miliarder berikutnya yang cukup bodoh untuk jatuh di bawah mantranya.

Bayangan tentang Siena bersama Rafaele Falcone yang mendadak terasa nyata, membuat Andreas merasa sesuatu meninju perutnya, dan ia harus menghela napas dalam-dalam untuk meredakan sensasi itu.

Persetan dengan dirinya. Andreas telah selesai dengan Siena untuk selamanya, dan tak lama lagi rasa tak enak yang tertinggal di mulutnya akan memudar. Jika Siena bersama Rafaele Falcone, ia akan menerimanya.

Siena berbalik memunggungi para undangan pernikahan lain yang nyaris tak melihat ke arahnya saat sibuk dengan *hors d'oeuvres*, hidangan pembuka yang Siena tawarkan di nampan perak. Siena merasa senang dengan anonimitas itu. Ia sudah mendapatkan pekerjaan itu selama dua minggu dan ia tahu bahwa dirinya sangat

beruntung mendapatkan pekerjaan lain dengan sangat mudah.

Setiap keping uang yang didupakannya dari hasil menjual perhiasan pemberian Andreas telah langsung digunakan untuk menutup biaya Serena. Siena menghabiskan suatu sore yang emosional bersama kakak perempuannya itu, meyakinkannya bahwa Serena akan segera sembuh, dan pada saat itu Siena tak merasa menyesal atas apa yang telah ia lakukan.

Saat Siena berbaring di tempat tidur pada malam hari, di apartemen yang sama kumuhnya dengan apartemen terakhirnya, atau melakukan perjalanan naik bus yang menggetarkan tulang-belulang untuk bekerja setiap hari, ia merasa sangat menyesal karena lagi-lagi telah menipu Andreas. Siena tak pernah lupa cara Andreas menatapnya pada malam terakhir itu, atau reuni menyakitkan dengan kakak laki-lakinya. Sesuatu yang belum ia ceritakan kepada Serena.

Siena sedang berjalan lurus menuju kelompok tamu lain dalam pakaian indah mereka, saat salah satu pria sedikit berpaling untuk berbicara dengan pria di sisinya. Siena berhenti terpaksa hanya beberapa meter jauhnya. Hatinya mencelus. Tak mungkin. Semesta ini tak mungkin sedemikian kejamnya.

Namun, tampaknya semesta memang sekejam itu. Andreas Xenakis melirik sekilas ke arahnya dan Siena melihat keterkejutan di wajahnya saat mengenali Siena.

Siena sontanak berbalik dan buru-buru berjalan menjauh, meyakinkan diri setengah panik bahwa Andreas

tidak akan mungkin mengenalinya. Andreas akan berpikir bahwa dirinya salah, karena ia menduga Siena sudah berada di sebuah kapal pesiar, berjemur di Laut Mediterania, menghabiskan uang yang telah ia terima.

Namun, Siena tahu itu mustahil. Sentuhan tangan yang berat jatuh di bahunya dan Siena berbalik cepat hingga nampan yang dibawanya melayang dari tangan dan mendarat terbalik di atas karpet mewah dan mahal di dekatnya.

Siena sontak membebaskan diri dan membungkuk untuk mengambil nampan dan meminimkan kecacauan, takut bosnya yang galak melihat. Andreas juga membungkuk, dan Siena berdesis kepadanya, benci dengan jantungnya yang seakan hendak melompat keluar dari dadanya. "Tolong jangan ganggu aku. Aku tidak bisa kehilangan pekerjaan ini."

"Tapi, kenapa?" Andreas bertanya dengan nada lembut yang dibuat-buat. "Kenapa begini, padahal baru beberapa minggu lalu kau menguangkan sedikit hartamu? Tidak ada yang bisa menghabiskannya secepat itu."

Siena selesai meletakkan kue *canapé* terakhir di nampan dan kembali mengangkatnya. Ia menatap Andeas dan merasa kesal dengan gemetar yang ia rasakan. "Berpura-puralah tidak melihatku. *Kumohon*. Kalau saja aku tahu kau akan jadi tamu di sini..."

"Mr. Xenakis, apa semuanya baik-baik saja?"

"Tidak, tidak baik sama sekali!" hardik Andreas kepada atasan Siena, yang wajahnya memucat seketika.

Siena merasakan panas karena malu. Orang-orang

kini menatap mereka, tertarik pada apa pun yang menarik perhatian Andreas Xenakis. Rasa *déjà-vu* yang Siena ingat saat ia pertama kali melihat Xenakis lagi, kini tak ada lagi.

Andreas mengambil nampan itu dari tangan Siena, dan sebelum ia menyadari, Andreas menyerahkan benda itu kepada bos Siena, lalu meraih tangan wanita itu. “Maaf, tapi kau harus melakukan ini tanpanya. Dia mengundurkan diri dari pekerjaannya.”

Siena tersentak. “Tidak, itu tidak benar. Beraninya kau!” Tapi, kata-katanya lenyap saat Andreas menyeretnya melewati keramaian tamu pernikahan yang tengah bersukacita. Siena berusaha membebaskan diri, tetapi cengkeraman Andreas terlalu kuat.

Andreas berhenti mendadak dan Siena hampir saja menabrak punggungnya—hanya untuk mendengar Andreas berkata kepada pengantin pria yang gagah dan pengantin wanitanya yang menawan. “Maaf sekali... ada sesuatu yang terjadi. Doa terbaik untuk kalian.”

Lalu Andreas kembali bergerak.

Wajah Siena merah padam karena malu, dan ia terpaksa mengikuti pria itu. Saat mereka akhirnya berada di tempat lapang, di sebuah koridor yang relatif lebar, Siena melepaskan diri dan berhenti di tempatnya. Ia gemetar karena adrenalin yang berpacu dan rasa terkejutnya.

“Beraninya kau membuatku kehilangan pekerjaan seperti itu?”

Andreas tiba-tiba berbalik menghadap Siena, mata-

nya berkilat. Siena tak dapat mencegah reaksinya terhadap maskulinitas Andreas yang cemerlang. Rahang Andreas dihiasi bekas cukuran, dan bayangan berbahaya menyelinap di benak Siena, Andreas terjaga di tempat tidur dengan kekasih baru yang cukup menyita perhatian dan membujuknya kembali ke tempat tidur. Sesuatu yang tak pernah Siena lakukan. Siena tak pernah terjaga dalam pelukannya.

“Kehilangan pekerjaanmu?” Andreas nyaris berte-riak. “Kenapa kau bekerja sebagai pramusaji lagi saat kau pergi dengan uang di kantongmu sebulan lalu?”

Siena membuka mata, lalu mengatupkannya lagi. Apa yang dapat ia katakan? Bahwa ia menyukai pekerjaan yang terasa mematahkan punggung itu dan berdiri selama delapan jam terus-menerus? Tentu saja tidak.

Siena hanya ingin Andreas pergi agar ia bisa terus berusaha melupakan pria itu dan segala emosi yang Andreas ciptakan. Siena bersedekap. “Bukan urusanmu.”

Andreas juga bersedekap, seperti patung besar tak bergerak yang menakutkan. Siena tahu benar dirinya tak akan pernah dapat membuat Andreas bergeming.

“Kau berutang penjelasan kepadaku, Siena.”

Siena menggeleng, rasa panik menyeruak. “Tidak, aku tidak berutang apa pun.”

Andreas tampak tegas. “Oh, tentu saja kau berutang padaku—terutama setelah aksi ini.”

Andreas kembali meraih tangan Siena dan menuntunnya menyusuri koridor, menjauh dari pernikahan

kelas atas itu. Perasaan tak terhindarkan itu membanjiri Siena. Ia tahu ia tak punya harapan untuk dapat melawan Andreas pada saat seperti ini.

Yang membuat Siena merasa cemas, ia sadar bahwa mereka berada di salah satu hotel Andreas saat pria itu pergi ke meja resepsionis dan mendengarnya meminta kunci kamar *presidential suite*. Lalu, mereka sudah berada di dalam lift dan naik ke lantai atas. Andreas masih memegang tangan Siena, dan wanita itu tidak menyukai reaksi tubuhnya terhadap sentuhan pria itu—desir darah menggenang hangat di dalam perut dan mengalir melalui pembuluh darahnya.

Saat Andreas membuka pintu ke sebuah kamar mewah, ia membimbing Siena masuk dan melepaskannya begitu saja saat mereka sudah tiba di dalam dengan aman. Siena melangkah masuk ke ruang tamu. Lampu-lampu Gedung Parlemen bersinar dari seberang sungai pada petang yang mulai turun itu.

Siena merasa sadar diri dalam seragamnya, yang terdiri dari rok hitam selutut, kemeja putih, dan dasi kupu-kupu hitam. Rambutnya ditarik ke belakang menjadi ekor kuda, wajahnya bebas dari riasan, dan satu-satunya perhiasan yang ia kenakan adalah kalung sangkar burung yang ia simpan. Benda itu terasa melekat di kulitnya seperti stempel meski ia benar-benar menggunakan uang terakhirnya untuk membayarnya.

Siena mendengar suara Andreas menuang minuman. Siena berbalik dan mendapati pria itu mengangsurkan gelas kecil berisi Baileys. Siena merasa terkejut Andreas

mengingat minuman favoritnya, dan ia pun menerimanya dengan kedua tangan, menghindari tatapan Andreas.

“Duduklah, Siena, sebelum kau jatuh.” Nada suaranya mengingatkan.

Siena memandang berkeliling dan melihat sebuah kursi di sisi kanan, menyudut ke sofa. Ia pun duduk dan menyesap sedikit minumannya, merasakan cairan halus dan lembut itu mengalir di tenggorokannya.

Andreas berjalan dan berdiri memunggungi Siena di jendela, dan Siena memandangi punggung yang lebar itu dengan waspada, tatapannya jatuh ke bokong Andreas. Mendadak, benak Siena berkelebat saat Andreas bercinta dengannya... “Jadi, apakah kau punya kecenderungan masokis untuk pekerjaan kasar setelah hidup berlebihan? Atau mungkin kau telah bertindak benar-benar keluar dari katakter aslinya, dengan kesadaran penuh menyerahkan seluruh uangmu ke sebuah badan amal yang layak? Aku ingin tahu apa yang telah kaulakukan dengan uangku, Siena. Lagi pula, jumlahnya tidaklah sedikit...”

Siena melihat tatapan mata menyipit itu terarah kepadanya dan merasakan ketidakpeduliannya hanya serupa lapisan tipis untuk menyembunyikan amarah yang menggelegak. Kesia-siaan kembali hendak menguasai Siena. Ia dapat berusaha untuk berdusta—*lagi*—membuat alasan. Namun, ia memang berutang penjelasan kepada pria itu. Banyak sekali penjelasan. Ia berutang uangnya kepada Andreas.

Dengan hati-hati, Siena meletakkan minumannya. Otaknya berputar memikirkan apa yang ia renungkan. Mungkinkah... ia katakan saja? Mencoba mendapatkan belas kasihannya? Lagi pula, bukankah ia telah melihat tindakan Andreas?

Mengetahui bahwa kakaknya akhirnya selamat dan akan dirawat dalam masa depan yang terjamin, dan meyakinkan diri bahwa ia tidak harus membocorkan semuanya, Siena berusaha mengumpulkan keberanian dari wajah Andreas yang tanpa ekspresi.

Siena menunduk menatap kedua tangan di pangkuannya untuk waktu lama, dan sesaat sebelum kehe-ningan itu mencapai puncaknya, Siena berkata dengan tenang, "Uangnya untuk kakak perempuanku, bukan aku."

Senyap menyambut kalimatnya, dan Siena mengangkat wajah untuk menemukan Andreas yang tampak kebingungan. "Kau bilang dia ada di Prancis Selatan bersama teman-temannya..."

Siena dapat melihat Andreas mulai paham, tetapi pemahaman itu keliru, dan Siena mengernyit saat Andreas berbicara.

"Dia butuh uang? Untuk mendanai gaya hidupnya yang boros? Itu sebabnya kau bersedia untuk melacurkan diri?" Kata-kata kasarnya membuat Siena bangkit dari kursi. Siena menyadari dengan agak terlambat, bahwa ia tidak akan pernah bisa lolos dengan penjelasan yang minim... Seluruh tubuhnya menegang, gemetar.

"Tidak. Bukan seperti itu!" Siena menggigit bibir

dan berupaya keras meyakinkan diri. “Serena tidak pernah berada di Prancis Selatan. Dia di sini. Di Inggris. Dia bersamaku saat kami meninggalkan Italia. Aku berbohong.”

Andreas mengerutkan bibir. “Aku tahu betapa pintarnya kau berbohong, Siena. Katakan sesuatu yang tidak kuketahui.”

Siena kembali mengernyit, tapi ia tahu dirinya pantas mendapatkan ucapan itu. Tak tahan berada di bawah tatapan tajam Andreas seperti itu, Siena melesat ke jendela lain dan menyilangkan lengan di depan dada, menatap pemandangan di luar seakan-akan itu dapat dengan ajaib membawanya keluar dari ruangan.

“Kakakku... dia sakit. Gangguan mental selama bertahun-tahun. Penyakit itu mungkin bermula tak lama setelah kematian ibu kami, waktu itu aku berumur tiga tahun dan Serena lima tahun. Dia selalu menjadi anak yang sulit. Aku ingat dia sering mengamuk dan ayah kami menguncinya di kamar. Penyakitnya menampakkan diri sebagai serangan depresi berat pada awal masa remaja, seiring dengan periode manik yang membuatnya melakukan tindakan gila. Penyakit itu memburuk sampai dia mengalami episode psikotik dan halusinasi. Serena mencoba menjalani hidupnya sendiri pada saat-saat seperti itu... belum termasuk kecanduannya pada alkohol dan narkoba.”

Siena tidak mendengar apa-apa dari mulut Andreas, dan terlalu takut untuk menatapnya, jadi ia melanjutkan. “Ayah kami muak dengan penyakitnya dan meno-

lak untuk menghadapinya. Setelah upaya bunuh diri Serena, dia didiagnosis menderita gangguan bipolar berat. Ayah kami tidak mengizinkannya minum obat karena takut fakta tersebut bocor ke pers...” Suara Siena terdengar getir. “Meskipun terkenal sebagai gadis tukang pesta, Serena tetap ahli waris yang berharga—meski sedikit kurang berharga dariku.”

Siena memejamkan mata sejenak, berdoa memohon kekuatan untuk menghadapi cemoohan Andreas, dan berbalik menghadapnya. Wajah Andreas masih tanpa ekspresi.

“Teruskan,” Andreas berkata dingin.

“Ketika ayah kami menghilang, Serena mengalami fase manik. Tidak mungkin mengendalikannya. Secara fisik dia lebih kuat dariku, dan minumannya tidak terkendali. Yang bisa kulakukan hanyalah menunggu sampai dia terjatuh dan kemudian membujuknya untuk pergi ke Inggris. Dia tahu dia butuh bantuan. Dia ingin bantuan. Aku menemukan sebuah klinik psikiatri yang bagus dan dia diterima di sana. Aku punya uang sisa warisan ibu kami yang tidak disita oleh pihak berwenang dan itu kugunakan untuk membayar kepindahan kami, dan untuk Serena selama beberapa bulan pertama perawatannya. Masalah ini sangat rumit, karena kecanduannya harus mendapatkan perawatan terlebih dulu.”

Siena memalingkan muka, merasa malu karena salah dengan perhitungannya sendiri. “Kupikir, dengan upahku aku bisa terus membayar biaya perawatannya, tapi

aku tidak memperhitungkan biaya mingguannya dengan cermat. Ketika aku bertemu denganmu... lagi... sisa uangnya hanya cukup untuk beberapa minggu. Serena berada pada masa rawan perawatannya. Jika dia harus pergi sekarang karena kami tidak bisa membiayainya, dokter memperingatkan bahwa itu akan jadi bencana besar.”

Siena menguatkan diri menerima reaksi Andreas, ingat betul pandangan kuno ayahnya tentang penyakit kejiwaan.

Merasa putus asa berusaha membela kakaknya, Siena menoleh ke belakang dengan mata berkilat-kilat. “Dia bukan hanya sosialita dengan kekosongan jiwa. Ini adalah penyakit. Seandainya kau melihatnya... rasa sakit dan kesedihan itu... dan tidak ada yang bisa kulakukan...”

Merasa kesal, air mata hangat menitik dan ia cepat-cepat mengerjap untuk menahannya. “Dia kakakku, dan aku akan melakukan apa pun untuk membantunya. Dia satu-satunya yang kumiliki di dunia ini.”

“Bagaimana dengan kakak tirimu?” Andreas berkata lirih.

Siena masih belum dapat menebak makna ekspresi Andreas dan dadanya sesak saat mengingat Rocco.

“Aku tahu aku tidak pernah bisa minta bantuannya. Kau lihat sendiri bagaimana reaksinya. Aku sudah menduga. Aku ingat hari itu saat dia bicara. Membekas dalam ingatanku.” Siena berkata lirih. “Aku tidak sungguh-sungguh dengan ucapanku tentangnya...”

setelah itu. Aku marah dan merasa rapuh. Pada hari saat kami melihatnya mengadang ayah kami, jika aku atau Serena berani menatap ke arahnya, kami akan dihukum berat. Kau tidak tahu apa yang bisa dilakukan ayahku.”

“Kenapa kau tidak memberitahuku?”

Siena merasa seperti bermimpi. Andreas mengajukan pertanyaan-pertanyaan tak berbahaya yang menghunjam jantungnya, membuatnya membicarakan hal-hal yang tak ia bicarakan dengan siapa pun. *Sama sekali*. Bahkan dengan Serena.

Kaki Siena mendadak terasa lunglai dan ia kembali ke sofa lalu duduk. Ia menatap Andreas dan berkata tandas. “Dia orang yang sadis. Dia menikmati penderitaan orang lain. Tapi, terutama Serena karena kakku itu selalu keras kepala dan sulit dikendalikan. Serena menjadi samsak bagi ayah kami karena dia tahu, akulah orang yang bisa diandalkan untuk tampil, untuk menjadi yang baik.”

Siena menghela napas tersendat melirik kedua tangannya yang pucat. “Sejak kecil aku sudah tahu apa yang akan terjadi jika aku tidak bersikap baik. Suatu hari, ayahku memergokiku sedang melukis di salah satu mural di *palazzo*, seorang pelukis meninggalkan beberapa catnya. Ayah menyuruhku mengikutinya dan memanggil Serena. Dia membawa kami ke ruang kerja dan menyuruh Serena mengeluarkan tangan. Dia mengambil tongkat bambu dari lemari dan memukulinya sampai berdarah-darah. Lalu, Ayah mengatakan

kepadaku, bahwa jika aku melakukan kesalahan lagi, inilah yang akan terjadi: Serena akan dihukum.”

Siena menatap Andreas. Hatinya terasa beku. “Serena tidak menyalahkanku. Tidak saat itu. Tak pernah. Seolah-olah, terlepas dari kekacauannya sendiri, dia tahu bahwa apa yang dia lakukan sama merusaknya bagiku.”

Suara Andreas terdengar muram, mengirimkan gemetar di punggung Siena. “Berapa umurmu saat itu terjadi?”

“Lima.”

Hening beberapa saat. Siena membayangkan ia dapat melihat sesuatu di mata Andreas. Rahang Andreas bergerak-gerak, lalu dia berkata, “Aku ingin kau menceritakan kepadaku apa yang terjadi di Paris malam itu.”

Siena sudah tahu ini akan terjadi. Ia berutang banyak kepada Andreas. Sebuah penjelasan. Pada akhirnya. Meski itu tak dapat mengubah masa lalu atau menghapuskan dosa-dosanya.

Siena berusaha keras untuk tetap tegar, tidak menampakkan hatinya yang hancur berkeping-keping. “Malam itu di Paris... saat ayahku memergoki kita... aku panik. Aku tidak merencanakan apa yang terjadi. Aku begitu dikuasai kekuatan ketertarikan antara kita. Aku melihatmu sepanjang malam. Aku tidak pernah merasakan hal seperti itu sebelumnya...”

Siena kembali menatap kedua tangannya. “Aku tahu kau mungkin tidak percaya bahwa... terutama setelah

aku berusaha membuatmu percaya bahwa aku lebih berpengalaman dari yang sebenarnya..." Siena merasa takut pada apa yang akan dilihatnya jika menatap Andreas, maka ia pun menundukkan pandangan. "Ketika ayahku muncul, aku langsung tahu apa yang telah kulakukan—betapa buruknya itu. Serena sedang mengalami masalah berat. Dia berada di rumah di Florence, diawasi seorang dokter, tapi hanya karena aku memohon kepada ayah kami untuk tidak mengusiknya. Aku takut membayangkan apa yang akan ayahku lakukan jika dia berpikir bahwa yang kita lakukan adalah atas dasar suka sama suka."

Siena merasakan gerakan, kemudian Andreas duduk di sampingnya. Jemarinya memegang dagu Siena dan memaksa wanita itu untuk menatapnya. Perutnya terasa mulas mendapatkan tatapan seperti itu dari Andreas. Rasanya terbakar.

"Kau bilang kau tak bermaksud merayuku? Itu bukan hanya karena bosan? Dan, bahwa kau hanya men-celaku karena takut pada apa yang akan dilakukan ayahmu?"

Siena menelan ludah. Rasa malu memenuhi hatinya. "Ya," sahutnya berbisik. "Aku cuma seorang pengecut. Aku memilih melindungi kakak kandungku dan mengorbankanmu. Tapi, aku tidak tahu seberapa jauh yang akan ayahku lakukan saat itu."

Andreas melepaskan dagu Siena dan berdiri, seluruh tubuhnya bergetar tegang—atau marah. Siena tidak tahu yang mana.

Lalu Andreas pun meledak. “*Theos*, Siena! Kau se-
ngaja menghancurkan hidupku hanya karena terlalu
takut melawan ayahmu?”

Siena berdiri. Seakan-akan beban berat membuat
perutnya meleleh. Ia seharusnya sudah memperkirakan
ini, tetapi tetap saja kepalanya terasa pening dan pe-
rutnya seperti diaduk-aduk. “Maafkan aku, Andreas...
maafkan aku. Aku pergi mencarimu malam itu untuk
berusaha menjelaskan...”

Mendadak kekuatan bicara Siena lenyap. Yang ter-
lihat olehnya hanyalah mata Andreas yang membakar
dirinya, menghanguskannya. Sambil terisak lirih, ia
merasa dunia runtuh, dan hanya mendengar umpatan
samar, sebelum semuanya menjadi gelap.

9

ANDREAS berdiri mengamati sosok Siena tidur di ranjang. Ia berhasil menangkap Siena saat tubuhnya roboh ke lantai, dan mengutuki diri karena telah menghardik wanita itu. Berbagai macam emosi berkecamuk di benaknya. Dia sangat marah—meluap-luap—mengetahui kebenaran yang terjadi. *Jika itulah yang sebenarnya.*

Sebagian kecil diri Andreas ingin bersikukuh bahwa Siena berdusta—mengarang cerita, bertindak gegabah—tetapi ia telah melihat wajah pucat Siena. Bagaimana matanya tampak melamun, bahkan tidak melihat ke arah Andreas. Tidak ada yang dapat berpura-pura seperti itu.

Besarnya arti semua itu, bagaimana itu mengubah banyak hal, sangat mustahil untuk diterima. *Jika itulah yang sebenarnya.*

Andreas melepas jaket dan menjatuhkan benda itu

ke kursi di dekatnya, tempat ia duduk dan menarik dasi kupu-kupunya. Ia melepas sepatu Siena dan menutupi tubuh wanita itu dengan selimut. Dari sana Andreas dapat melihat sosok yang sempurna, bentuk tubuhnya, dan dia merasakan denyut hasrat tak terelakkan. Hasrat itu mengalir deras di dalam darah Andreas begitu ia melihat Siena lagi, seolah-olah hasrat itu hanya terpendam sesaat.

Tinjunya mengepal. Masalahnya adalah, dapatkah ia memercayai Siena? Pikiran Andreas kembali ke malam mengerikan itu, dan ketika ia memikirkannya sekarang, tanpa kabut kemarahan dan kegusaran, ia dapat mengingat Siena yang dingin, tetapi ada sesuatu yang lain di matanya. Teror?

Ayah Siena mencengkeram erat lengan wanita itu. Terlalu kuat. Andreas tak melupakan detailnya. Dan, ayah Siena menjejalnya dengan kata-kata: "Kau tidak akan pernah mencium orang seperti dia, bukan?"

Andreas merasa muak. Usia Siena saat itu delapan belas tahun. Polos. Naif. Ketakutan terhadap ayahnya. Dan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan demi kakak perempuannya yang rapuh.

Pertanyaan demi pertanyaan saling menimbun.

Andreas mengerutkan kening saat ingatan lain muncul kembali. Dia dipanggil ke kantor bosnya setelah anak buah DePiero menemuinya, dan harus menjelaskan apa yang telah terjadi.

Andreas begitu marah karena kenaifan dirinya yang menyedihkan, padahal seharusnya ia tahu ayah Siena

akan mengamuk. Mencoba membuat dirinya tampak, setidaknya untuk dirinya sendiri, seolah-olah punya kendali atas situasi ini. Suatu ketika mereka mendengar suara bising di luar dan Andreas pergi ke pintu yang telah terbuka. Ia melongok ke luar dan merasa melihat sesuatu, saat sekelebat gaun pesta menghilang di suatu sudut.

Apakah itu Siena? Mencarinya? Kening Andreas kian berkerut, mencoba mengingat apa yang ia ucapkan dulu, dan kata-kata itu dapat diingatnya kembali dengan sangat jernih: “Aku tidak akan pernah menyentuhnya kalau aku tahu dia sangat berbisa...”

Andreas bisa tertawa sekarang. Seolah ia punya pilihan! Seakan Andreas dapat menahan diri untuk tidak menyentuh Siena! Wanita itu telah memikatnya saat itu, dan memikatnya hari ini. Andreas tidak mampu untuk tidak menyentuhnya jika ia berada dalam jarak beberapa meter dari Siena.

Ketidaknyamanan menusuk-nusuk kulit Andreas. Tanpa kemarahan dan kegusaran yang ia pendam sejak begitu lama, Andreas merasa ditelanjangi dan dibuka matanya setelah semuanya terungkap. Namun, ada satu hal yang tidak dapat diubah lagi: sekarang setelah Siena kembali dalam hidupnya, ia tidak akan membiarkannya pergi lagi dengan mudah.

Saat Siena terbangun, ia merasa hilang orientasi. Ia tidak tahu siapa atau di mana dirinya berada. Lalu,

gambaran-gambaran itu mulai muncul. Ia berada di tempat tidur besar dan apa yang tampak seperti cahaya fajar berkabut menembus tirai yang terbuka. Siena hanya dapat melihat langit.

Siena memandang berkeliling dan melihat ruang megah, dengan desain bergaya Eropa kuno. Siena mengerutkan kening. Bagaimana ia tahu itu bergaya Eropa kuno? Siena terbungkus selimut lembut dan kepalanya terasa sakit. Siena mengangkat dan meringis saat rambutnya tertarik. Ia membebaskan rambutnya dari karet pengikatnya, melepaskannya.

Siena menyingkap selimut dan melihat dirinya dalam kemeja putih dan rok hitam. Ingatan itu kembali dengan cepat. Resepsi itu. *Melihat Andreas*. Pria itu menariknya keluar, membawanya ke tempat itu. Kata-kata Siena tumpah. Ia mengatakan kepada Andreas... *segalanya*. Andreas sangat marah. Dan Siena pingsan. Siena merasa muak dengan dirinya sendiri.

Siena menutup mata dengan satu tangan seakan itu dapat menghentikan ingatan menyakitkan itu. Perlahan-lahan ia duduk dan menyingkirkan selimut, berjalan terhuyung menuju kamar mandi. Saat Siena melihat dirinya sendiri di cermin, ia menyeringai. Ia tampak lelah dan asing, rambutnya berantakan. Ia merasa seragamnya lengket. Siena melihat pancuran dan ingin merasa bersih kembali, maka ia pun menanggalkan baju dan berbalik menghadap semprotan kuat itu, melangkah masuk ke air berlimpah.

Andreas. Siena menggigil. Setelah membersihkan

diri, Siena melangkah keluar dan mengeringkan diri. Sudah saatnya menghadapi Andreas di cahaya hangat hari itu.

Saat Siena masuk ke ruang tamu utama *suite* mewah itu, ia masih belum siap untuk melihat Andreas duduk di meja, menikmati kopi dan sarapan. Siena mengenakan kemeja dan roknya, meninggalkan dasi dan sepatunya. Siena bertelanjang kaki dan merasa malu sekarang—dan itu konyol, padahal pria itu sudah tahu setiap inci tubuhnya dengan detail yang intim.

Andreas menurunkan kertas dan berdiri. Sebuah isyarat sopan yang tertangkap oleh Siena di suatu tempat di hatinya yang rentan. Siena bergerak maju, jantungnya berdebar kencang di dadanya. “Maafkan aku.” Suara Siena terdengar serak. “Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Terima kasih telah membiarkanku tidur.”

Andreas menarik kursi di sudut kanan ke arah Siena dan berkata dengan tenang, “Duduk dan makanlah. Kau terlihat mengurus.”

Siena maju dan menghindari tatapan Andreas. Ia *memang* kehilangan berat badan. Ia tidak punya banyak uang untuk makanan. Merasakan tatapannya, Siena memandang Andreas dan mendapati sorot mata pria itu sangat tajam.

Dengan berat, Andreas berkata, “Aku minta maaf

karena telah membentakmu seperti itu tadi malam... Itu hanya... banyak yang harus dipahami."

Jantung Siena berdenyut kencang. "Aku tahu. Maafkan aku."

"Aku sudah memastikan ceritamu tentang Serena." Andreas terdengar membela diri. "Aku sangat bodoh jika tidak memastikan semuanya..."

Rasa hangat sesaat menyerbu Siena, kemudian memudar. "Tentu saja."

Rasa takut Siena menjalari sekujur dirinya seperti rasa sakit yang menghunjam. Andreas tak percaya kepadanya. "Apa yang akan kaulakukan?" Siena bertanya.

Mulut Andreas terkatup. "Tidak ada. Kakakmu layak mendapatkan pengobatan yang dia butuhkan setelah sekian lama mendapatkan perlakuan jahat seperti itu."

Sesaat Siena merasa pusing. "Terima kasih," ucapnya. "Aku akan mengembalikannya... uang itu. Boleh aku mengatur rencana pembayarannya?" imbuhnya.

Andreas menatapnya tak percaya. "Dengan upah yang kaudapatkan? Kau akan membayarku sampai dengan uang pensiunmu."

Wajah Siena memerah dan ia menegakkan tubuh, mempertahankan sedikit harga diri yang masih tersisa. "Aku akan mencari pekerjaan lain. Ada dana bantuan untuk orang-orang dengan upah minimum, skema pelatihan..."

Andreas merengut. Dia menuangkan kopi dan mendorong sepiring roti ke arah Siena. "Kau tidak perlu

mengembalikannya. Kalau saja kau mengatakan kepadaku sejak awal untuk apa uang itu, aku akan membantumu.”

Kini Siena yang menatapnya tak percaya. “Maaf jika aku tak memercayaimu,” ucapnya getir. “Kau sangat membenciku. Kau ingin balas dendam. Kalau aku cerita tentang kakakku yang kurang bertanggung jawab ada di klinik karena kecanduan, kau pasti akan mencibirku.” Siena menunduk. “Aku takut kau akan berusaha memanfaatkannya untuk membalasku—begitulah yang selalu dilakukan ayahku.”

Siena tak melihat Andreas mengernyit sekilas.

“Sahabatku bunuh diri bertahun-tahun lalu, dan aku menyaksikan kehancuran yang ditimbulkannya,” Andreas berkata berat. “Aku tidak meremehkan sedikit pun penyakit kejiwaan. Mungkin awalnya aku seperti tidak ingin membantu, tapi kalau kau menjelaskannya kepadaku...”

Siena mendongak, merasa gelisah karena serpihan masa lalunya. “Apa? Menjelaskan realitas pahit hidup kami? Penindasan sadis yang dilakukan oleh ayah kami?”

Andreas menyipitkan mata ke arahnya. “Kenapa Serena tidak pergi saja selagi bisa?”

Siena menelan ludah. “Dia tidak pergi karena aku. Dia tidak akan meninggalkanku. Lalu, saat aku makin dewasa... dia menjadi sangat bergantung pada uang ayah kami untuk membayar kecanduan minum dan

obatnya. Dia bisa pergi, tetapi dia tidak mau. Seburuk itulah.”

Andreas tampak muram. “Dan selama tinggal di sana, kau juga terjebak?”

Siena mengangguk.

Andreas meletakkan serbetnya. “Sekarang aku tahu... semuanya. Aku akan mengurus tagihan Serena. Kau tidak harus mengembalikannya.”

Hati Siena mencelus. “Tapi, aku harus mengembalikannya. Kau tidak berutang padaku—*kami*—apa pun.” Garis bibirnya membentuk senyum getir. “Aku yang berutang banyak kepadamu. Lebih dari yang dapat kukembalikan. Jika bukan gara-gara aku, kau tidak akan pernah dipecat atau harus meninggalkan Eropa.”

Merasa cemas, Siena dapat merasakan air matanya hendak jatuh, tetapi ia memaksakan diri untuk menatap Andreas. “Kau tidak tahu betapa inginnya aku kembali ke masa itu, untuk mencegah semuanya terjadi.”

Mata Andreas meredup dan pria itu mencondongkan tubuh ke depan. “Itu tinggal angan. Jikapun kita kembali ke saat itu, tak ada yang dapat mencegah kita untuk melakukan yang sama. Itu tak terelakkan.”

Jantung Siena berdegup kencang. Perutnya bergejolak. “Apa maksudmu?”

“Yang kukatakan adalah bahwa perasaan di antara kita terlalu kuat untuk diabaikan. Dulu dan sekarang.”

Dengan bodohnya Siena mengulangi, “Sekarang?”

Andreas mengangguk dan berdiri. Dia mendekati

meja dan meraih tangan Siena, menariknya bangkit dari kursi. Tiba-tiba Andreas sudah sangat dekat, menjulang. Siena dapat merasakan panas tubuh pria itu menjalar dan menyelimutinya, dan gelombang kerinduan yang mendalam menghampirinya, membuat seluruh tubuhnya terangkat. Bulan lalu Siena sama sekali tidak mau mengaku pada dirinya sendiri betapa ia merindukan Andreas, bagaimana ia mendambakan Andreas pada malam hari.

“Kita belum selesai, Siena.”

Andreas meletakkan tangannya di belakang leher Siena, jemarinya menyusup di rambut wanita itu dan mendesaknya mendekat. Lalu, mulut Andreas menyentuh bibir Siena, panas dan mendesak. Siena dapat merasakan sesuatu bukti gairah Andreas mengeras di perutnya dan ia mengerang. Ia juga tak dapat menyangkal hal ini—tidak jika setiap sel di tubuhnya bersukacita.

Siena mengangkat kedua lengan dan mengepalkan tangannya di rambut Andreas, lebih berani dari dirinya sebelum ini, melengkungkan tubuh ke arah pria itu. Kesadaran itu kembali bergema di benaknya. Andreas telah mengetahui semuanya, tetapi ia masih menginginkannya. Tadinya Siena yakin bahwa hasrat Andreas telah mati pada malam saat pria itu melepaskan dirinya. Luapan kegembiraan itu membuat darahnya bergejolak, dan hatinya melambung tinggi saat Andreas menjauhkan diri dan menatapnya untuk sesaat yang membara. Siena merasakan Andreas mengangkat

tubuhnya dan cepat-cepat menutup jarak untuk kembali ke kamar tidur.

Sambil meletakkan tubuh Siena di ranjang, Andreas sudah membuka kancing-kancing kemeja wanita itu, dan tangan Siena melakukan hal yang sama terhadapnya. Siena nyaris menangis saat merasakan jemarinya yang terlalu canggung. Andreas menjauhkan tangan Siena dan merobek kemejanya hingga kancingnya melompat ke mana-mana.

Ketergesaan yang tak pernah Siena alami menyusupi udara di sekitar mereka. Kemejanya membuka dan Andreas menarik branya hingga memperlihatkan payudaranya. Andreas menunduk untuk menyapa puncaknya yang berkerut, membuat Siena memekik dengan sensasi yang indah.

Siena nyaris tak menyadari bahwa Andreas sedang melengkungkan badan Siena ke tubuhnya sendiri hingga bisa melepaskan roknya dari belakang, tapi kemudian mulutnya kembali dilumat dengan rakus dan Andreas membaringkan Siena lagi agar ia dapat menurunkan rok Siena melalui pinggul dan paha lalu ke bawah.

Rasanya sulit untuk bernapas. Apalagi saat Siena melihat tangan Andreas meraih ikat pinggangnya dan bekerja cepat melepas celana panjang dan celana boksernya. Dan Andreas pun telanjang. Dan bergairah. Degup jantung Siena meningkat mengalirkan hawa panas ke tempat di bawah perutnya.

Andreas turun dari tempat tidur di sisi Siena, mata-

hari yang terbit di luar sana membuat tubuh pria itu tampak berkilau. Dengan cekatan, kemeja dan bra Siena mengikuti bajunya dan baju Andreas, tercampak ke lantai, dan tak lama kemudian mereka berdua sudah sama-sama tanpa pakaian.

Dorongan sesuatu yang sangat lembut mencengkeram Siena. Wanita itu mengangkat satu tangan dan menyentuh rahang Andreas, menikmati bekas cukuran itu menusuk telapak tangannya.

Andreas meraih tangan Siena dan membawanya turun. Siena terbelalak saat merasakan kekuatan Andreas, bagaimana ia terus berdenyut. Tangan Siena bergerak, dan Siena melihat pipi Andreas memerah padam dan mata pria itu kian menggelap.

Siena mengangkat tangan, mencium Andreas. Lidahnya menjelajah dan menemukan, mengisapnya dalam-dalam. Payudaranya penuh dan kencang, dan tangan Andreas bergerak turun dan menyentuhnya di sana. Siena melengkung ke arahnya, menarik mulutnya dari bibir Andreas agar dapat menghirup udara.

Kini jemari Andreas bergerak dan tubuh Siena mengejang dengan kenikmatan.

Suara Andreas terdengar parau. "Aku menginginkanmu *sekarang*. Aku merindukanmu."

"*Aku merindukanmu.*" Jantung Siena berhenti berdegup beberapa detik lamanya dan ia mengamati wajah Andreas. Pria itu seperti sedang mengigau. Siena menepis kegembiraan sesaat setelah mendengar kalimat Andreas. Dia bicara di tengah suasana yang sedang panas, itu saja.

Seluruh tubuh Siena tampak siap di tubir kenikmatan. Ia merasa Andreas menyingkirkan tangannya dan mendengar suara kertas foil dirobek, lalu Andreas kembali, menekan tubuhnya, menggoda.

Siena menggigit bibir dan melengkungkan tubuh ke atas. Kenikmatan itu tak pernah ia alami sebelumnya dengan pria itu. Lebih menegangkan ketimbang apa pun sebelumnya.

Andreas menyelinap jauh sebelum menariknya lagi, dan terus bergerak. Kepala Siena mendongak dan menatap Andreas, dadanya terasa begitu penuh hingga ia hanya dapat tersengal ketika Andreas bergerak begitu dalam seakan pria itu menyentuh hatinya... dan pada saat itu kesadaran menghantam Siena.

Ia mencintai Andreas. Ia mencintainya seperti tak pernah mencintai manusia lainnya—termasuk kakak perempuannya.

Namun, Siena tak sepenuhnya dapat memahami hal itu. Andreas kembali merebut akal sehatnya saat tubuh kuat pria itu mendorong, merenggut napas dan kemampuannya berbicara.

Tarian intens di antara tubuh mereka menjadi satu-satunya pusat perhatian Siena. Ia bertekad untuk tidak mencapai puncak dengan cepat, menikmati kekuatan dan kendali Andreas. Namun, kemudian semua menjadi terlalu sulit. Ia tak dapat bertahan lagi. Tidak saat Siena mengaitkan kedua kakinya di pinggul Andreas dan dada mereka saling menekan. Dan tidak saat Andreas menundukkan kepala untuk menemukan

satu puncak payudaranya yang tegang dan mengisap dalam-dalam.

Siena memekik saat emosinya meluap dan kesadaran itu membuatnya tersentak: ia mengira tak akan pernah mengalami ini lagi.

Tubuh Siena menegang di dataran tinggi kenikmatan, hanya beberapa detik sebelum terjatuh dan terjatuh, tubuhnya menjepit erat Andreas, memaksanya terus bergerak sampai pria itu terlalu lemas dan tubuh mereka bersimbah keringat dan saling berpagut di seprai tempat tidur yang kusut.

Ketika Siena terjaga, ia kembali mengalami disorientasi, tetapi kali ini karena Andreas berada di tempat tidur bersamanya, kepala bertumpu pada satu tangan sambil memandangnya. Siena tersipu, dan Andreas tersenyum, membuat jantungnya berdebar. Begitu banyak yang terjadi dalam rentang dua puluh empat jam.

Senyum Andreas memudar. "Aku ingin kau pulang bersamaku."

Kalimat tersebut membuat dada Siena berdesir. "Pulang? Ke apartemenmu?"

Andreas mengangguk, lalu berkata dengan nada tak mau dibantah yang tak asing lagi buat Siena. "Aku tidak menerima jawaban tidak. Kau akan pulang bersamaku, Siena."

Siena menatap Andreas beberapa saat lamanya.

Janggut di rahangnya kian menebal. Raut wajah itu begitu akrab untuk Siena. Agak keras. Tegas.

Merasa jengah berada di bawah tatapan mata biru pekat Andreas, Siena memalingkan wajah dan melihat jubah mandi di ujung tempat tidur, yang dikenakannya sebelumnya. Siena bergerak sebelum kehilangan nyali, duduk dan meraih jubah itu, kemudian mengenakannya, dengan kikuk memasukkan tangan ke bagian lengan. Siena turun dari tempat tidur dan berdiri menjauh, mengikat jubah erat-erat dan berusaha tidak memikirkan betapa berantakannya dirinya. *Betapa puasnya.*

“Andreas....” Siena tak benar-benar tahu apa yang harus ia katakan.

Andreas bersandar di bantal, lengannya menyangga kepala, dadanya membusung naik-turun, dan perhatian Siena terlalu teralihkan untuk sesaat.

Susah payah, Siena mengubah tatapannya yang penuh gairah, kembali melihat mata Andres yang menyipit menatapnya. “Andreas,” cetus Siena lagi.

Andreas mengangkat sebelah alis.

“Banyak yang... berbeda sekarang. Aku berutang uang dalam jumlah besar kepadamu.” Siena merona. “Aku tidak merasa nyaman mengambil perhiasan itu atau menguangkannya. Tapi, aku merasa merawat Serena lebih penting dari kesadaran atas rasa bersalahku.”

Siena menguatkan diri, tetapi rasanya sulit ketika melihat Andreas bagaikan bangsawan yang tergolek di tempat tidur.

“Tapi, sekarang aku tidak akan merasa nyaman sampai kau membiarkanku membuat kesepakatan. Aku tidak bisa. Ini tidak benar. Tidak dengan semua yang telah terjadi. Aku lebih memilih kau mendapatkan uangmu kembali dan berusaha merawat Serena sendiri, ketimbang membiarkanmu membayar biayanya.”

Andreas bangun dan duduk. “Itu bukan pilihan. Apalagi sekarang aku tahu situasinya. Kau *akan* membiarkanku membayarnya, Siena.”

Siena meremas kedua tangannya. “Tapi, tidakkah kau tahu? Aku akan bergantung padamu selamanya. Aku tidak bisa begitu. Ayahku seorang tiran... dia menguasai kami.” Siena melihat raut gusar di wajah Andreas tetapi meneruskan ucapannya. “Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa kau sama dengannya... tapi, aku tidak bisa kembali dalam... kewajiban semacam itu.”

Andreas meletakkan kedua lengan di lututnya, masih berusaha tampak mengintimidasi meski dalam keadaan telanjang di balik selimut.

“Kau tidak terlalu merasa bersalah saat pergi dengan banyak uang dari hasil penjualan perhiasan.”

Wajah Siena memanas. “Aku tidak mengira akan bertemu lagi denganmu. Aku mengambilnya hanya karena kupikir aku mengambil pilihan terbaik—bahwa ini setimpal.” Siena mengangkat dagu. “Kau sangat bahagia membiarkanku pergi. Dan itu bukan seperti kau tak mendapatkan apa pun sebagai imbalannya.”

Mata Andreas berkilat, tetapi berkata ringan. “Itu

benar. Aku memang mendapatkan keperawanan DePiero. Tapi, sekarang aku ingin kau kembali kepadaku.”

“Kembali kepadaku.” Siena merasa lemah. Berbagai pertanyaan bergema di kepalanya: *Sampai kapan? Kenapa? Apakah ini hanya soal seks?*

Sebuah suara menjawab pertanyaannya. *Tentu saja itu hanya soal seks.*

“Aku...”

“Kita berdua tahu aku bisa tergila-gila dalam gairah hanya dalam beberapa detik—jangan kira aku tidak akan membuktikan padamu bahwa kau tidak bisa pergi begitu saja dari semua ini.”

Andreas tidak suka perasaan panik yang mencengkeramnya saat Siena terbelalak. Andreas tak punya apa-apa untuk dapat menahan wanita itu sekarang. Tak ada. Hanya kehidupan tak terhormat yang akan membuat Siena dapat membayar perawatan kakaknya.

Siena berkata lirih hingga Andreas nyaris tak dapat mendengarnya. “Jika aku kembali kepadamu, aku ingin semuanya berbeda.”

Andreas terpaku, tak suka ketika merasakan dahannya berdesir. Siena menatapnya serius, kecantikan rambut terurai ke bahu yang mampu menghentikan denyut jantung.

“Aku ingin mendapatkan pekerjaan—pekerjaan yang lebih baik, kalau bisa—dan mulai mengembalikan utangku.” Andreas membuka mulut tapi Siena mengangkat satu tangan untuk menghentikannya. “Ini bukan

negosiasi. Aku punya keterampilan... aku bisa mengetik dan menyusun berkas. Aku biasa bertindak sebagai sekretaris ayahku saat asisten pribadinya cuti, dan aku kadang bekerja di sekolah setempat, membantu para asisten yang memerlukan kebutuhan khusus. Kuharap itu berarti sesuatu.

"Juga, aku tidak ingin perhiasan lagi." Siena menggigit sesaat. "Aku tidak mau melihat perhiasan apa pun lagi seumur hidupku."

"Perhiasan apa pun lagi?" tuntutan Andreas, melihat Siena menggigit bibir, dan merasakan hasrat mendesak itu kembali membuatnya menegang.

"Setelah... perasaan ini... apa pun itu, berakhir. Karena perasaan ini tak mungkin bertahan selama-lamanya, bukan? Aku tidak bisa...."

Ada nada putus asa dalam suara Siena yang bergema dalam diri Andreas dan Andreas pun mengulurkan tangan. "Ini belum berakhir. Kemarilah, Siena."

Siena berdiri menjauh dengan keras kepala. "Kau setuju atau tidak? Pada apa yang kukatakan?"

"Ya," Andreas menggeram, hasrat membuat suaranya terdengar parau. "Sekarang kemarilah."

Enam bulan kemudian.

"Selamat malam, Siena. Sampai jumpa hari Senin. Semoga akhir pekanmu menyenangkan."

Siena tersenyum. "Malam, Lucy. Kuharap gadis kecilmu cepet sembuh."

Wanita itu pun pergi dan menutup pintu. Siena memandang berkeliling dan menggeliat. Hanya ia satu-satunya yang masih ada di ruang ketik. Menurut jadwal ia akan menerima gaji pertamanya minggu depan, dan rasanya hampir memalukan mengingat ia sangat gembira karenanya.

Terkadang Siena tak dapat memahami betapa beruntung dirinya: Serena aman dan terjamin, serta menerima perawatan terbaik, dan Siena dapat memenuhi ambisinya sejak dulu untuk hidup mandiri. Yah, ia memiliki keahlian kok, sangat mandiri dengan kekasih pria alfa dominan, yang membenci semua hal yang menjauhkan mereka berdua. Meskipun, seperti yang Siena garis bawahi, Andreas sering tidak menyadari tindakannya mengenai hal itu.

Siena bangkit dan pergi ke rak untuk mengambil mantel. Ia melihat ke luar jendela. Gairahnya memercik saat melihat mobil sport perak familier dengan Andreas berdiri di sampingnya, ponsel menempel di telinga pria itu.

Siena sudah dua hari tidak melihatnya karena Andreas berada di New York untuk urusan bisnis.

Ia sudah bekerja di tempat itu selama hampir satu bulan, tetapi Andreas berkeras menjemputnya setiap hari, atau meminta sopirnya melakukannya.

Andreas pernah menggerutu di tempat tidur saat dini hari, "Aku mau kau ikut denganku. Kenapa kau bersikeras bekerja padahal kau tidak perlu melakukannya?"

Siena memutar bola mata. Argumen itu sudah tidak asing lagi, tapi Siena bersikukuh, tak ingin mengatakan secara langsung bahwa ketika Andreas berhenti menginginkan dirinya suatu hari nanti, ia akan kembali bergantung pada diri sendiri.

Andreas yang dengan sabar membantunya menyusun CV yang secara mencolok menutup fakta bahwa ia tak memiliki kualifikasi yang bonafide. Andreas menarik Siena ke pangkuan dan mereka duduk di ruang kerja Andreas, di depan komputernya. “Yah, ini tidak akan jadi masalah,” Andreas berkata. “Kau akan melangkah masuk ke kantor dan mereka semua akan meneteskan air liur tanpa memperhatikan apa pun yang ada di CV-mu...”

Siena pura-pura memukulnya, membenci emosi hilang-timbul yang masih mencengkeram setiap kali Andreas ada di dekatnya. Kali ini berbeda. *Andreas* berbeda. Tidak lebih terbuka, tepatnya—dia selalu menyimpan sebagian rahasianya—tetapi Andreas melihat suatu sisi dari dirinya kini yang membuat Siena semakin jatuh cinta dari hari ke hari. Andreas lebih ringan, membuatnya tertawa.

Hal itu secara menyakitkan mengingatkan Siena seperti apa rasanya malam saat mereka bertemu di Paris, sebelum dunia runtuh di sekeliling mereka. Siena dengan tegas menepiskan kesadaran menyakitkan itu bahwa bagi Andreas, itu sekadar kesempatan... Ketika Siena mendapatkan pekerjaan, setelah dua kali

wawancara, Andreas mengejutkan Siena dengan memasak makan malam ala Yunani tradisional dan mengeluarkan sebotol sampanye dengan rasa yang kuat.

Siena dapat melihat Andreas saat itu, sedang menatap pintu bangunan tempat tinggalnya, dengan ketidaksabaran yang nyaris tak dapat disembunyikan. Siena cepat-cepat mengenakan mantel dan mengambil tas. Saat Siena turun ke lantai bawah, ia tercenung mengingat Andreas masih belum benar-benar terbuka kepadanya tentang kehidupan pribadinya. Setelah Siena menyebut-nyebut tentang keluarganya pada saat terakhir, dan cara Andreas menutup pembicaraan, Siena tak ingin lagi mengangkatnya.

Lagi pula, pikir Siena, sedikit muram, apa pula gunanya? Ia bukannya ingin menjadi bagian permanen dalam kehidupan Andreas.

Setiba di luar, napas Siena tersekat di tenggorokan melihat tatapan sipit berbulu mata lebat milik Andreas yang terarah kepadanya. Ia bukan tak menyadari ketertarikan para wanita yang melintas, dan dorongan yang kuat bersikap posesif mencengkeramnya. Reaksi primitif seorang wanita terhadap pasangannya.

Andreas memasukkan ponsel di saku, lalu menarik Siena ke arahnya, mendaratkan kecupan di bibir Siena yang tak dirancang untuk menjadi konsumsi publik. Namun, Siena tak peduli. Dua hari rasanya seperti dua bulan, dan Siena melengkungkan tubuh ke arah

Andreas dan mengepalkan kedua tangannya di rambut Andreas.

Saat Andreas menjauhkan diri dari Siena, dia tertawa. “Merindukanku?”

Siena tersipu. Ia merasa begitu terbuka di dekat Andreas. Ia memasang raut santai dan berkata, “Tidak sama sekali. Omong-omong, sudah berapa lama kau pergi?”

Rasa tenang yang terbangun di antara mereka dalam beberapa minggu terakhir terkadang membuat Siena pusing. Benar-benar berbeda dari sebelumnya.

Andreas merengut. “Kau akan membayarnya. *Nanti.*”

Andreas melangkah mundur dan membuka pintu mobil, membiarkan Siena masuk. Siena menghela napas dalam, mengamati Andreas yang berjalan memutar dengan keluwesan bak seekor singa kuat, dan perut Siena terasa seperti diaduk-aduk.

Saat Andreas telah masuk ke dalam mobil, Siena merasa tidak enak hati. “Bosku datang dan mengatakan kepadaku bahwa hari ini aku mungkin akan mendapatkan promosi—naik jabatan dengan bekerja untuk seseorang sebagai sekretaris pribadi dalam waktu satu bulan lagi.”

Andreas menatapnya dan meletakkan tangan besarnya di kaki Siena, di bawah roknya, menyingkapnya. “Aku bisa menawarkan promosi jika kau mau—ke tempat tidurku.”

Siena memutar bola matanya dan menghentikan tangan Andreas dengan tangannya sendiri—terutama

karena Siena merasa malu gairahnya tersulut karena hal itu.

“Aku sudah ada di tempat tidurmu. Kau tahu aku tidak akan melepaskan pekerjaanku...”

Andreas memutar bola mata dan mengembalikan tangannya ke kemudi. “Setidaknya mereka tidak akan menuntut perhatianmu akhir pekan ini. Kau milikku selama empat puluh delapan jam berikutnya, DePiero.”

Siena menyadari bahwa mereka tidak berbelok ke arah tempat tinggalnya di Mayfair dan bertanya dengan malas, “Kita mau ke mana?”

Andreas meliriknya, tampak agak malu-malu.

Seketika mata Siena menyipit. “Andreas Xenakis, apa yang kaulakukan?”

Andreas mendesah. “Kita akan pergi ke Athena untuk berakhir pekan.” Seolah-olah dapat melihat Siena hendak memprotes, Andreas mengangkat sebelah tangan. “Aku janji kau akan kembali ke meja kerja pukul sembilan pada hari Senin pagi.”

“Tapi aku tidak membawa apa-apa—apa kau harus pergi ke suatu acara sosial?”

Andreas mengangguk. “Ini pesta dansa amal. Aku sudah menginstruksikan sekretarisku untuk pergi ke apartemen dan mengemasi pakaian, mengambil paspor-mu.”

Pada saat-saat seperti ini, Siena masih saja merasa takjub dengan kekuatan yang Andreas miliki.

Mereka belum pergi ke acara sosial dalam beberapa minggu terakhir, tetapi kemudian Andreas berkata,

dengan nada kesal, “Adik bungsu baru saja melahirkan. Aku sudah berjanji kepada orangtuaku bahwa kita akan datang untuk makan siang pada hari Minggu sebelum pulang.”

Siena berusaha menekan perutnya yang bergejolak saat mendengar Andreas mengatakan “kita”. “Oh?” cetusnya dengan nada hati-hati netral. “Kedengarannya bagus.”

Siena menghindari tatapan Andreas, tidak ingin mengingat bagaimana reaksi pria itu saat ia bertanya tentang keluarganya sebelum itu. Sama sekali tidak ingin mengingatkannya tentang *hal-hal sebelumnya*.

Malam berikutnya, di ruang dansa hotel tempat mereka menginap, Andreas mengamati Siena menyelinap di antara keramaian saat wanita itu kembali dari toilet. Rasa sakit yang rasanya telah mengendap dalam dirinya kian meningkat. Siena mengenakan gaun hitam yang dia kenakan pada malam pertama mereka—tetapi kali ini wajahnya tak menyembunyikan kebencian dan Siena hanya memakai kalung sangkar emas itu.

Sangat jelas sekarang bahwa Siena melakukan tindakan monumental saat bersamanya minggu itu. Dengan tidak nyaman, Andreas harus mengakui banyak tanda yang telah Siena berikan kepadanya, jika Andreas ingin menyelidiki lebih dalam saat itu. Sikap antipati Siena terhadap perhiasan, keengganannya berada di acara sosial, yang membuat Andreas merasa

malu namun membawanya pada pemahaman mendalam. *Siena tidak bersalah*. Baik secara fisik maupun sebenarnya.

Saat Andreas memikirkan ayah Siena, rasanya ia ingin mengecek pria itu.

Dan, meskipun kakaknya adalah seorang miliarder, Siena tidak berusaha pergi kepadanya untuk meminta pertolongan.

Riasan wajah Siena sesamar biasanya, tetapi dia mengalahkan semua wanita di ruangan itu. Dia tampak bersinar. Siena menatapnya dalam keramaian dan tersenyum—senyum kecil dan sangat pribadi. Andreas ingin membalas senyumnya—ia merasakan kehangatan menjalar di dalam dirinya, sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar nafsu dan gairah—tetapi sesuatu yang menahannya. Rasa sakit di dalam dirinya yang tak tahanankan.

Andreas melihat senyum Siena sekilas memudar dan lenyap. Pandangannya tertunduk, dan Andreas merasa kehilangan sesuatu yang tak dapat dijelaskan. Seseorang melambaikan tangan, menyita perhatiannya. Andreas menoleh dan melihat wajah yang familier, dan ia merasa lega. Ia menyambut interupsi itu dan tak terlalu memikirkan bagaimana Siena memengaruhi perasaannya.

Namun, saat Siena tiba di sisinya, Andreas tak dapat menahan diri dan melingkarkan lengan di tubuhnya, menikmati kedekatan wanita itu. *Wanitaanya*. Perasaan itu melekat seperti tato di dalam darahnya.

Berusaha mengedalikan emosi yang bergejolak, Andreas berkata, "Apa kau mau bertemu dengan desainer kalungmu? Dia istri temanku dan mereka ada di seberang ruangan."

Tangan Siena memegang kalung emas itu dan mengangkat pandangannya, matanya terbelalak dan berbinar. "Sungguh? Angel Parnassus ada di sini? Aku ingin bertemu dengannya!"

Saat Andreas membimbing Siena melewati keramaian, Andreas mengabaikan fakta bahwa kegembiraan Siena yang sederhana saat bertemu dengan seorang perancang perhiasan membuat sesuatu di dalam dirinya melemah. Beberapa hal mungkin telah berubah, tetapi intinya tetaplah sama. Siena bersamanya hanya sampai ia bisa membiarkannya pergi... dan hari itu akan tiba. *Segera.*

10

PADA hari Minggu itu Andreas telah mengatur sebuah helikopter untuk membawa mereka dari Athena ke tempat di dekat kota orangtuanya. Siena tak dapat menghentikan gejolak kekhawatiran di dalam perutnya, dan bukan pula tak sadar ketegangan Andreas yang hampir kentara jelas.

Sebuah kendaraan roda empat menunggu mereka di landasan, dan tak lama kemudian mereka sudah meluncur mendaki sesuatu yang terlihat seperti sebuah gunung.

“Seberapa sering kau pulang?” Siena bertanya ingin tahu.

Andreas tampak termenung. “Tidak cukup sering bagi ibuku.”

Siena tersenyum tetapi Andreas tidak. Siena tak dapat memahami keengganan Andreas untuk pulang. Jika Siena berasal dari keluarga seperti keluarga pria

itu, ia tidak akan berpikir untuk pergi... Siena kini dapat melihat sebuah kota, berwarna-warni terletak di bukit di atas mereka. "Itukah tempatnya?"

"Ya," Andreas menyahut.

Saat mereka melaju masuk, Siena memandang berkeliling dengan penuh keingintahuan. Kota itu tampak sederhana dan sejuk—jalanannya lebar dan bersih, orang-orang lalu-lalang menjelajahi kios-kios pasar dan toko beraneka rupa. Mereka tampak ramah dan bahagia. Siena dapat melihat banyak pekerjaan konstruksi sedang berlangsung, nalurinya mengatakan bahwa Andreas terlibat, karena semua keengganannya untuk pulang ke rumah.

Mereka naik melalui jalan berkelok-kelok sampai tiba di sebuah lapangan indah dengan gereja era abad pertengahan serta pepohonan yang sudah sangat tua.

Andreas berhenti dan Siena membuka sabuk pengamanannya. "Indah sekali," katanya.

"Kau bisa melihat seluruh Athena pada hari yang cerah."

"Aku percaya itu," Siena mendesah, menikmati pemandangan menakjubkan itu.

Andreas keluar dan Siena mengikutinya, kemudian tiba-tiba dari satu arah terdengar tawa memekik anak-anak. Mereka mengerubungi Andreas, dan hati Siena tersentuh melihat kekasihnya mengangkat salah satu anak kecil itu tinggi-tinggi dengan senyum lebar di wajah.

Intuisi Siena mengatakan bahwa meski tidak suka

pulang ke rumah, untuk alasan apa pun, Andreas mencintai keluarganya.

Andreas menurunkan anak itu, dan anak-anak lain menghilang secepat kedatangan mereka. Andreas mengulurkan tangan kepada Siena dan tersenyum getir. "Sebagian keponakanku. Mereka pasti mendengar suara helikopternya."

Siena meraih tangan Andreas dan mengikuti langkah pria itu, dalam balutan jins sederhana dan atasan sutra warna pink muda lembut dengan kardigan abu-abu muda. Sepatu dengan hak datar membuatnya merasa lebih kecil di samping Andreas, rapuh, dan sama sekali tidak serasi.

Saat mereka mendekati sebuah rumah batu sangat sederhana, dengan bunga-bunga di sekitar jendela dan pintu, terdengar teriakan dan tawa dari dalam serta tangisan bayi. Siena tanpa sadar mencengkeram tangan Andreas, membuat pria itu menatapnya.

"Kau baik-baik saja?"

Siena tersenyum dan menelan ludah. "Ya, baik-baik saja." Tapi, ternyata tidak. Karena tiba-tiba Siena menyadari bahwa jika keluarga Andreas seideal yang ia bayangkan, Siena takut itu akan membuatnya meledak.

Tapi, sudah terlambat untuk kembali. Seorang wanita mungil berambut ikal kelabu datang dengan tergesa-gesa dan menarik Andreas untuk mencium pipinya kuat-kuat. Ketika Andreas menegakkan tubuh, wanita itu berlinang air mata. "Anakku... anakku..."

Lalu, Andreas menarik Siena ke depan dan

memperkenalkannya dalam bahasa Yunani yang hanya sedikit Siena pahami. Ibu Andreas menatapnya dari atas hingga ke bawah, dan kemudian meraih kedua lengannya dan memegangnya kuat-kuat. Wanita itu langsung mengangguk, seolah Siena telah lulus dalam semacam tes, dan menariknya ke dadanya yang besar dan lembut, lalu menciumnya kuat-kuat.

Siena merasa sangat malu dan tersipu, tidak terbiasa dengan sentuhan sebanyak itu dari orang asing. Namun, ibu Andreas memegang tangan Siena dan membawanya ke sebuah rumah terang yang indah, sangat sederhana.

Sepertinya ada banyak orang di sana, dan Siena mencoba mengingat semua nama saudara perempuan Andreas: Arachne, yang baru memiliki bayi yang sedang tidur nyenyak di sebuah sudut; Martha, Eleni, Phebe, dan Ianthe. Mereka semua berkulit gelap dan sangat cantik, dengan mata berbinar dan senyum lebar.

Andreas membawa Siena menemui ayahnya, yang tubuhnya bungkuk karena artritis, tapi akhirnya Siena tahu dari mana sosok Andreas yang tinggi berasal. Ayah Andreas tampak angkuh, dan wajahnya ditandai dengan garis-garis kuat leluhurnya.

Makan siang agak kacau, dengan anak-anak berlari keluar-masuk dan semua orang saling berbicara. Tapi, cinta dan kasih sayang itu dapat teraba. Salah satu keponakan Andreas meringkuk tenang di pangkuan pria itu, dan perut Siena terasa tegang saat melihat betapa tenangnya Andreas bersama anak-anak itu.

Dan Siena mengenang kalimat kejamnya saat bertanya apakah Andreas menginginkan anak.

Ketika Arachne, adik bungsu Andreas, mendekati Siena setelah makan siang dengan bayinya, ia terpaku karena panik. Dihadapkan pada hal ini, semua kerinduan dan ketakutannya yang terdalam menyeruak ke permukaan. Bagaimana ia bisa menjadi ibu saat ia tidak tahu bagaimana rasanya memiliki seorang ibu?

Tapi, Arachne tidak mau menerima penolakan dan menyerahkan bayinya ke tangan Siena, menunjukkan bagaimana cara memeluknya.

Andreas melihat kengerian Siena saat Arachne mendekatinya dengan bayi itu dan bangkit, marah karena mengira Siena menolak keluarganya, tapi ibunya menghentikannya.

“Tunggu. Biarkan dia,” ibunya berkata.

Baru saat itulah Andreas melihat kengerian Siena digantikan oleh rasa kagum dan keheranan. Andreas menyadari bahwa itu bukan kengerian, melainkan rasa panik. Andreas dapat mengingat rasa paniknya sendiri saat pertama kali menggendong bayi. Ia menyadari bahwa Siena belum pernah menggendong bayi.

Tanpa dapat dicegah, Andreas melangkah untuk duduk di samping Siena.

Siena melirik ke arahnya dan tersenyum gugup. “Dia sangat sempurna dan mungil. Aku khawatir aku akan menyakitinya.”

“Kau tidak akan melakukannya,” Andreas berkata dengan tenggorokan tersekat. Melihat bayi itu di dada

Siena, rambut Siena yang terjatuh di pipi si bayi, jari kelingkingnya menggenggam tangan kecil montok itu... Andreas sangat khawatir klaustrofobianya akan muncul, tapi ternyata tidak datang. Sesuatu yang lain menggantikannya—emosi membuncah yang tidak dapat dia mengerti dan bukan kesedihan karena kematian sahabat baiknya yang biasa ia rasakan di tempat itu. Perasaan itu baru. Jauh lebih rapuh. Lembut. *Berbahaya*.

Saat bayi itu merengek, Siena menegang dan berbisik, “Apa yang sudah kulakukan?”

Andreas menggunakannya sebagai alasan untuk menepis bayangan mengganggu itu, lalu dengan lembut mengambil keponakannya dan meletakkannya di atas bahu, menepuk-nepuk punggungnya seperti seorang profesional. Wajah cemas Siena membuat emosinya meningkat.

“Tidak ada,” Andreas berkata parau. “Dia mungkin lapar lagi.”

Adiknya datang dan mengambil bayinya dari tangan Andreas. Andreas melihat saat Siena menatap Arachne dan bayinya dengan tatapan yang nyaris terlihat sedih. Itu membuatnya tertegun. Andreas pun bangkit dan meraih tangan Siena. Wanita itu menatapnya.

“Kita harus pergi jika mau kembali ke Athena dan memesan penerbangan malam ini.”

Saat itulah ibu Andreas mendekat. Dia mengatakan sesuatu, tetapi bicaranya sangat cepat untuk dapat Siena pahami. Saat wanita itu sudah selesai, Siena bertanya kepada Andreas, “Apa katanya tadi?”

Andreas menatap Siena dengan ekspresi tak dapat dibaca. "Dia bertanya apakah kita akan menginap malam ini..."

Siena tak dapat mencegah perasaannya melambung dengan konyol, tetapi lalu Andreas mengingatkannya. "Kau harus kembali bekerja besok pagi."

Hati Siena mencelus. *Kerja*. "Oh, ya..."

Mata Andreas berbinar. "Kau tidak ingin kehilangan itu, bukan?"

Siena menatapnya dan melihat sebuah tantangan. Andreas akan menginap jika Siena mengalah dengan pekerjaannya. Siena menatap mata Andreas dan melepaskan tangannya. "Tidak, tidak." Meskipun Siena merasa ingin tinggal di sana lebih lama, bukan berarti ia mau mengakuinya kepada Andreas.

Keluarga Andreas mengucapkan selamat tinggal yang hangat kepada mereka, dan Andreas dihujani ciuman juga pelukan dari saudara-saudara perempuan serta keponakan-keponakannya. Kemudian, ibunya datang dan menarik Siena lagi, memeluknya erat-erat. Ketika Siena menjauhkan tubuh, ibu Andreas menyepikan beberapa helai rambut terurai ke belakang telinganya, dengan gerakan ringan namun sangat keibuan.

Wanita itu menatap Siena dengan mata hitamnya yang lembut, dan ia merasa seolah-olah melihat wanita itu dapat mengetahui hasrat dan penderitaannya yang terdalam. Emosi menggumpal dan menyebar di hati Siena dan untuk beberapa saat yang genting, ia ingin

menangis dan membenamkan kepala di dada wanita itu, untuk mencari penghiburan yang hanya ada dalam mimpinya.

Namun, kemudian Andreas datang dan saat itu pun redam. Tak lama kemudian mereka sudah kembali ke Jeep, berada di dalam helikopter, dan tiba di pesawat. Siena merasa sudah dapat mengendalikan diri lagi.

“Apa yang kaupikirkan?”

Siena berpaling dan melihat Andreas yang sedang berbaring di seberang lorong dalam jet pribadi berukuran kecil itu. Ia terus menghindari memandangnya karena masih merasa sedikit rentan. Bagaimana ia dapat mulai menjelaskan kepada pria itu, bahwa bertemu dengan keluarganya adalah seperti mimpi yang menjadi kenyataan? Semua rasa cinta dan kasih sayang yang tercurah itu... “Aku sangat menyukai mereka.”

“Tetap saja,” Andreas berkata dengan nada yang tak dapat Siena pahami. “Itu bukan pemandangan favoritmu, kan? Sifat pedesaan terbelakang seperti itu dan keluarga besar yang berantakan?”

Untuk sesaat Siena tidak merasakan apa pun, seolah melindungi diri sendiri, kemudian rasa sakit menyebar—tajam dan melukai. Setelah semua yang Andreas ketahui tentang dirinya, Siena tak percaya pria itu masih memilih merahasiakan kehidupannya.

Sepertinya tidak banyak yang benar berubah, terlepas dari apa yang terjadi dalam beberapa minggu terakhir ini. Siena ingin memaki Andreas, bertanya apa masalahnya dengan pulang ke rumah, tetapi Siena

merasa terlalu rapuh. Yang jelas Siena masih harus bermain peran.

Merasa sangat lemah, Siena memaksa diri untuk tertawa kecil. "Seperti yang kauyakini, kita sangat berbeda."

Siena menoleh dan melihat ke luar jendela, menahan air mata yang terasa panas, merasa seperti orang bodoh.

Andreas menekan kesadaran yang membuatnya tidak nyaman, bahwa Siena kesal. Membawa Siena untuk bertemu keluarganya adalah sebuah kesalahan. Ia seharusnya pergi sendiri. Mungkin Andreas akan bertemu lagi dengan mereka dalam kondisi berbeda, dan bukan dengan cara menyesak yang biasa ia lakukan. Mungkin ia tidak harus melihat ayahnya dengan salah satu keponakan yang duduk di lutut, mengisahkan dongeng kepada anak itu. Tidak harus bertanya-tanya untuk pertama kalinya, seperti apa tatanan keluarganya jika ayahnya tidak bersikeras mendukung istri dan anak-anaknya.

Banyak pernikahan di kota itu yang terpecah belah karena para lelakinya harus pergi bekerja ke Athena, meninggalkan keluarga mereka. Namun, ayah Andreas memilih tetap di sana, dan akibatnya mereka semua hidup dalam lingkungan pengasuhan yang sangat aman dan stabil.

Andreas tidak suka mengakui bahwa melihat Siena di lingkungan itu tidaklah asing seperti yang ia pikirkan. Siena telah memikat mereka semua dengan

keluwesannya, dan Andreas kini sudah mengenali kehangatan wanita itu yang sesungguhnya.

Andreas melirik Siena, tetapi wanita itu memalingkan wajah, rambutnya tergerai di bahu dan menyentuh lekuk dadanya. Siena bukan wanita yang ingin ia percayai. Tidak sedikit pun.

Andreas menatap kosong ke luar jendela di sampingnya, seakan-akan Siena akan berpaling dan melihat sesuatu yang berusaha ia bendung. Andreas berpikir betapa cepatnya wanita itu melupakan pertemuan dengan keluarganya dan meyakinkannya dengan teguh, seperti orang tenggelam berpegangan pada sebuah rakit. Tentu saja Siena akan *menyukai* keluarganya, tetapi wanita itu tidak akan pernah jadi bagian darinya dengan cara yang mudah.

Andreas meyakinkan diri bahwa emosi paling ambigu yang ia bayangkan saat melihat Siena menimang keponakan bayinya, nyaris hanya respons alamiah pada kesadarannya bahwa suatu hari nanti dirinya juga akan menetap dan memiliki pewaris. Untuk pertama kalinya, bayangan itu tidak mengirimkan gelombang penolakan di seluruh tubuhnya.

Tapi, hal itu tidak akan terjadi bersama Siena DePiero. Tidak pernah wanita itu.

Di tempat tidur malam itu, Siena dan Andreas bercinta dengan cara yang hanya membuat Siena ingin menangis. Hasrat tak terelakkan ada di antara mereka, begitu

sempurna menyembunyikan fakta bahwa ada sesuatu yang lain. Siena berharap ia bisa menjadi lebih kuat, tapi ia merasa seolah-olah waktunya hampir habis, jadi ia memeluk tubuh Andreas dengan erat, menyulut gairahnya sehingga saat ledakan itu datang akan terasa lebih kuat dari sebelumnya.

Saat Andreas berbaring memeluknya dari belakang setelah itu, dan Siena sudah hampir tertidur, ia membuka mata. Apa yang ia katakan sebelumnya tentang keluarga Andreas tidaklah benar, dan ia muak berbohong kepada pria itu.

Siena berbalik dan menatap wajah Andreas. Andreas membuka matanya yang mengantuk, dan gairah itu kembali berdesir di antara mereka. *Secepat itu*. Siena mengabaikannya dengan berani dan menepis lembut tangan Andreas ketika mulai menjelajahi perutnya.

“Tidak... aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu.”

Siena merasakan ketegangan merasuki tubuh besar Andreas. Pria itu melepaskan tangannya.

Siena menghela napas dalam-dalam. “Waktu itu, saat kau bilang kota kelahiranmu dan bertemu dengan keluargamu bukan pemandangan yang menyenangkan buatku, aku sepakat denganmu waktu itu... Yah, tak seharusnya begitu. Karena itu tidak benar. Pertemuan tadi lebih menyenangkan dari yang kau pernah tahu. Itulah masalahnya. Sejak dulu aku memimpikan memiliki keluarga seperti keluargamu. Aku ingin tahu bagaimana rasanya tumbuh dikelilingi cinta dan kasih sayang...”

Siena tak dapat membaca ekspresi Andreas dalam cahaya redup kamar itu, tetapi ia dapat membayangkan bahwa ia tak akan menyukainya.

“Saat ibumu memelukku waktu itu... dia memelukku dengan tulus. Aku belum pernah merasakan hal seperti itu, dan rasanya luar biasa. Aku senang kau mengajakku. Bertemu dengan mereka adalah suatu kehormatan buatku.”

Ada keheningan panjang, dan Andreas berkata dengan suara ketus. “Kau harus tidur. Kau harus bangun pagi-pagi.”

Saat napas Siena berangsur teratur dan Andreas tahu wanita itu sudah tertidur, ia melepaskan pelukannya dengan hati-hati seperti yang dilakukannya sejak Siena kembali agar tak semalam pun mereka tidur terpisah. Andreas turun dari tempat tidur dan mengenakan sweter longgar, kemudian melangkah keluar dari kamar tidur.

Andreas masuk ke ruang kerja dan menghabiskan waktu dengan berlama-lama menatap ke luar jendela. Sampai ia melihat seberkas cahaya dini hari samar di langit. Kesadaran itu kembali bergema dalam dirinya hingga ia tak mampu lagi melawan.

Andreas pun masuk ke ruang kerja dan membuka brankas, lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil. Ia duduk dan membuka, menatapnya berlama-lama. Untuk pertama kalinya sejak Andreas bertemu lagi dengan

Siena, hasrat dan emosi menyakitkan yang wanita itu timbulkan di dalam dirinya terasa mulai memudar.

Akhirnya Andreas menarik laci dan memasukkan kotak itu ke sana, dan perasaan lega memenuhi dirinya. Perasaan yang sama dirasakannya saat Andreas menatap Siena untuk pertama kali dalam lima tahun, tetapi kali ini kelegaan itu datang dengan banyak ketakutan, dan bukanlah kemenangan.

Seminggu kemudian

Saat itu Jumat malam dan Siena sudah akan meninggalkan kantornya. Sopir Andreas menunggu di luar kantor dan ia masuk ke bagian belakang mobil. Andreas sudah menelepon memberitahu bahwa ia tertahan di Paris. Andreas bertanya apakah Siena mau menemuinya jika ia mengatur transportasinya. Siena mengiyakan.

Jadi kini Siena dibawa dengan pesawat pribadi Andreas, yang menerbangkannya ke Paris. Perasaan gelisah mengepung Siena. Ia tidak yakin bagaimana rasanya berada di Paris bersama Andreas kini... Suasana hati Andreas sedang aneh sepanjang minggu. Enggan bicara tetapi menatapnya dengan tajam setiap kali Siena memergokinya. Itu membuat Siena gugup, dan ia memiliki kecurigaan bahwa mungkin Andreas belum selesai menyiksanya. Mungkin dia ingin mencari waktu untuk membicarakan tentang hubungan mereka di Paris, di mana semuanya bermula?

Namun, pada malam lain, Andreas mengejutkan

Siena dengan tiba-tiba bertanya mengapa ia sangat menyukai kalung sangkar burungnya. Siena menjawab dengan suara parau bahwa baginya benda itu menyimbolkan kebebasan. Siena merasa konyol saat itu, dan Andreas tidak pernah menyebut-nyebut soal itu lagi.

Pada malam hari, saat mereka bercinta, rasanya ada ketergesaan yang bertambah. Siena merasa kian lama kian hancur. Semalam, Siena sangat terkejut menyadari bahwa tangisnya hampir tumpah dan cepat-cepat pergi ke kamar mandi, takut Andreas memergoki.

Siena tahu ia tak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Bersama Andreas membuat hatinya terkoyak. Mungkin Paris adalah tempat di mana *Siena* harus mengakhiri semua selama-lamanya jika bukan Andreas yang melakukannya?

Setibanya di Paris, hati Siena terasa berat dan udara pun mendukung suasana hatinya: muram dan berbadai. Hotel sibuk, dan Siena langsung menyadari bahwa saat itu adalah akhir pekan pesta debutan saat ia melihat para ibu bertampang tertekan dengan para remaja bertampang manja.

Tentu saja, Siena berpikir liar, Andreas tak akan sekejam itu... Namun, pria itu kemudian muncul, melangkah gontai ke arahnya, dan segala yang ada di dunia Siena menyusut. Siena ada dalam masalah besar. Andreas menciumnya, tetapi acuh tak acuh, dan sambil menyeringai, Andreas melayangkan pandang ke arah para debutan muda dan rombongan penata rambut serta penata rias.

“Aku lupa pestanya akhir pekan ini...”

Perasaan lega membanjiri Siena dan ia merasa sedikit lemah.

“Aku sudah memesan makan malam,” Andreas berkata kemudian. Kita akan pergi satu jam lagi. Hanya ada beberapa hal yang harus kuselesaikan dan aku akan menemuimu di kamar.”

Siena bangkit dan berusaha menenangkan ketegangannya setelah melihat para debutan itu dan kembali berada di tempat tersebut. *Masih menjadi* gundik Andreas. Siena mandi merilekskan diri, lelah setelah seminggu di kantor tetapi tetap bersemangat untuk bekerja.

Saat Andreas tiba, ia mengenakan setelan hitam yang modis, kemeja, dan Siena mengenakan gaun brokat emas yang longgar.

Dengan penuh ketertarikan, Andreas meraih lengan Siena dan membawanya keluar dari lift, turun ke lobi, lalu masuk ke mobilnya sendiri. Andreas sangat pendiam sehingga Siena bertanya dengan gugup, “Apa yang kaupikirkan?”

Andreas menoleh dan menatapnya kosong selama sesaat, ribuan mil jauhnya, lalu memusatkan perhatian. Andreas tersenyum sekilas. “Tidak ada yang penting.”

Andreas kembali memalingkan pandangan. Perasaan Siena semakin tidak enak.

Mereka dibawa ke sebuah restoran baru di lantai atas sebuah galeri seni terkemuka dengan pemandangan megah Paris. Menara Eiffel terasa begitu dekat

Siena rasakan, seakan mereka dapat menyentuhnya. Mereka sedang menyelesaikan makan sebelum Siena menyadari bahwa mereka berbincang dengan tema tidak berbahaya. Bersepakat tentang banyak hal, tetapi tak ada yang serius. Seakan mereka nyaris tak saling mengenal.

Tagihan datang dan Siena mendadak merasa seakan ada sesuatu yang terlepas dari genggamannya. Sensasi panik mencekamnya, tetapi kini Andreas berdiri dan mereka akan pergi... Siena meraih tangan Andreas dan merasa bersalah bahwa jika Andreas tak mengucapkan apa pun maka ia akan melakukan hal yang sama.

Andreas tidak mengajaknya berbincang di dalam mobil dalam perjalanan kembali—lagi—dan Siena juga terdiam tanpa mengetahui apa yang harus ia katakan dalam keheningan berat dan aneh itu. Saat mereka tiba kembali di hotel, salah satu manajer pelaksana bergegas menyongsong Andreas dengan tatapan khawatir.

Setelah percakapan singkat, Andreas menoleh kepada Siena. "Salah satu tamu di pesta dansa mengalami serangan jantung. Aku harus memastikan bahwa semuanya diperhatikan."

Siena meletakkan sebelah tangannya di lengan Andreas. "Aku akan ikut denganmu kalau kauizinkan."

Andreas menatap Siena dan matanya tampak berkilat dengan sesuatu yang tak dapat didefinisikan. Lalu, ia berkata, "Tidak. Kau harus pergi tidur. Sampai jumpa besok pagi."

Siena melihatnya melangkah menjauh, begitu tinggi

dan angkuh, menjadi penguasa wilayah tempat Siena dulu membuatnya terusir. Siena merasa sia-sia. Itu akan selalu ada di antara mereka. Terlalu besar untuk dapat diatasi.

Setelah Siena naik ke tempat tidur, ia berusaha untuk tetap terjaga dalam waktu lama, kalau-kalau ia mendengar Andreas kembali, tetapi kantuk akhirnya menguasainya. Saat terbangun, Siena merasa pening, dan di luar rasanya masih gelap.

“Siena... bangunlah. Aku sudah menyiapkan baju-bajumu.”

Siena duduk dengan kepala pening dan melihat Andreas menegakkan tubuh.

“Aku akan menunggumu di luar.”

Andreas mengenakan jins dan sweter sederhana. Siena melihat setumpuk pakaian di ujung tempat tidur—celana jins dan sweter serupa untuknya, dan sebuah jaket. Andreas berjalan ke luar ruangan.

Merasa linglung dan bingung, bertanya-tanya apakah ia sedang bermimpi, Siena bangkit dan cepat-cepat berpakaian. Ia melongok ke luar sekilas, dan melihat bahwa hari sudah menjelang fajar. Ke mana Andreas tadi malam?

Sambil mengucir rambut, Siena muncul dan melihat Andreas berdiri memunggungnya di ruang tamu. Andreas berbalik saat Siena melangkah masuk dan bahkan saat itu pun, saat dalam keadaan setengah tertidur, Andreas masih membuatnya terpesona. Rahangnya ditumbuhi janggut.

“Di mana kau semalam?” Siena bertanya dengan suara parau.

“Tidak penting. Aku terperangkap bersama para tamu. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat...”

Andreas mendekat dan menggandengnya. Ada raut keras dalam ekspresinya yang tak dapat diuraikan oleh Siena, jadi ia hanya berkata, “Baiklah.”

Ketika mereka berada di lift dalam perjalanan turun, Andreas melihat ke depan dan tidak mengatakan apa pun. Siena mencoba menghentikan otaknya yang memikirkan berbagai skenario. Ia dalam keadaan terjaga sekarang, dan saat mereka berjalan melalui lobi yang sunyi dan tenang, Siena merasakan *déjà-vu* yang menyakitkan. Ia teringat dini hari seperti itu lima tahun lalu. Dengan hati dan pikiran kacau Siena melangkah keluar saat itu, diam-diam, menghambur ke dada Andreas.

Mereka berbelok di sudut hotel, menguatkan perasaan *déjà-vu* Siena dan kemudian ia melihat sepeda motor berkilat itu. Siena mengerjapkan mata. Mungkin ia memang sedang bermimpi.

Andreas melepaskan tangan Siena dan mengambil helm. Ketika Andreas menariknya mendekat untuk memasang helm di atas kepalanya, Siena tahu ini bukan mimpi. Ia tidak bisa menerjemahkan ekspresi wajah Andreas. Wajah pria itu sangat tidak ramah. Lalu, Andreas mengenakan helmnya sendiri dan mengangkat satu kaki untuk menyalakan motor.

Andreas menunjukkan kepadanya di mana harus

meletakkan kaki, dan dengan tangan di bahu Andreas, Siena mengayunkan kakinya menaiki sepeda motor itu.

Andreas mengangkat dan mendorong, dan sepeda motor itu pun meraung, memecah keheningan pagi. Andreas meraih ke belakang dan menarik salah satu tangan Siena untuk melingkari pinggangnya, lalu tangan satu lagi, memperlihatkan kepada Siena di mana harus memeluknya. Jantung Siena berdegup kencang dan wanita itu sadar bahwa ia benar-benar terjaga ketika sepeda motor itu mulai memelasat pergi.

Sulit dipercaya, itu pertama kalinya Siena mengendarai sepeda motor, dan refleks ia mempererat pelukannya di pinggang Andreas. Sungguh menggembirakan—angin menampar-nampar, merasakan sepeda motor itu menukik tajam saat Andreas berbelok di tikungan.

Saat mereka berhenti di lampu merah, Andreas menoleh dan berkata di antara kebisingan, “Kau baik-baik saja?”

Siena mengangguk dan kemudian berteriak, “Ya!” padahal ia sadar Andreas tidak dapat melihatnya. Lalu mereka melesat lagi.

Siena merasa seolah hanya mereka berdua yang ada di dunia saat semburat garis-garis merah muda terbentuk di langit fajar. Hanya segelintir mobil yang melewati mereka.

Siena menatap toko-toko yang tutup dan bar-bar

yang baru beberapa jam lalu masih dipadati orang. Menara Eiffel muncul di kejauhan, kelabu dan tenang di antara cahaya fajar, tanpa bagian luarnya yang berkilauan pada malam hari. Siena lebih suka seperti itu.

Mereka berbelok-belok melintasi jalanan dan Siena menyadari bahwa mereka mulai mendaki bukit. Lalu ia melihat bentuk putih besar Sacré Coeur di kejauhan. Melalui serangkaian jalan yang berkelok-kelok dan makin lama makin sempit, mereka makin dekat, sampai Andreas menghentikan sepeda motor itu di bawah pepohonan.

Andreas turun dan melepaskan helm, masih dengan raut misterius di wajahnya.

Siena melepas helm pula dan bertanya, "Kenapa kita di sini?"

Andreas mengambil helm Siena dan berkata, "Kita belum sampai. Beberapa menit lagi."

Andreas menyingkirkan helm dan mengantongi kuncinya. Pria itu mengulurkan tangan. Siena meletakkan tangannya di genggamannya Andreas dan membiarkan pria itu menuntunnya ke jalan setapak, kemudian melewati area hutan kecil sampai gereja terkenal itu tampak menjulang di atas mereka, megah dan menakutkan.

Mereka sudah cukup tinggi, dan Andreas terus memandu jalan sampai mereka sampai pada tangga di luar pintu utama. Siena berbalik dan melihat seluruh Paris yang terhampar di depan mereka, terperangah melihat keindahannya. Siena sudah pernah melihat peman-

dangan seperti itu sebelumnya, tetapi tidak pernah seperti itu saat fajar, tanpa banyak turis, dengan kabut tebal yang membuat semuanya tampak kabur dan seperti mimpi.

Hanya ada satu pasangan lain. Wanitanya mengenakan jaket yang sepertinya milik sang kekasih, di luar gaun panjangnya, dan saling bergandengan, melewati pagar yang menghadap pemandangan di atas bukit. Mereka terlalu asyik untuk menyadari keberadaan Siena dan Andreas.

“Ayo duduk.”

Siena melihat Andreas menunjukkan langkah-langkahnya. Mereka duduk. Andreas menggomamkan sesuatu yang tak dapat ditangkap oleh Siena dan kemudian berkata, “Udaranya dingin sekali.”

Batu itu terasa dingin, tetapi Siena tak memedulikannya sama sekali. “Tidak, tidak apa-apa. Andreas, kenapa kita di sini?”

Untuk pertama kalinya Siena melihat Andreas menghindari tatapannya dan kemudian Siena mengamati lebih saksama. Hatinya mencelus. Ia nyaris yakin bahwa Andreas tampak gugup... Pria itu jelas menghela napas dalam-dalam, lalu menoleh untuk menatap Siena. Ekspresi tersiksa di wajahnya nyaris membuat Siena terkesiap. Lalu, Andreas meraih kedua tangan Siena dan ia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Andreas menunduk sesaat, dan kemudian mengang-

kat wajah. Siena tak pernah melihatnya ragu-ragu begitu, dan itu membuat jantungnya berdegup kencang.

"Malam itu... pagi setelah... setelah kau keluar dari hotel dan aku pergi dengan sepeda motorku... ke sini-lah aku pergi. Aku datang ke tempat ini dan duduk di anak tangga ini, melihat pemandangan ini dan mengutukimu." Andreas menggenggam erat tangan Siena, seolah ingin meyakinkan wanita itu, lalu meneruskan kata-katanya.

"Tapi, aku lebih mengutuki diri sendiri karena sudah bertindak sangat bodoh... Kau tahu, kupikir akulah yang bodoh, karena telah tergoda olehmu. Kupikir kau seperti para debutan lain. Penikmat duniawi dan berpengalaman. Manja dan mudah bosan."

Siena berusaha bicara, rasa sakit tak asing itu mencekamnya. "Andreas..."

Andreas menggeleng. "Tidak. Biarkan aku bicara, oke?"

Hati Siena mencelus dan ia pun mengangguk. Andreas tampak sangat muda pada saat itu.

"Sejak melihatmu di ruangan itu, aku menginginkanmu. Saat kesempatan datang untuk bisa berdua denganmu, aku menyambarnya. Dan, kau sama sekali tidak seperti yang kuduga. Kau manis dan lucu, sangat seksi dan polos."

Mulut Andreas berkerut. "Tapi, aku sudah mengira kau hanya berpura-pura begitu, saat kau berdiri di pihak ayahmu dan menghinaku. Waktu anak buahnya membawaku keluar, aku merasa layak dipukuli karena

sudah begitu mudah dibodohi... Waktu aku dipanggil ke kantor atasanku, aku mengutukimu—bahwa kau akan menerima akibat dari penderitaanku. Kau tahu, aku cukup sombong untuk percaya bahwa tidak ada wanita yang bisa memikat hatiku. Aku tidak akan mudah berpaling. Aku sudah bersumpah untuk meninggalkan kota kecilku dan melakukan sesuatu yang besar untuk diriku sendiri. Aku tidak mau terjebak dalam kehidupan rumah tangga yang mencekik seperti ayahku dan menyia-nyiakan hidup... dan aku tidak akan jatuh cinta kepada seorang gadis hanya untuk mengetahui bahwa dia tidak mencintaiku, seperti temanku, Spiro, dengan pengorbanan tragisnya. Namun, dalam hitungan menit setelah melihatmu, kau telah mengubahku luar-dalam, bahkan tanpa aku menyadarinya.”

Siena tidak yakin apakah ia bernapas. Matanya terbakar seperti dua safir gelap.

“Setelah kejadian itu, aku menganggapmu sebagai perempuan jalang kaya raya berhati kejam. Aku sangat ingin keluar dari duniaku dan masuk ke duniamu. Aku ingin bisa berdiri di hadapanmu suatu hari nanti dan menunjukkan bahwa aku bukan orang tak berguna. Membuktikan bahwa kau memang menginginkanku saat itu. Kau mendengar percakapanku dengan bosku, bukan?”

Mata Siena terpaku kepada Andreas. Perlahan ia mengangguk dan berbisik, “Aku pergi mencarimu. Aku ingin minta maaf, untuk menjelaskan.”

Bibir Andreas menipis. “Mungkin aku tidak akan

memercayaimu saat itu—sama seperti aku tidak pernah memberimu kesempatan untuk berbicara keesokan paginya.”

Tangan Siena menegang dalam genggamannya. Suaranya terdengar menderita. “Kau harus meninggalkan Eropa. Aku melakukan itu kepadamu.”

Andreas melepaskan satu tangan dan mengangkatnya untuk menyelipkan beberapa rambut Siena yang jatuh ke belakang telinga. Ia tersenyum. “Ya, dan mungkin itu hal terbaik yang bisa terjadi padaku. Aku tiba di Amerika dipenuhi dengan ambisi dan kemarahan serta energi. Aku menarik perhatian Ruben... dan sisanya adalah sejarah. Jika malam itu tidak terjadi dan aku tetap tinggal di sini, aku mungkin cukup beruntung untuk bisa mengelola hotel itu sekarang. Aku pasti tidak akan memilikinya... Kurasa aku tidak tahu potensiku sendiri sampai aku pergi ke luar negeri.”

“Kau pasti akan berhasil, apa pun yang terjadi!” seru Siena.

Tangan Andreas menangkap rahang Siena dan berkata serius, “Apa kau merasa terganggu jika aku hanya manajer hotel di tengah jalan?”

Jantung Siena berhenti sejenak dan kemudian berdegup kencang. Ia menggeleng dan berkata jujur, “Tidak, tidak sedikit pun.”

Jemari Andreas jatuh dari dagu Siena dan pria itu meraih tangannya lagi. Dia tampak sedih. “Ada sesuatu yang seharusnya kukatakan dari dulu... saat kau bertanya apa aku menginginkan anak...”

Siena ingat perkataan Andreas malam itu dan hendak berbicara, tak ingin diingatkan, tetapi Andreas meremas tangannya.

“Tidak. Itu kejam dan tak dapat dimaafkan. Kau berusaha menyentuh perasaan dan aku mengecammu. Dan, aku menyesal. Kau tidak pantas mendapatkannya. Kau bukan orang berhati dingin. Anak mana pun akan beruntung memilikimu sebagai ibu, Siena.”

Siena merasakan air matanya menitik dan ia mengerjap dengan cepat. Permintaan maaf Andreas sangat dalam, dan ia tak dapat bicara, jadi ia hanya mengangguk sebagai jawaban. Andreas menarik napas dengan gemetar dan merogoh saku jinsnya untuk mengeluarkan sesuatu. Lalu, ia menekuk satu lutut di hadapan Siena, dengan seluruh Paris bermandikan cahaya redup di belakangnya.

Mata Siena terbelalak saat melihat Andreas memegang kotak beledu hitam kecil. Kedua tangannya gemetar.

Andreas menatap Siena dan membuat pengakuan. “Aku tak percaya aku melakukan ini... Aku selalu mengaitkan ini dengan matinya ambisi dan kesuksesan. Aku selalu takut berakhir di rumahku dan tak punya apa-apa. Kupikir ayahku sudah sangat banyak berkorban dengan tidak mengambil beasiswa kuliah, dengan kehamilan ibunya lalu menikahinya dan punya anak, lagi dan lagi, terjebak.”

“Tapi orangtamu...,” Siena berkata lirih, masih tersentuh dengan permintaan maaf Andreas, berusaha

agar jantungnya tidak melompat keluar dari dada saat memikirkan kotak itu. “Mereka menciptakan sesuatu yang luar biasa, dan jika kau tak punya fondasi yang aman itu, kau mungkin tak akan percaya bahwa kau bisa pergi.”

Andreas tersenyum getir. “Aku tahu... *sekarang*.” Senyumnya sedikit memudar. “Saat kau mengakui perasaanmu tentang pertemuan dengan keluargaku... ibuku... aku tahu aku harus berhenti melawannya. Bahwa aku harus berhenti mengurungmu di tempat yang membuatmu mudah berhadapan denganmu... Aku berusaha membuatmu mengaku bahwa kau membencinya, tetapi itu hanya meningkatkan keteguhanku yang menyedihkan untuk tidak melihat akibatnya pada perasaanmu. Kenyataannya adalah... pulang bersamamu telah mengusir semua iblis itu. Aku hanya melihat cinta dan kasih sayang. Rasa aman. Dan untuk pertama kalinya aku merasa bisa jadi bagian darinya dan bukan termakan olehnya.”

Siena menatap dari kotak itu ke Andreas. Pria itu masih berlutut.

“Andreas...?”

Andreas membuka kotak itu dan Siena pun menunduk, melihat cincin klasik yang indah berada di lipatan sutranya. Dengan sebuah berlian bundar besar, bergaya Art Deco, dan dikelilingi safir kecil-kecil di kedua sisinya. Cincin itu penuh hiasan, tetapi sederhana, dan Siena menebak umurnya sudah sangat tua.

Suara Andreas terdengar parau. “Aku tahu kau sudah bilang tak menginginkan perhiasan lain, tapi ini cincin pertunangan nenekku. Ibuku memberikannya kepadaku untuk calon istriku saat usiaku delapan belas tahun dan berangkat ke Athena untuk pertama kalinya. Aku benci implikasinya bahwa aku harus menikah. Aku benci cincin itu dan semua yang disimbolkannya dan aku bersumpah itu tidak akan pernah terjadi, sebelum aku memberikannya kepada siapa pun. Akhirnya, benda itu merana di balik brankasku selama bertahun-tahun—sampai minggu ini. Saat aku mengeluarkan dan membersihkannya. Karena akhirnya aku bertemu seseorang yang kurasa berhak akan benda ini.”

Siena merasa sedikit mati rasa. Andreas kini memegang cincin itu, mengeluarkannya dari kotak, dan meraih tangannya. Siena dapat merasakan Andreas gemetar—atau mungkin dirinyalah yang gemetar.

“Siena DePiero... maukah kau memberiku kehormatan dengan menjadi istriku? Karena kau ada dalam benak, dan hati, dan jiwaku, selama lima tahun—sejak aku pertama kali melihatmu. Mulanya kau adalah kekagumanku, lalu menjadi obsesi, dan kini... aku mencintaimu. Membayangkan kau ada di dunia ini tapi tidak bersamaku, lebih menakutkan dari apa pun yang pernah kutahu. Jadi kumohon, maukah kau menikah denganku?”

Siena membuka mulut tetapi yang keluar hanyalah isak. Hatinya seakan terkoyak. Air mata mengaburkan

penglihatannya. Siena berusaha bicara di antara gumpalan emosi yang membuat dadanya terasa penuh.

“Aku...” Siena tak dapat melakukannya. Ia menutup mulut dengan tangan, berusaha membendung apa yang ia rasakan.

Siena melihat ekspresi wajah Andreas—rasa sakit yang mendadak dirasakannya saat wajah itu memucat. Andreas mengira Siena akan mengatakan *tidak*. Siena memegang wajah Andreas dengan kedua tangan gemetar dan menatapnya, menahan emosinya sesaat.

“Ya... Andreas Xenakis. Aku akan menikah denganmu.” Siena menarik napas dalam-dalam dengan susah payah. “Aku sangat mencintaimu dan tidak pernah ingin hidup tanpamu.”

Itu saja yang dapat Siena katakan sebelum memeluk leher Andreas dan tangis keras itu pun pecah. Tangan Andreas berada di punggung Siena, mengelus sampai isak tangisnya berhenti dan wanita itu dapat menjauhkan tubuh. Siena tak peduli bagaimana penampilannya. Andreas tersenyum kepadanya seperti ia tersenyum dulu, tanpa bayangan masa lalu di antara mereka. Hanya ada cinta.

Andreas meraih tangan Siena dan menyelipkan cincin itu ke jarinya. Cincin itu sangat pas dan Siena memandang terkejut, masih agak tidak percaya. Ia menatap mata Andreas. Napasnya tersekat. “Pagi itu... waktu kau pergi dengan sepeda motormu... sebenarnya aku ingin pergi bersamamu.”

Andreas tersenyum dan mengelus pipi Siena dengan

jarinya. "Aku ingin membawamu bersamaku meski aku mengutukimu."

"Seandainya kaulakukan itu," bisik Siena, merasa sedih mengingat tahun-tahun yang sia-sia itu.

"Kakakmu," Andreas mengingatkannya masygul.

Siena balas tersenyum, agak sedih. "Ya... kakakku."

Andreas mundur ke anak tangga di samping Siena dan menangkap wajah wanita itu di tangannya. "Serena sedang menjalani perawatan dan dia akan baik-baik saja, aku berjanji. Sekarang saatnya *kita*. Di sini kita bermula... dan melanjutkan hidup."

Siena menatapnya, senyumnya mengembang, kebahagiaan menggantikan penyesalan. "Baiklah, sayangkan."

Lalu, setelah mencium Siena kuat-kuat, Andreas menarik Siena ke antara kakinya, memeluk tubuhnya dan bersama-sama menyaksikan kota terindah yang muncul dari balik cahaya fajar menyongsong hari baru.

EPILOG



DUA setengah tahun kemudian Siena berdiri di bawah naungan pohon di sudut halaman di dekat rumah orangtua Andreas. Hari itu adalah hari pesta: meja-meja panjang ditata, dipenuhi dengan makanan dan minuman, dan keluarga besar Andreas lalu-lalang, anak-anak berlarian di antara kaki orang dewasa, menimbulkan kekacauan dan juga tawa. Bunga-bunga bermekaran di semua tempat.

Siena dapat melihat rambut pirang kakaknya, Serena, di tempat duduknya di salah satu meja. Kemudian ibu Andreas melintas dan membungkuk untuk mencium kepalanya dengan penuh kasih sayang.

Ketika Serena dipulangkan dari klinik, mereka membawanya ke sana dan dia tinggal bersama orangtua Andreas. Menerima cinta ibu tanpa syarat dari ibu Andreas yang tercurah kepada semua orang, lebih mujarab buat Serena daripada sejumlah obat dan terapi.

Mereka baru saja membelikannya apartemen di Athena dan Serena baru mulai bekerja. Dari hari ke hari, ia menjadi lebih kuat dan lebih baik, dikelilingi orang-orang yang mencintainya.

Begitu Serena cukup kuat, Andreas merancang pertemuan antara mereka dan saudara laki-laki mereka,

Rocco. Peristiwa itu sangat emosional. Rocco menyesali kekesalannya saat bertemu Siena untuk pertama kali. Tapi, kini mereka punya kakak tiri, keponakan-keponakan, dan Siena bersahabat dengan Gracie, istri Rocco. Satu-satunya alasan mereka tidak berada di sana hari itu adalah karena saudara laki-laki Gracie menikah di London.

Mata Siena tidak perlu mencari jauh untuk menemukan pusat semestanya. Suaminya dan anak laki-lakinya yang berusia delapan belas bulan, Spiro, dua kepala mereka yang berambut gelap saling berdekatan.

Siena dapat melihat Andreas mulai memandang berkeliling, mencarinya. Siena mengenali tampang posesif yang tidak sabaran itu dengan baik, dan itu mengirimkan sensasi jauh ke dalam perutnya, di mana ia menyimpan rahasia tentang kehidupan baru yang mulai tumbuh.

Siena meletakkan tangannya di sana sejenak, menikmati saat ia akan memberitahu Andreas nanti. Kepala Andreas menoleh saat menemukan Siena. Wanita itu tersenyum dan menelan emosinya, lalu melangkah maju ke dalam pelukan keluarganya yang penuh kasih.



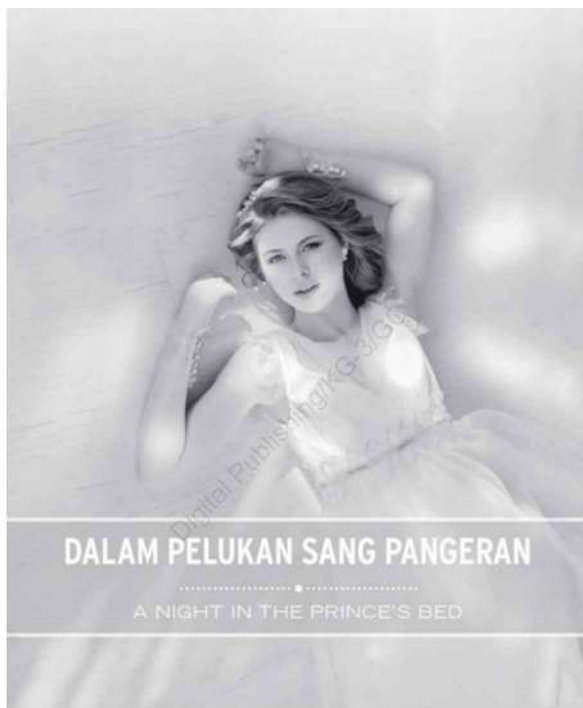


Pembelian online:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Siena tak mengira akan pernah bertemu lagi dengan Andreas Xenakis, pemuda Yunani kaya raya yang pernah memiliki masa lalu kelam dengannya di Paris lima tahun lalu. Pelarian ke London berubah menjadi pembalasan dendam berbalut rasa yang belum selesai. Siena tahu dia harus menerima perlakuan keji Andreas demi rahasia yang diangkutnya ke kota itu.

Setelah berhasil membangun kerajaan hotelnya dan menjadi sorotan media dengan kehidupan cinta yang glamor, Andreas akhirnya menemukan Siena DePiero. Gadis angkuh berparas cantik itu sudah membuatnya bersumpah suatu hari akan membereskan dendam masa lalu yang sempat menghancurkan masa mudanya.

Namun, ketika kebenaran satu demi satu terungkap, akankah rasa di antara mereka menjadi jawaban? Atau dendam tak terlupakan tetap mengambil alih dan menghancurkan keduanya?

